

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER
TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH
TSANAWIYAH NUR IMAN MLANGI GAMPING
SLEMAN**



Oleh:
Ahmad Faozi
NIM : 21913048

TESIS

Diajukan kepada :

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM,
JURUSAN STUDI ISLAM, FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan**

YOGYAKARTA

2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER TERITEGRASI
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH NUR IMAN
MLANGI GAMPING SLEMAN**



Oleh:
Ahmad Faozi
NIM : 21913048

Pembimbing :

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

TESIS

Diajukan kepada :
**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM,
JURUSAN STUDI ISLAM, FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Faozi

NIM : 21913048

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH
TSANAWIYAH NUR IMAN MLANGI GAMPING SLEMAN**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar magister yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 September 2024

Yang menyatakan,



Ahmad Faozi



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah diujikan dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Jum'at, 11 Oktober 2024
Judul Tesis : **MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER
TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH
TSANAWIYAH NUR IMAN MLANGI GAMPING
SLEMAN**
Disusun oleh : Ahmad Faozi
Nomor Mahasiswa : 21913048
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D. (.....)
Penguji I : Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd. (.....)
Penguji II : Dr. Dra. Sri Haningsih., M.Ag. (.....)
Pembimbing : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag. (.....)



Yogyakarta, 15 Oktober 2024
Seakan,

Asmuni
Dr. Drs. Asmuni, MA



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uui.ac.id
Email: msi@uui.ac.id

NOTA DINAS

Nomor: 120/Kaprodi.IAI.S2/20/Prodi.IAI.S2/X/2024

Tesis berjudul : **MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER
TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH NUR
IMAN MLANGI GAMPING SLEMAN**

Ditulis oleh : Ahmad Faozi

NIM : 21913048

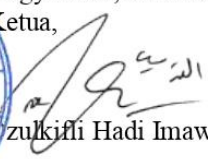
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 04 Oktober 2024

Ketua,


Zulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

PERSETUJUAN

Judul : MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER
TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH
TSANAWIYAH NUR IMAN MLANGI GAMPING
SLEMAN

Nama : Ahmad Faozi

NIM : 21913048

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program
Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, September 2024

Pembimbing,



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

Orang tuaku Hanan Nurrohman dan Paryati

yang tersayang Istriku RIyani Faozi

yang tercinta Anak-anakku Aisyah Maulida Faozi dan Iqdam Muhammad Faozi

Pengurus Yayasan, Guru dan karyawan MTs Nur Iman Mlangi

Segenap Civitas Akademika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

MOTTO

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Dari Abu Mas'ūd *raḍiyallāhu 'anhu*, ia berkata : Rasulullah *ṣallallāhu 'alayhi wasallam* bersabda: Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya seperti pahala yang melakukannya (HR. Muslim No. 1893)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ..	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَـ..	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوَّلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَـ..ى..	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إَـ..ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ؤَـ..	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Ahmad Faozi

Universitas Islam Indonesia

Email : 21913048@students.uii.ac.id

Penelitian ini berfokus pada manajemen pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi, Gamping, Sleman. Urgensi penelitian ini terletak pada tantangan yang dihadapi oleh MTs Nur Iman, seperti rendahnya kedisiplinan siswa, keterlambatan, ketidakhadiran tanpa keterangan, dan perilaku kurang disiplin lainnya, yang menunjukkan perlunya sistem pendidikan karakter yang lebih efektif dan terintegrasi. Pendidikan karakter yang selama ini dianggap sebagai bagian dari pengembangan siswa di luar kelas, dalam penelitian ini diintegrasikan secara sistematis ke dalam proses pembelajaran PAI. Nilai-nilai karakter seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas menjadi fokus utama dalam integrasi ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana manajemen pendidikan karakter tersebut diterapkan melalui empat tahapan manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang memberikan gambaran mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter di MTs Nur Iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan di MTs Nur Iman melibatkan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum PAI, kegiatan pengembangan diri, dan budaya sekolah. Pada tahap pengorganisasian, koordinasi antara guru, staf sekolah, dan pengasuh pondok pesantren menjadi kunci dalam menyelaraskan kegiatan pendidikan formal dan pendidikan berbasis pesantren. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar, program pengembangan diri seperti Pramuka dan PMR, serta budaya sekolah yang mendorong kedisiplinan dan akhlak yang baik. Pengawasan dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan karakter. Faktor pendukung utama dalam keberhasilan program ini adalah keterlibatan pondok pesantren yang memiliki lingkungan kondusif, serta guru yang kompeten dalam membimbing siswa. Namun, beberapa tantangan muncul dalam hal sinkronisasi waktu antara program sekolah dan pesantren. Evaluasi yang berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan efektivitas program pendidikan karakter yang terintegrasi.

Kata Kunci : *Manajemen pendidikan, Pendidikan karakter, Pendidikan Agama Islam, MTs Nur Iman, Integrasi*

ABSTRACT
**INTEGRATED CHARACTER EDUCATION MANAGEMENT IN ISLAMIC
RELIGIOUS EDUCATION AT MADRASAH TSANAWIYAH NUR IMAN
MLANGI GAMPING SLEMAN**

Ahmad Faozi
Universitas Islam Indonesia
Email : 21913048@students.uii.ac.id

This study focuses on the management of character education integrated into the teaching of Islamic Religious Education (PAI) at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nur Iman Mlangi, Gamping, Sleman. The urgency of this research stems from the challenges faced by MTs Nur Iman, such as low student discipline, lateness, unexcused absences, and other behavioral issues that indicate the need for a more effective and structured character education system. Traditionally viewed as part of extracurricular development, character education in this research is systematically integrated into the PAI teaching process. The primary values emphasized include religiosity, nationalism, independence, cooperation, and integrity. The objective of this study is to analyze how the management of integrated character education is applied through the four stages of management: planning, organizing, actuating, and controlling. This research uses descriptive methodology with a qualitative approach, providing a detailed understanding of the implementation of character education at MTs Nur Iman. The findings reveal that the planning process involves integrating character values into the PAI curriculum, personal development activities, and school culture. At the organizing stage, coordination between teachers, school staff, and pesantren caretakers is crucial for aligning formal education and pesantren-based education. The implementation integrates character education into learning activities, personal development programs like Scouting and Youth Red Cross (PMR), and a school culture that fosters discipline and good moral conduct. Supervision and evaluation are regularly conducted to ensure the achievement of character education goals. Key factors supporting the success of this program include the involvement of the pesantren environment, which provides a conducive setting, and competent teachers who guide the students. However, challenges such as time synchronization between school and pesantren programs arise. Continuous evaluation is necessary to address these challenges and enhance the effectiveness of the integrated character education program.

Keywords: *Management, Character education, Islamic Religious Education, Madrasah Tsanawiyah Nur Iman, Integration.*

September 25, 2024

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies
of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا، أَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي بِقَوْلِهِ
وَفِعْلِهِ إِلَى الرَّشَادِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْهَادِينَ
لِلصَّوَابِ وَعَلَى التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْمَآبِ
أَمَّا بَعْدُ:

Segala puji bagi Allah, Tuhan Maha Kuasa nan penuh puja mulia, Tuhan Maha Pengasih nan penuh welas asih, Tuhan Maha Pemberi nan penuh bijak besatari, pemberi nikmat tak terhitung lagi. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada kekasih mulia, Nabi Muhammad saw, Rasul ummi pembawa risalah ilahi untuk kebahagiaan kehidupan duniai dan ukhrowi.

Saya menyadari bahwa selama penulisan tesis ini, tidak terhitung bantuan yang saya terima dari berbagai pihak. Begitu terasa sekali perjuangan untuk menyusun laporan tesis ini. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta para pembantu rektor yang telah memimpin dan mengembangkan perguruan tinggi Islam ini.
2. Dr. Drs. Asmuni, MA, Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia.

3. Dr. Anton Priyo Nugroho, SE, MM, selaku Ketua Jurusan Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia.
4. Dzulkifli Hadi Imawan, Lc, M.Kom.I, Ph.D, Ketua Parogram Magister Studi Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia,
5. Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag selaku pembimbing
6. Aminullah, MH. selaku kepala Sekolah dan bapak ibu guru karyawan MTs Nur Iman Mlangi yang telah memberikan kesempatan untuk meneliti.
7. Riyani Faozi, AH., istri setia yang selalu mendukung penyusunan tesis ini. Keluarga besarku baik di Banyumas maupun Grobogan, kemudian putra-putriku Aiyah Maulida Faozi dan Iqdam Muhammad Faozi yang selalu hadir memberi semangat.
8. Ahmad Syaifuddin, M.Pd. selaku ketua AGPAII Wilayah DI Yogyakarta, sahabat-sahabat Anggota AGPAII khususnya yang tergabung di kelas khusus angkatan I, terima kasih untuk support dan dukungannya.
9. Kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya penyelesaian studi di Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt., semoga tesis ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca, khususnya kepada penulis.

Yogyakarta, 25 September 2024

Penulis



Ahmad Faozi

HALAMAN SAMPUL	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II	12
KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Penelitian Terdahulu	12
B. Landasan Teori	17
1. Pendidikan Karakter.....	17
2. Manajemen Pendidikan Karakter.....	24
3. Pendidikan Agama Islam	29
BAB III.....	32
METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Informan Penelitian.....	33
D. Teknik Penentuan Informan.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Keabsahan Data	36
G. Teknik Analisis Data.....	38
DAFTAR PUSTAKA SEMENTARA	40
LAMPIRAN	42
Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu	16
Tabel 2. 2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	21
Tabel 3. 1 Timeline Penelitian.....	33

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen	36
--------------------------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dan akhlak, merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sebab, kualitas keberagamaan seseorang ukurannya adalah akhlaqnya. Akhlaq merupakan sebuah pilar penting dalam agama Islam. Semua aspek ajaran Islam mustahil terlaksana dengan baik tanpa adanya akhlak yang baik. Akhlaq al-karimah adalah pertanda kematangan iman serta merupakan kunci kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.¹ Hal ini sejalan dengan misi Rasulullah Saw menyampaikan ajaran Islam yaitu menyempurnakan akhlaq umat. Beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR. Ahmad dan Baihaqi)².

Pada dasarnya syariat yang dibawa Rasulullah Saw. bermuara pada pembentukan akhlak mulia (akhlaq al-karimah). Dalam Islam, akhlaq merupakan dimensi nilai dari syariat Islam. Jika syariat berbicara tentang syarat rukun, sah atau tidak sah, maka akhlak menekankan pada kualitas dari perbuatan. Akhlaq merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus

¹ Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (February 15, 2018): 197, <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1792>.

² H Imansyah, "Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTs Negeri 2 Hulu Sungai Tengah," *Jurnal Sagacious* 7, no. 1 (2020): 9–18, <https://rumahjurnal.net/sagacious/article/view/969%0Ahttps://rumahjurnal.net/sagacious/article/view/969/619>.

dimiliki oleh setiap muslim.³ Dengan demikian, perlu sekali umat Islam mempunyai kesadaran mengenai pentingnya pendidikan akhlaq. Sejak usia dini, anak-anak mesti dididik dengan baik sehingga berakhlaqul karimah.

Karakter merupakan hal dasar yang dimiliki setiap manusia.⁴ Karakter sering disamakan artinya dengan akhlak, yaitu cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu terkait dengan nilai benar-salah dan nilai baik-buruk, sehingga karakter yang akan muncul menjadi kebiasaan yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku untuk selalu melakukan hal yang baik secara terus menerus.⁵

Hal ini selaras dengan pendapat Al-Ghazali, yang menyebut karakter sebagai akhlak, di mana merupakan manifestasi perilaku yang tercermin dari hati sanubari. Dengan kata lain, karakter atau akhlak ini sebenarnya sulit untuk dimanipulasi. Karena berangkat dari hati secara serta merta atau spontanitas. Jika seseorang bisa merekayasa perilaku, pada hahekatnya hanya pada tingkatan permukaan saja.⁶

Karakter atau akhlak dalam kehidupan manusia memiliki peran yang sangat penting, baik sebagai individu maupun dalam konteks bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa misi utama Nabi Muhammad Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sejarah juga menunjukkan bahwa salah satu faktor

³ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," n.d.

⁴ Siti Zulaikhah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (May 24, 2019): 83–93, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>.

⁵ Nur Habibullah, "Manajemen Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Merdeka Belajar," *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. I (2023).

⁶ Muhamad Mustaqim, "Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Pada Pembelajaran Di Pendidikan Dasar," *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 3, no. 1 (2015).

keberhasilan dakwah beliau adalah karena akhlak mulianya, hingga Allah SWT sendiri memuji kemuliaan akhlak Nabi Muhammad Saw., sebagaimana dalam firman-Nya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا^٧

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”⁷

Firman Allah SWT ini menegaskan bahwa Rasulullah Saw. merupakan teladan yang luar biasa, baik dalam sifat, perilaku, maupun tutur katanya. Keteladanan beliau membimbing umat manusia menuju cahaya kebenaran dan kejayaan selama masa kepemimpinannya di dunia. Allah SWT telah memberikan karakter Islami yang sempurna pada diri Nabi Muhammad Saw., sehingga beliau menjadi contoh bagi generasi-generasi umat Islam berikutnya dalam hal kesempurnaan akhlak dan kebesaran yang bersifat universal.

Hal ini sangat kontras dengan banyaknya kasus kemerosotan karakter yang terjadi di Indonesia saat ini, salah satunya terlihat dalam krisis dunia pendidikan. Banyak siswa yang sering membolos, budaya menyontek yang semakin meluas, hingga maraknya kasus tawuran antar pelajar.⁸Selain itu,

7 Fitrah Sugiarto and Indana Ilma Ansharah, “Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 95–105.

8 Siti Zulaikhah, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 83–93.

pergaulan bebas seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan pornografi juga menjadi masalah yang serius. Masalah-masalah ini mencerminkan kurangnya penanaman nilai-nilai karakter yang kuat sejak dini, yang seharusnya diawali dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁹ Masalah tersebut muncul akibat kurangnya penanaman nilai-nilai karakter sejak dini, yang idealnya dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini seharusnya menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia.¹⁰

Kondisi yang memprihatinkan ini tentu menimbulkan kecemasan di kalangan komponen bangsa. Oleh karena itu, penting untuk menemukan cara terbaik dalam membangun dan mengembangkan karakter individu serta bangsa Indonesia agar memiliki akhlak yang baik, unggul, dan mulia. Salah satu langkah yang tepat adalah melalui pendidikan karakter, yang berperan penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental.¹¹

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak-anak agar mereka mampu membuat keputusan dan menerapkannya dengan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitar, yang pada gilirannya mendukung pencapaian dalam pengembangan karakter dan akhlak

9 Titin Lestari Solehat and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (July 16, 2021): 2270–77, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1202>.

10 Zulaikhah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung," 84.

¹¹ Makhful Makhful, "Pendidikan Karakter Religius Dalam Pendidikan Agama Islam," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4 (May 30, 2022): 116–24, <https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.304>.

mulia siswa secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan¹². Melalui pendidikan karakter, diharapkan akan terjadi transformasi yang dapat mendorong perkembangan karakter positif dan mengubah sifat-sifat yang kurang baik menjadi lebih baik.¹³

Pendidikan karakter sejatinya telah lama diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI dipandang sebagai mata pelajaran yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap penanaman nilai-nilai karakter melalui standar kompetensi, kompetensi inti, indikator pembelajaran, serta tujuan pembelajaran yang ditetapkan.¹⁴

PAI merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan siswa agar dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan. Hal ini juga mempertimbangkan pentingnya menghormati agama lain dalam rangka menciptakan kerukunan antarumat beragama demi tercapainya persatuan nasional. Oleh karena itu, PAI sangat terkait dengan pembentukan karakter peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter masih belum berjalan optimal, karena pendidikan karakter tidak hanya sekadar proses menghafal materi ujian dan teknik

12 Zulaikhah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung," 85.

13 Makhful, "Pendidikan Karakter Religius Dalam Pendidikan Agama Islam," 117.

14 Solehat and Ramadan, "Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar," 2272.

menjawabnya.¹⁵

Pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter mempunyai kaitan erat dan harus dikelola dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan agama Islam merupakan cara yang paling utama untuk mendidik manusia yang berkualitas, bertaqwa, bertaqwa dan berkemampuan. Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Karakter sangat penting dan bernilai bagi peradaban manusia dan masyarakat nasionalnya, karena karakter menentukan nasib manusia dan kesejahteraan bangsa. Hal ini juga mempengaruhi kelahiran kembali negara dan transformasi masyarakat. Melalui proses pendidikan agama Islam, peserta didik diberdayakan untuk mentransformasikan potensi yang dimilikinya menjadi kekuatan perubahan ke arah yang lebih baik.¹⁶

Pentingnya pendidikan karakter dalam Islam terlihat dari penekanan pada pendidikan akhlak yang berlandaskan teori pada Al-Qur'an dan dalam praktiknya berkaitan dengan akhlak Nabi Muhammad SAW. Tidak ada keraguan bahwa beliau adalah teladan bagi seluruh umat Islam sepanjang masa.¹⁷

Pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan yang baik.

15 aji Sofanudin, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA Eks-Rsbi Di Tegal," *SMART* 1, no. 2 (December 16, 2015), <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.248>.

16 Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa Sebagai Gagasan Taman Pengetahuan Dan Etika* (Malang: Madani, 2018), 11.

17 Udzlifatul Chasanah, "Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (July 18, 2018): 83, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1357>.

Pembiasaan ini mencakup tindakan berbuat baik, berlaku jujur, bersikap ksatria, merasa malu ketika berbuat curang, merasa malu untuk bersikap malas, serta merasa tidak nyaman membiarkan lingkungan menjadi kotor. Pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang harus ditanamkan dalam kepribadian seseorang, sehingga nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam perilakunya. Dalam definisi ini, terdapat tiga gagasan utama, yaitu: proses transformasi nilai-nilai, pengembangan dalam kepribadian, dan integrasi dalam perilaku.¹⁸

Dalam prakteknya, secara formal di era global seperti sekarang ini sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggungjawab untuk membentuk karakter siswa. Saat ini, MTs Nur Iman Mlangi telah tercipta iklim dan budaya sekolah sebagai produk manajemen yang diterapkan sejak awal dalam upaya pembentukan karakter siswa. Secara teoretis, karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.¹⁹ Pendapat lainnya tentang pengertian karakter menyatakan bahwa karakter merupakan kata yang merujuk pada kualitas orang dengan karakteristik tertentu.²⁰

Secara filosofis, setiap manusia diciptakan Allah SWT lengkap dengan potensi yang dimilikinya. Namun dalam proses kehidupan potensi tersebut perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Namun perlu

18 Solehat and Ramadan, "Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar."

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, Cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2012).

²⁰ Dharma Kesuma, *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

digarisbawahi bahwa pendidikan karakter memiliki ciri khas, berbeda dengan pendidikan lainnya. Pendidikan karakter mempunyai tempat lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berbicara mengenai baik dan buruk tentang sesuatu akan tetapi lebih menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal baik dalam kehidupannya, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Pakar lain menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah penanaman dan pengembangan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara.²²

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mendidik anak-anak agar mampu membuat keputusan yang bijaksana dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitar.²³

Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh pentingnya pendidikan karakter di lingkungan pendidikan berbasis pesantren, yaitu di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nur Iman Mlangi, Gamping, Sleman. MTs Nur Iman merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang tidak hanya

²¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*, Cetakan pertama (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

²² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

²³ Ratna Megawanti, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta : Indonesia Heritage Foundation, 2004).

mengajarkan kurikulum umum dan agama, tetapi juga membentuk akhlak serta kepribadian santri sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagai madrasah yang berada di bawah naungan pesantren, pendidikan di MTs Nur Iman tidak terpisah dari nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab-kitab klasik seperti *Ta'lim Muta'allim*, sebuah kitab yang mengajarkan tentang pentingnya adab dan akhlak dalam menuntut ilmu, disiplin, serta kewajiban menghormati guru dan sesama murid.

Dalam *Ta'lim Muta'allim*, terdapat ajaran penting yang menggarisbawahi adab, sikap disiplin, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu sebagai landasan utama bagi keberhasilan belajar. Sayangnya, meskipun nilai-nilai ini diajarkan secara eksplisit di pondok pesantren, implementasinya di MTs Nur Iman masih belum terstruktur dengan baik dalam konteks pembelajaran formal di madrasah. Pendidikan karakter belum sepenuhnya terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), meskipun kitab-kitab seperti *Ta'lim Muta'allim* secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai tersebut. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori yang diajarkan di pesantren dan praktik di sekolah.

Di MTs Nur Iman sendiri, beberapa masalah perilaku siswa masih sering terjadi, seperti ketertiban yang rendah, keterlambatan masuk sekolah, absensi tanpa keterangan, dan bahkan kebiasaan tidur di kelas selama jam pelajaran. Masalah-masalah ini menandakan lemahnya penanaman nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas yang seharusnya

diinternalisasi oleh siswa, baik melalui pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di madrasah. Adanya masalah-masalah ini memperlihatkan kebutuhan yang mendesak akan perbaikan dalam manajemen pendidikan karakter yang lebih terstruktur dan terintegrasi, terutama dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PAI.

Menurut teori manajemen pendidikan, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (kontrol), pendidikan karakter harus diatur dan dikelola dengan baik agar dapat mencapai tujuannya²⁴. Pendidikan karakter di MTs Nur Iman harus dirancang tidak hanya sebagai bagian dari kurikulum ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah, tetapi juga harus diintegrasikan ke dalam pembelajaran formal, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Ini sesuai dengan konsep bahwa pendidikan karakter tidak dapat hanya berdiri sendiri sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi harus menjadi bagian integral dari setiap aspek pembelajaran. Pendidikan Agama Islam, yang mencakup Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam, menawarkan ruang yang tepat untuk menyisipkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks MTs Nur Iman yang berbasis pesantren, integrasi nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran PAI perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih terstruktur. Nilai-nilai seperti religiusitas, kemandirian, gotong royong, dan integritas harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam setiap proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di

²⁴ Meylani Aljeinie Tijow et al., *Buku Ajar Manajemen Pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

madrasah. Di samping itu, pengorganisasian yang baik di antara guru, staf, dan pondok pesantren sangat dibutuhkan untuk mensinkronisasikan program-program pendidikan karakter agar berjalan secara berkelanjutan.

Pendekatan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa pendidikan karakter tidak dapat hanya diajarkan dalam satu mata pelajaran khusus, tetapi harus diterapkan secara menyeluruh melalui berbagai mata pelajaran, terutama yang memiliki muatan moral dan spiritual²⁵, seperti PAI. Pendidikan karakter yang terintegrasi akan lebih efektif dalam membentuk perilaku siswa jika diajarkan melalui contoh konkret dalam keseharian mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan pesantren.

Oleh karena itu, manajemen pendidikan karakter yang lebih sistematis dan terintegrasi sangat diperlukan di MTs Nur Iman untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada, seperti kedisiplinan yang rendah dan perilaku tidak bertanggung jawab siswa. Dengan merujuk pada ajaran *Ta'lim Muta'allim* dan teori manajemen pendidikan karakter, MTs Nur Iman dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter melalui perencanaan yang matang, pengorganisasian yang baik, pelaksanaan yang terarah, dan evaluasi yang berkelanjutan. Tujuan akhirnya adalah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Langkah yang ditempuh MTs Nur Iman Mlangi Gamping Sleman untuk mewujudkan visi

²⁵ Kurniawan S, *Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*, 216AD.

dan misi tersebut dengan mencanangkan dan melaksanakan pendidikan karakter secara integral dalam kurikulum MTs Nur Iman Mlangi Gamping Sleman. Salah satu mata pelajaran yang tidak bisa dilepaskan keterkaitannya dengan pendidikan karakter adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena nilai-nilai yang terkandung dalam materi PAI samadengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Peneliti memilih MTs Nur Iman Mlangi Gamping Sleman sebagai objek penelitian karena beberapa alasan. *Pertama*, Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pondok pesantren, MTs Nur Iman Mlangi Gamping Sleman berkomitmen untuk mencapai kualitas akademik yang tinggi, sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dan tradisi pesantren yang mendalam. *Kedua*, siswanya berasal dari berbagai wilayah Yogyakarta maupun wilayah lain di seluruh Indonesia. Keanekaragaman wilayah ini yang kemudian menjadikan adanya keanekaragaman karakter. Muatan karakter sudah dijabarkan dalam visi sekolah, yang menginginkan siswanya memiliki nilai-nilai kebaikan berdasarkan ajaran Islam.

Ketiga, Sekolah telah mengintegrasikan materi Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai pendidikan karakter, namun belum berhasil menjadikan siswanya berkarakter. Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya masalah karakter pada siswa MTs Nur Iman Mlangi Gamping Sleman, seperti ketidakdisiplinan dalam berpakaian, keterlambatan masuk sekolah, kurang sopannya perilaku berbicara, dan ketidakdisiplinan dalam proses pembelajaran di kelas. Permasalahan ini baru

sebagian kecil dan belum mencakup pengidentifikasian yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang telah dilakukan sejauh ini masih belum efektif dalam membentuk karakter siswa, sebagaimana dijelaskan peneliti dalam observasi awal.

Belum optimalnya pendidikan karakter disebabkan oleh manajemen guru yang kurang efektif, karena dalam pelaksanaan pendidikan karakter terdapat perencanaan yang belum cukup matang dari dewan guru. Selain itu, proses belajar mengajar tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana, atau mengalami kendala yang berdampak langsung pada moral dan perilaku siswa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mengenai manajemen pendidikan karakter dalam proses pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan. Dengan demikian, penulis memilih judul penelitian, **“Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan di latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman?
2. Bagaimana pengorganisasian pendidikan karakter yang terintegrasi dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman?

3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman?
4. Bagaimana pengawasan terhadap pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman.
2. Untuk mendeskripsikan pengorganisasian pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman
4. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman..

5. Untuk mendeskripsikan pengawasan terhadap pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan pelaksanaan pendidikan karakter, serta menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait kajian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dan acuan dalam pembinaan karakter mereka.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam perencanaan pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menerapkan pendidikan karakter, khususnya untuk memperbaiki moral dan akhlak siswa.
- d. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai salah satu referensi dalam mengatasi masalah-masalah terkait penerapan kebijakan pendidikan karakter di sekolah.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk membantu peneliti dalam

melakukan penelitian serupa.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan tesis ini, peneliti akan membagi ke dalam beberapa bab, dan setiap bab akan dibagi lagi ke dalam masing-masing sub sesuai kandungan bab. Adapun sistematika pembahasan yang digunakan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan memberikan gambaran umum tentang isi pembahasan. Di bab ini, diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Penelitian Terdahulu dan Landasan Teori menyajikan kajian penelitian sebelumnya yang berfokus pada manajemen pendidikan karakter. Bab ini juga mencakup landasan teori yang berisi teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan tata cara pelaksanaan penelitian yang digunakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diajukan. Dalam bab ini, dijelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terbagi menjadi dua sub-bab. Sub-bab pertama, hasil penelitian, menguraikan kondisi objektif lokasi penelitian dan paparan hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian. Sub-bab kedua, pembahasan, berisi temuan spesifik dari hasil penelitian

yang didiskusikan dengan teori yang digunakan.

Bab V Penutup berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dipaparkan dalam bab hasil penelitian dan pembahasan, serta saran yang dirumuskan berdasarkan simpulan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya duplikasi penelitian, dilakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang sudah ada. Hasil penelitian sebelumnya yang berfokus pada manajemen pendidikan karakter akan dijelaskan sebagai berikut :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Abd Mukhid dengan judul: **Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an** bertujuan untuk menjawab dan memahami bagaimana pendidikan karakter dijelaskan dalam Al-Qur'an serta konsep pendidikan dalam Islam. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung banyak nilai yang dapat diterapkan kepada peserta didik dalam konteks pendidikan. Terdapat banyak ayat dan kisah dalam Al-Qur'an yang membahas konsep pendidikan karakter. Menurut Mukhid, pendidikan karakter dalam Islam sejajar dengan pendidikan akhlak dan moral. Dalam ajaran Islam, Nabi Muhammad SAW menjadi suri tauladan dalam pendidikan karakter.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Sri Judiandi dari Setditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendiknas (2010) berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Kurikulum" menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai proses yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki nilai karakter yang menjadi bagian dari diri

mereka dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat serta warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.²⁶

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Rifki Afandi, dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2011) berjudul **Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar** mengangkat permasalahan yang mengkhawatirkan, terutama di kalangan remaja sebagai penerus bangsa. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS, diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. IPS, sebagai salah satu bidang studi, bertujuan agar peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, yang dapat diimplementasikan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.²⁷

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Unwanul Hubbi, Agus Ramdani, dan Dadi Setiadi dengan judul "Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Milenial" menghasilkan temuan sebagai berikut: 1) Perencanaan pembelajaran di SMP Islam Khadijah Bagek Nyake Aikmel dilaksanakan dengan baik, terbukti dari tindakan guru dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar, serta bahan ajar dan instrumen

²⁶ Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 9 (October 10, 2010): 280–89, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>.

²⁷ Rifki Afandi, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar," *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (December 30, 2011): 85–98, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>.

evaluasi sebelum pembelajaran dimulai; 2) Proses pembelajaran berlangsung cukup baik karena materi yang diajarkan terintegrasi dengan nilai-nilai karakter; 3) Evaluasi hasil belajar siswa yang dilakukan guru sudah optimal, sementara evaluasi oleh kepala sekolah terhadap guru masih belum optimal.²⁸

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Dwi Putri, Afriani Nailul Fauziyah Rohmah, Meli Syafitri, dan Soca Anggraini berjudul "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Gedung Sari" menunjukkan hasil sebagai berikut: 1) Penguatan pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran PAI di SDN 1 Gedung Sari terintegrasi ke dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, dan kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar, mencakup nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas; 2) Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, penguatan pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kegiatan pendahuluan yang mengandung nilai religius, kegiatan inti yang memuat nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, serta kegiatan penutup yang mengandung nilai integritas dan religius. Namun, penguatan pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran PAI masih mengalami kelemahan karena.²⁹

²⁸ Unwanul Hubbi, Agus Ramdani, and Dadi Setiadi, "Integrasi Pendidikan Karakter Kedalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Milenial," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 4, no. 3 (July 23, 2020), <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1201>. 228–39

²⁹ Kurnia Dwi Putri, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 1 Gedung Sari," no. 1 (n.d.). *Attractive : Innovative Education Journal* 4, no. 2 (2022): 298–

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Ali Miftakhu Rosyad berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Muhammadiyah” menunjukkan hasil sebagai berikut: 1) Proses perencanaan di sekolah mencakup program pengembangan budaya sekolah yang bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran; 2) Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan memberikan teladan yang baik, memberikan peringatan, informasi, hukuman, dan tugas; 3) Evaluasi terhadap nilai-nilai karakter yang telah diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari siswa mencakup nilai-nilai demokrasi, religius, kerjasama, kepedulian sosial, saling menghargai/menghormati, serta tanggung jawab.³⁰

Ketujuh, Penelitian Siti Zulaikah yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung” menunjukkan hasil sebagai berikut: 1) Perencanaan pendidikan karakter dilakukan oleh guru PAI dengan menyusun RPP yang mengacu pada kurikulum 2013; 2) Pelaksanaan pendidikan karakter diterapkan melalui model pembelajaran kooperatif untuk mendorong sikap kerja sama yang baik di antara siswa; 3) Evaluasi pendidikan karakter dilakukan secara otentik oleh guru sesuai dengan kurikulum 2013, meliputi penilaian sikap spiritual, sikap sosial, serta pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa, sehingga menghasilkan penilaian yang objektif.³¹

314, <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>.

30 Ali Miftakhu Rosyad, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Di Indramayu,” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2019, 1–25.

31 Zulaikah, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar

Kedelapan, (Jurnal) Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Abdurrachman dan Makhful Makhful berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 5 Purbalingga” yang dipublikasikan dalam Jurnal Al Hamra, Jurnal Studi Islam pada Agustus 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter religius serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi tersebut di SMP Negeri 5 Purbalingga. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius di SMP Negeri 5 Purbalingga dilakukan melalui berbagai program, termasuk pengembangan diri, integrasi dalam mata pelajaran yang dikelola oleh guru PAI, serta pengintegrasian dalam budaya sekolah melalui kegiatan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Faktor-faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius mencakup sarana dan prasarana yang memadai, seperti adanya masjid dan alat shalat, serta media yang membantu guru dalam memberikan instruksi kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin. Selain itu, para guru selalu menjalankan tugas mereka dengan baik sesuai dengan visi dan misi sekolah. Namun, terdapat juga faktor penghambat dalam implementasi pendidikan

karakter religius, yaitu rendahnya kesadaran peserta didik terhadap keagamaan yang mengakibatkan kurangnya semangat mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta kurangnya sosok teladan dalam aspek keagamaan di rumah yang mengakibatkan peserta didik kurang memahami kewajiban seorang Muslim kepada Allah.³²

Kesembilan, Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Maskawaih dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter di Indonesia” menjelaskan bahwa menurut Maskawaih, karakter manusia pada dasarnya harus dibangun berdasarkan teori *The Golden Mean*, yang mencakup empat karakter dasar. Keempat karakter ini menjadi fondasi pengembangan karakter mulia manusia, yaitu *al-Iffat* (pengendalian diri), *al-Syaja'at* (keberanian), *al-Hikmat* (kebijaksanaan), dan *al-Adalat* (keadilan). Keempat karakter tersebut merupakan inti dari akhlak manusia, sedangkan sifat-sifat lain yang mencerminkan keutamaan akhlak adalah cabang dari empat pokok tersebut. Sifat-sifat utama ini disebut sebagai *alfadlilah* dan terletak di tengah-tengah dua ekstrem karakter yang tidak baik. Dua kutub ekstrem tersebut adalah *al-Tafrith* (kekurangan ekstrem) dan *al-Ifrath* (kelebihan ekstrem). Ibnu Maskawaih menegaskan bahwa setiap keutamaan karakter manusia memiliki dua ekstrem, dan karakter yang terpuji berada di tengah.³³

Kesepuluh, Penelitian yang dilakukan oleh Nurma Ali Ridlwan

³² Rizal Abdurrahman and Makhful Makhful, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SMP Negeri 5 Purbalingga,” *Alhamra Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (March 19, 2021): 140, <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i2.10133>.

³³ Harpan Reski Mulia, “Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih,” *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (June 30, 2019): 39–51, <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>.

dengan judul “Konsepsi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam” menekankan bahwa pendidikan akhlak atau karakter adalah suatu kebutuhan penting, terutama di tengah kondisi bangsa yang menghadapi berbagai masalah, terutama krisis moral. Menciptakan siswa yang berkarakter (dalam istilah agama, berakhlakul karimah) adalah harapan semua orang, terutama orang tua dan guru. Pendidikan menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter siswa. Fokus penelitian ini adalah pada pendidikan karakter yang diterapkan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah 01 Purwokerto. Sekolah ini berkomitmen untuk mendidik akhlak siswa melalui program yang dikenal sebagai Program Pendidikan Akhlak (PPA).³⁴

Kesebelas, Penelitian yang dilakukan oleh Muzoffar Akhwan dengan judul “Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pelajaran di Sekolah/Madrasah” menyoroti bahwa dalam dunia pendidikan di Indonesia, penilaian seringkali lebih berfokus pada pengujian ranah pengetahuan peserta didik daripada ranah afektif. Hal ini berdampak pada produk pendidikan yang dihasilkan, di mana output atau outcome-nya kurang mencerminkan moralitas dan akhlak yang baik. Dalam penelitiannya, Muzoffar mengusulkan beberapa metode pembelajaran yang dinilai lebih cocok untuk diterapkan dalam pendidikan di Indonesia, yaitu metode keteladanan (*al-qudwah*), metode pembiasaan, serta metode pujian dan hukuman.³⁵

³⁴ Nurma Ali Ridlwan, “Konsepsi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (January 1, 1970), <https://doi.org/10.24090/komunika.v7i1.374>.

³⁵ Muzhoffar Akhwan, “Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah,” *El-Tarbawi* 7, no. 1 (2014): 61–67, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art6>.

Keduabelas, Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mudlofir dengan judul “Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam” mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dibentuk oleh negara meliputi: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini berfungsi untuk menanamkan kesalehan sosial yang perlu diaktualisasikan dalam sistem pendidikan agar dapat mengatasi dan membendung krisis multidimensi, serta membentuk individu yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, nilai karakter ini harus diimplementasikan dalam sistem pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berbudi luhur dan berakhlak baik.³⁶

Ketiga belas, Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Fattah dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadits” menyatakan bahwa salah satu konsep pendidikan karakter yang telah ada sejak lama dicontohkan oleh Rasulullah melalui hadits-haditsnya. Abdul Fattah menegaskan bahwa konsep pendidikan karakter yang tercermin dalam hadits Rasulullah sangat penting untuk dikembangkan, diterapkan, dan dipelajari. Dalam penelitiannya, ia mengidentifikasi dua konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam hadits. Pertama, pembentukan karakter yang

³⁶ Ali Mudlofir, “Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (March 22, 2016): 229–46, <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>.

berlandaskan keteladanan; melalui keteladanan ini, individu dapat meraih kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Kedua, dalam pandangan Islam, manusia dilahirkan ke dunia ini dengan membawa fitrah, potensi, kemampuan dasar, atau sifat bawaan (hereditas), dan fitrah tersebut akan mengarahkan mereka menuju kebaikan atau keburukan.³⁷

Keempat belas, Penelitian yang dilakukan oleh Tohirin dengan judul “Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta” bertujuan untuk mengeksplorasi konsep serta pelaksanaan pendidikan karakter di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci serta dokumen tertulis yang berkaitan dengan pendidikan karakter di UHAMKA.

Hasil penelitian mengungkap bahwa UHAMKA telah mengembangkan dan menerapkan model pendidikan karakter melalui kurikulum AIKA. Kurikulum ini telah dirancang dengan pengelolaan yang sistematis, mencakup aspek kebijakan, konten, dan pengorganisasiannya, sehingga dapat dianggap sebagai sebuah model. Berbagai hal positif telah dicapai melalui model ini. Namun, pelaksanaan kurikulum AIKA belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk mencapai tujuan pendidikan

³⁷ Abdul Fattah, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits,” *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (January 22, 2017): 113–22, <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.364>.

karakter di UHAMKA, terutama terkait dengan konten materi dan metode pembelajaran yang cenderung lebih fokus pada aspek kognitif, tanpa cukup memperhatikan aspek afektif peserta didik..³⁸

Kelima belas, Penelitian yang dilakukan oleh Azamiyah berjudul “Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujarat Ayat 11” membahas pendidikan karakter yang terdapat dalam tafsir Surah Al-Hujurat ayat 11-13. Penelitian ini mengupas pentingnya pendidikan sosial dalam konteks kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan sejahtera. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi intelektual Muslim yang bertakwa, cerdas, tangguh, bertanggung jawab, serta berakhlak mulia.³⁹

Keenam belas, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Idrus dengan judul “Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa” mengungkapkan bahwa saat ini terlihat penurunan yang signifikan dalam etika, moral, dan karakter bangsa. Keadaan ini menuntut perlunya reformulasi dalam proses pendidikan karakter agar setiap individu dalam masyarakat dan bangsa dapat memiliki karakter yang sesuai dengan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Proses pendidikan dan pembentukan karakter dapat dilakukan melalui tiga institusi pendidikan sebagai tripusat pendidikan, yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga. Dalam konteks masyarakat Jawa, model pendidikan dan pembentukan karakter terlihat dari cara pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Berbagai model pengasuhan yang diterapkan sejak

³⁸ Tohirin Tohirin, “Konsep Dan Implementasi Pendidikan Karakter Di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 14, no. 2 (March 2, 2017), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i2.22>.

³⁹ mukhid, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an.”

anak masih bayi diyakini memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan dan pembentukan karakter anak.⁴⁰

Ketujuh belas, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Farida dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam” menyatakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang perlu dikembangkan secara holistik dalam konteks kultural. Dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter adalah pendidikan yang diajarkan oleh Al-Qur'an, dengan penekanan pada akhlak. Al-Qur'an secara tegas memberikan solusi konkret untuk mengembangkan kesadaran spiritual, emosional, dan intelektual, yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memerintahkan kita untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Kedelapan belas, Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mujib dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam” mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor dalam pendidikan, yaitu faktor eksternal yang mencakup nilai dan kebudayaan, serta faktor internal yang berkaitan dengan aktualisasi potensi individu. Kedua faktor ini memiliki pengaruh yang sama kuat. Dalam Islam, karakter dikenal sebagai akhlaq, yang mencerminkan kondisi fisik dan mental manusia. Akhlaq terbagi menjadi akhlaq baik dan akhlaq buruk. Pengukuran karakter dalam kelompok ini secara kuantitatif dapat dikembangkan dengan melibatkan

⁴⁰ Muhammad Idrus, “Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, No. 2 (June 25, 2012), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1297>.

⁴¹ Siti Farida, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam,” *KABILAH : Journal of Social Community* 1, no. 1 (June 1, 2016), <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/1724>.

berbagai teori pendahulu yang mendukung definisi karakter baik dan buruk tersebut.⁴²

Kesembilan belas, Penelitian yang dilakukan oleh S. Hamid Hasan dengan judul "Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter" menunjukkan bahwa pendidikan sejarah dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam proses pembelajaran. Menurut Hamid, pelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta dalam menciptakan manusia Indonesia yang mencintai kebangsaan dan tanah air. Penguatan pelajaran sejarah sebagai bagian dari pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui berbagai aspek, mulai dari tujuan, pelaksanaan pembelajaran, materi, sumber, dan media, hingga penilaian.⁴³

Kedua puluh, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Ramdhani dengan judul "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter" bertujuan untuk membahas makna dan peran lingkungan pendidikan dalam konteks pendidikan karakter. Metode analisis yang digunakan adalah model analisis kausal efek, yang mengkaji hubungan rasional serta menganalisis hubungan sebab-akibat antara lingkungan pendidikan dan pendidikan karakter berdasarkan sumber-sumber dari tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter.

⁴² Dr Abdul Mujib, "Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam," *Fak Psikologi UMS*, 2012, <http://hdl.handle.net/11617/1746>.

⁴³ Nur Hamidi, "Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Di Smkn 2 Depok Sleman Yogyakarta," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 1, no. 2 (December 20, 2013): 155–72, <https://doi.org/10.26555/almisbah.v1i2.87>.

Artikel ini menyimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter perlu didukung oleh lingkungan pendidikan yang kondusif.⁴⁴

Keduapuluh satu, Penelitian yang dilakukan oleh Muhdar HM dengan judul "Pendidikan Karakter Menuju SDM Paripurna" bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif Islam dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang paripurna. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam berfokus pada pembentukan watak dan karakter manusia yang unggul dari segi kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ). Ketiga aspek kecerdasan ini berkontribusi dalam membentuk manusia yang sempurna (insan kamil) atau SDM yang ideal. Keterkaitan antara IQ, EQ, dan SQ akan menciptakan hubungan vertikal (Hablum minallah) dan horizontal (Hablum minannas) yang dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku, serta menjadi pertanggungjawaban di dunia maupun di akhirat.⁴⁵

Keduapuluh dua, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yasser Mansur dengan judul "Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi" bertujuan untuk membahas potensi pengembangan konsep Personal Prophetic Leadership (Perpec-L) sebagai model pendidikan karakter intrinsik yang dapat mengatasi perilaku korupsi. Perpec-L memiliki lima karakter intrinsik, yaitu hidup berdasarkan iman, berkarya dengan orientasi ibadah (visi dan misi), mengadopsi empat sifat Nabi (amanah, tabligh, shiddiq, dan fathanah), bersikap humanis, serta

⁴⁴ Ainun Nabila, Muhammad Samsuri, and Iffah Mukhlisah, "Peran Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa," *Mamba'ul 'Ulum*, April 3, 2023, 1–11, <https://doi.org/10.54090/mu.98>.

⁴⁵ Muhdar Hm, "Pendidikan Karakter Menuju SDM Paripurna," . . *Volume*. 13 (2013).

memimpin berdasarkan suara hati. Kehadiran Perpec-L sebagai alternatif pendidikan karakter intrinsik sangat diperlukan untuk menangani masalah bangsa dan membangun kembali kehidupan yang lebih baik. Saatnya, bangsa yang besar ini dibentuk oleh individu-individu yang memiliki karakter profetik.⁴⁶

Kedua puluh satu, Penelitian yang dilakukan oleh Henny Noviyeni dan Muhamad Ali dengan judul "Peningkatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Sikap Berdoa Pada Anak Usia 5-6 Tahun" bertujuan untuk mengidentifikasi peningkatan pendidikan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui sikap berdoa di TK Negeri Pembina Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru dan 21 anak di kelompok B1. Lokasi penelitian berada di TK Negeri Pembina Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi. Data dikumpulkan menggunakan pedoman observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan pendidikan karakter religius melalui sikap berdoa dinilai sangat baik; 2) Pelaksanaan pembelajaran dalam konteks yang sama juga dinilai sangat baik; 3) Hasil peningkatan pendidikan karakter religius melalui sikap berdoa menunjukkan kategori baik, karena semua aspek pendidikan karakter religius mengalami peningkatan yang sangat tinggi.⁴⁷

⁴⁶ ahmad Yasser Mansyur, "Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (March 18, 2013), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1284>.

⁴⁷ henny Noviyeni And Muhamad Ali, "Peningkatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Sikap Berdoa

Keduapuluh tiga, Penelitian yang dilakukan oleh Siswanto dengan judul "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius" mengungkap bahwa pengelolaan pendidikan yang terlalu menekankan pada dimensi kognitif sambil mengabaikan aspek-aspek lain telah melahirkan individu dengan kepribadian yang terpecah. Lulusan saat ini cenderung memiliki sikap sekuler, materialistik, rasionalistik, hedonistik, serta kurang memiliki pengembangan mental spiritual dan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat relevan untuk diterapkan di semua jenjang pendidikan. Pendidikan karakter diharapkan menjadi inti dari pendidikan nasional, dengan tujuan membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui empat strategi: pertama, strategi inklusif yang dapat diterapkan oleh guru dalam menyusun ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan Modul Ajar; kedua, strategi budaya sekolah; ketiga, strategi eksplorasi diri; dan keempat, strategi penilaian teman sejawat.⁴⁸

Keduapuluh empat, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Salam pada tahun 2017 berjudul "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar" menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan perannya sebagai pemimpin, manajer, dan pengawas. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, kepala sekolah menerapkan beberapa strategi, antara lain: a) menjalin kerjasama antar warga sekolah, b) memberikan teladan yang baik, c) melakukan

Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun,” n.d., <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i1.8620>.

⁴⁸ Siswanto, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius,” *Jurnal Tadris Madura, STAIN Pamekasan*, 2013, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v8i1.385>.

pembiasaan secara terus-menerus, d) melakukan supervisi, dan e) mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, kegiatan siswa, serta dalam sikap yang menjadi budaya sekolah.⁴⁹

Kedua puluh lima, Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Rahayu dengan judul "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih" menyoroti pentingnya pendidikan karakter bagi anak-anak usia sekolah, terutama di tengah krisis moral yang melanda remaja saat ini. Selain itu, Indonesia juga menghadapi kekurangan tokoh teladan, mengingat banyaknya figur publik yang terlibat dalam tindakan kriminal seperti korupsi, kolusi, dan prostitusi. Ibnu Miskawaih, seorang tokoh filsafat Islam, mengemukakan konsep pendidikan karakter dalam bukunya "Tahzib al-Akhlak wa Tahir al-A'raf". Melalui studi literatur, penelitian ini berupaya menjelaskan konsep pendidikan karakter yang diajukan oleh Ibnu Miskawaih, yang dikenal sebagai jalan tengah atau al-wasath. Ia menyatakan bahwa karakter manusia dibangun berdasarkan empat landasan: pengendalian diri, keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, dengan harapan terbentuknya kepribadian yang didasarkan pada norma-norma agama, budaya, dan etika bangsa. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Miskawaih sangat relevan untuk diterapkan di era krisis moral seperti saat ini.⁵⁰

⁴⁹ M Salam, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (December 8, 2017): 329–45, <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i2.6814>.

⁵⁰ Fitriani Rahayu, "Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Al-Mudarris (Jurnal*

Penelitian mengenai manajemen pendidikan karakter tetap menarik untuk dieksplorasi dari berbagai perspektif. Meskipun penelitian sebelumnya memiliki fokus yang berbeda, penulis juga meneliti manajemen pendidikan karakter. Penelitian ini akan lebih memusatkan perhatian pada manajemen pendidikan karakter yang terintegrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan subfokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Selain itu, lokasi penelitian ini juga berbeda, dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mentransfer budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pendidikan terjadi dalam suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, sehingga mereka dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri dan masyarakat. Proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter atau akhlak peserta didik agar memiliki nilai-nilai positif⁵¹.

Belajar dan pembelajaran merupakan dua aspek yang saling

Ilmiah Pendidikan Islam) 2, no. 1 (May 1, 2019): 19–38, <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1402>.

⁵¹ KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), 2020, <https://kbbi.web.id/didik>.

terkait dalam proses pendidikan. Keduanya menciptakan interaksi antara guru dan siswa. Guru secara sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis, menggunakan semua sumber daya yang tersedia demi kepentingan proses pembelajaran.⁵²

Konsep belajar dan pembelajaran menurut imam al-Zarnuji; bahwa belajar merupakan proses jiwa/ mental yang dengannya dapat menjadi jelas pengertian suatu hal tersebut. Hakikat belajar itu sendiri adalah pembentukan jiwa (akhlak). Konsep pembelajaran imam al-Zarnuji lebih menekankan pada persyaratan moral, baik pada guru maupun siswa. Artinya, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran harus saling menjunjung etika dan moral tanpa harus mematikan kreativitas dan dinamika belajar.⁵³

Menurut Imam Al-Ghazali, belajar adalah proses mental untuk memahami makna suatu hal sebagai usaha untuk membentuk akhlakul karimah, yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub) demi mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.⁵⁴ Dalam perbandingan konsep pembelajaran imam al-Zarnuji dan imam al-Ghazali berlandaskan pada tauhid, ilmu dan akhlak/ moral yang mengacu pada al-Qur'an dan Hadits. Orang Islam memandang bahwa semua ilmu itu penting dan mereka menganggap yang paling tinggi

⁵² Haizatul Faizah and Rahmat Kamal, "Belajar Dan Pembelajaran," *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (February 6, 2024): 466–76, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>.

⁵³ Juhji Juhji, "Telaah Komparasi Konsep Pembelajaran Menurut Imam Al-Zarnuji Dan Imam Al-Ghozali," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 1, no. 02 (December 2015): 17–26.

⁵⁴ Juhji Juhji, "Telaah Komparasi Konsep Pembelajaran Menurut Imam Al-Zarnuji Dan Imam Al-Ghozali," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 1, no. 02 (December 2015): 17–26.

di dunia adalah ilmu, karena Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya mencari ilmu menjadi kewajiban mutlak bagi manusia. Islam juga mengajarkan bahwa ilmu itu menentukan selamat atau tidaknya manusia di dunia dan di akhirat.⁵⁵

Secara etimologis, istilah *karakter* berasal dari bahasa Yunani (Greek) yang disebut *eharassein*, yang berarti "to engrave." Istilah "to engrave" dapat diartikan sebagai mengukir, melukis, memahat, atau menggores.⁵⁶ Dalam bahasa Inggris, "karakter" dikenal dengan istilah "character", yang memiliki arti mengukir, melukis, memahat, atau menggores. Sementara itu, dalam Kamus Bahasa Indonesia, "karakter" diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan yang lainnya.⁵⁷

Secara terminologis, Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai "*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*". Lickona juga berpendapat bahwa, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*". Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan

⁵⁵ Juhji Juhji, "Telaah Komparasi Konsep Pembelajaran Menurut Imam Al-Zarnuji Dan Imam Al-Ghozali," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 1, no. 02 (December 2015): 17–26.

⁵⁶ Dina Mardiana and Suti'ah Suti'ah, "Pengembangan Perangkat Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kurikulum 2013 Revisi," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 8, no. 2 (October 6, 2020): 60–67, <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1959>.

⁵⁷ Taufiqur Rahman and Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (October 15, 2019): 1–14, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>.

akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).⁵⁸ Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).⁵⁹

Adapun menurut Kuperman yang dikutip Almusanna, karakter bermakna *instrument for making and graving, impress, stamp, distinctive mark, distinctive nature.*” Pengertian karakter tersebut ditambahkan lagi oleh Berkowitz sebagai....*an individual’s set of psychological characteristic that affect person’s ability and inclination to function morally.* Karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Karakter menjadi tanda identifikasi. *Wilhelm menyatakan character can be measured corresponding to the individual’s compliance to a behavioral standard or the individual’s compliance to a set moral code.*⁶⁰

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari

58 Dahlan Muchtar and Aisyah Suryani, “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (October 5, 2019): 50–57, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.

59 Latifah Latifah and Nelly Mariati, “Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi* 2, no. 1 (January 17, 2022): 18, <https://doi.org/10.31602/jmpd.v2i1.6327>.

⁶⁰ Al Musanna, “Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 9 (October 10, 2010): 245–55, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.516>.

segi substantif materiilnya tidak ada perbedaan, akan tetapi bentuk formalnya berbeda⁶¹. Widjaja (1985: 154) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). ⁶²Al-Ghazali (1994: 31) mengemukakan pengertian akhlak, sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.⁶³ Sementara itu Wila Huky, sebagaimana dikutip oleh Bambang Daroeso (1986: 22) merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut :

1. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
2. Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
3. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik , sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam

⁶¹ Indonesia and Pusat Bahasa (Indonesia), eds., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed. 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

⁶² AW Widjaja, *Kesadaran Hukum Manusia Dan Masyarakat Pancasila*, vol. 48 (Jakarta: Era Swasta, 1985).

⁶³ Andityas Praba, *Nasihat Al-Ghazali : Kimia Kebahagiaan*, Oktober 2019, vol. 152 (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2019).

lingkungannya.⁶⁴

Dalam istilah bahasa Arab, moral identik dengan akhlak atau kepribadian seseorang. Akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khalik dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk. Akhlak merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, serta menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Sedangkan pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata adalah upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Alquran dan Sunnah Rasul sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.⁶⁵

Pengertian secara etimologis maupun terminologis di atas dapat disimpulkan bahwa, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal, meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama

⁶⁴ Bambang Daroeso, *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, vol. 170 (Semarang: Aneka ilmu, 1989).

⁶⁵ Siti Nasihatun, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 7, no. 2 (December 30, 2019): 321–36, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>.

manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Mengacu pada pengertian karakter di atas, mengindikasikan bahwa karakter identik dengan akhlak, yaitu cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dengan nilai benar- salah dan nilai baik-buruk, sehingga karakter yang akan muncul menjadi kebiasaan yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku untuk selalu melakukan hal yang baik secara terus menerus.

⁶⁶Karakter merupakan ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.⁶⁷

Karakter terkait dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga pendidikan karakter selalu dikaitkan dengan pendidikan nilai. Untuk itu ketercapaian tujuan pendidikan karakter tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku anak yang berdasarkan pada nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai kebaikan yang dimaksud adalah nilai-nilai moral yang bersumber pada hati nurani dan bersifat universal.⁶⁸

Dalam mengkaji persamaan dan perbedaan akhlak Rosihin Anwar menjelaskan persamaan dan perbedaan tersebut dari asal kata,

66 Abdul Aziz Hasibuan, Darwyan Syah, And Marzuki Marzuki, "Manajemen Pendidikan Karakter Di Sma," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 02 (December 17, 2018): 191, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>.

67 Nur Hamidi, "Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Di SMKN 2 Depok Sleman Yogyakarta," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 1, no. 2 (December 20, 2013): 155–72, <https://doi.org/10.26555/almisbah.v1i2.87>.

68 Nur Habibullah, *Manajemen Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Merdeka Belajar*, n.d., n.d., 2023.

landasan dan kedudukan. Menurutnya, ada beberapa persamaan antara keempat terminologi tersebut yaitu *pertama*, akhlak, etika dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik. *Kedua*, akhlak, etika dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaannya. Semakin tinggi kualitas akhlak, etika, moral dan susila seseorang atau sekelompok orang, semakin tinggi kualitas kemanusiaannya. Sebaliknya semakin rendah kualitas dari ketiga terminologi tersebut pada sekelompok orang, semakin rendah kualitas kemanusiaannya.⁶⁹

Pendidikan karakter merupakan penanaman karakter ke dalam diri seorang peserta didik, penanaman karakter tersebut dilaksanakan dalam proses pembelajaran sebagai bentuk upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan.⁷⁰ Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan yang salah. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan yang salah, serta mampu merasakan (afeksi) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan demikian, pendidikan karakter sebenarnya mencakup tiga ranah dalam taksonomi pendidikan. Sehingga pengembangan pendidikan

⁶⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, vol. 364 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010).

⁷⁰ Abdul Aziz Hasibuan, Darwyan Syah, And Marzuki Marzuki, "Manajemen Pendidikan Karakter Di Sma," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 02 (December 17, 2018): 191, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>.

karakter harus melibatkan ketiga ranah tersebut.⁷¹

Indikator keberhasilan pendidikan Karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (knowing the good) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (loving the good) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (acting the good) (bersifat psikomotorik).⁷²

b. Pendidikan dalam Perspektif Islam

Islam, sejak awal kedatangannya telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap moral. Bahkan bila ditelaah, pengertian pendidikan karakter sebagaimana yang dikemukakan di awal memiliki beberapa segi kesamaan dengan konsep akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadits. Istilah karakter yang bermakna kepribadian, tabiat, sifat dan sikap batin tersebut mirip dengan pengertian akhlak yang bentuk jamaknya **khuluq**.⁷³ Beberapa dalil dalam Al-Qur'an yang menerangkan tentang akhlak yakni sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

71 yana Nuryana Et Al., "Pembinaan Pengetahuan Moral Pancasila Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Scaffolding Writing," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 27, no. 2 (December 31, 2018): 194, <https://doi.org/10.17509/jpis.v27i2.12529>.

72 Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (October 4, 2011), <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.

73 Musayyidi Musayyidi and Anwar Rudi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam: (Urgensi Dan Pengaruhnya Dalam Implementasi Kurikulum 2013)," *Jurnal Kariman* 8, no. 02 (December 30, 2020): 261–78, <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.152>.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁷⁴

Sesungguhnya Al-Qur'an telah lebih dulu menerangkan konsepnya tentang karakter manusia sejak awal turunnya kepada umat Muhammad, begitu pula dengan Hadits Rasulullah. Banyak hal yang dapat kita gali di dalamnya terutama berkaitan dengan pendidikan karakter. Al-Qur'an juga banyak mengulas tentang karakter baik maupun buruk melalui ayat-ayat yang menceritakan kisah-kisah terdahulu. Ia memperkenalkan karakter buruk manusia dan akibatnya yang berupa kerugian dan kesengsaraan yang akan diterima karena perbuatannya, dan sebaliknya, karakter baik manusia serta balasannya yang berupa keberuntungan dan kebahagiaan yang akan diterimanya di dunia maupun akhirat.

Salah satu kisah dalam Al-Qur'an yang telah menceritakan tentang karakter buruk manusia, di antaranya adalah yang ditunjukkan dalam kisah Fir'aun yang sombong, mengingkari adanya Allah, dzolim, durhaka, bahkan mengaku dirinya sebagai tuhan. Sedangkan contoh karakter baik antara lain terdapat dalam kisah

Nabi Muhammad Saw yang taat kepada Allah, lembut, penuh kasih sayang terhadap sesamanya, memerangi kemungkaran, serta senantiasa mengharap Ridlo Allah Swt. Bahkan dalam hadits

⁷⁴ RI Departemen Agama, *Al Qur'an Dan Terjemahan*, 7th ed., vol. 632 hal (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020).

Rasulullah Saw pun ditegaskan bahwa beliau diutus oleh Allah untuk memuliakan akhlak manusia dan mencegah akhlak tercela. Bahkan upaya mendorong perbuatan baik dan akhlak mulia telah menjadi salah satu misi Rasulullah Saw.

Adapun makna pendidikan karakter menurut Al-Qur'an lebih mengarah pada pembiasaan praktik dan pengamalan nilai-nilai baik serta pesan agar menjauhi nilai-nilai buruk. Karakter/akhlak dalam Al-Qur'an menjawab pertanyaan manusia tentang apa yang seharusnya diperbuat dan apa yang tidak seharusnya agar manusia dapat hidup dengan kesucian dan kemuliaan. Ia bertujuan membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap/sesat kepada kehidupan yang terang/lurus, dari kehidupan yang keliru kepada kehidupan yang benar, yang biadab agar menjadi beradab, mendamaikan manusia yang bermusuhan menjadi bersaudara, serta menyelamatkan manusia yang di ambang kehancuran agar selamat di dunia dan akhirat. Di antara ayat-ayatNya yang mengandung penjelasan tentang tujuan pendidikan akhlak antara lain sebagaimana firman Allah berikut :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ^١

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah) dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam

kesesatan yang nyata”⁷⁵

Besarnya perhatian islam terhadap pendidikan karakter juga dapat dipahami dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak. Hasil penelitian as Syaibani mengemukakan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak 1504 ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik secara teoritik maupun praktis.⁷⁶ Jumlah tersebut mencakup ayat-ayat yang secara harfiah menyebutkan kata akhlaq maupun yang secara kontekstual mengandung penjelasan tentang akhlak. Kita dapat menemukannya pada ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat ajaran islam tentang akidah, ibadah, mu'amalah, bahkan kisah dan sejarah tentang karakter umat manusia.

Menurut Ad-Darraz, di antara materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah sebagai pensucian jiwa, kejujuran dan kebenaran, menguasai hawa nafsu, sifat lemah lembut dan rendah hati, berhati-hati dalam mengambil keputusan, menjauhi buruk sangka, mantap dan sabar, menjadi teladan yang baik, beramal shaleh dan berlomba-lomba berbuat baik, menjaga diri (iffah), ikhlas, hidup sederhana serta mendengar (yang baik) dan mengikutinya.²² Selain contoh nilai-nilai kebaikan, Al-Qur'an juga memberikan contoh karakter buruk yang harus di jauhi, yang antara lain adalah sikap putus asa, buruk sangka, pendusta, munafik, ghibah, mencari-cari kesalahan orang lain, dengki, sombong, zholim, khianat, permusuhan dan

⁷⁵ Departemen Agama.

⁷⁶ Haidar Putra Daulay et al., “Manusia Dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung,” *Islamic Education* 1, no. 1 (February 19, 2021): 11–20, <https://doi.org/10.57251/ie.v1i1.9>.

kebencian, pemaarah, kikir, serakah dan boros. Bahkan tak sekedar mengenalkan baik dan buruk, Al-Qur'an ingin agar kita membiasakan, menyontohkan, melatihkan, menanamkan dan mendarahdagingkan sifat-sifat dan karakter yang baik ke dalam diri anak serta menjauhi sifat-sifat yang buruk.⁷⁷

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Melalui pendidikan karakter, manusia mempercayakan dirinya pada sistem nilai, sebab nilai merupakan kekuatan penggerak perubahan sejarah. Kemampuan membentuk jati diri dan mengaktualisasikan nilai-nilai merupakan ciri yang paling hakiki manusia. Keberhasilan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan sekolah akan terlihat dari seberapa besar penguasaan standar kompetensi lulusan dan kompetensimata pelajaran.⁷⁸

Pendidikan karakter memuat nilai-nilai yang perlu ditanamkan, ditumbuhkan dan dikembangkan kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:⁷⁹

Salah satu mata pelajaran yang dianggap sarat dengan

⁷⁷ Musayyidi and Rudi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam."

⁷⁸ Hasibuan, Syah, and Marzuki, "Manajemen Pendidikan Karakter Di SMA."

⁷⁹ Perpres Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

penanaman nilai-nilai karakter, adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi konsep pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran sangat memerlukan model pembelajaran yang dapat menanamkan karakter ke dalam diri peserta didik.⁸⁰

Karena Materi Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari lima aspek yaitu aqidah, akhlaq, al-Qur'an Hadis, fiqih, dan sejarah Islam, sehingga terlalu luas jika mengembangkan sebuah model untuk semua aspek tersebut. Maka dipilih salah satu aspek yakni aqidah dan akhlaq untuk dikembangkan sebuah model pembelajaran yang aplikatif, efektif dan efisien. Dengan alasan, bahwa aspek aqidah dan akhlaq sangat berkaitan dengan pelaksanaan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

Tabel 2. 2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan.

⁸⁰ Hajriana, "Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran PAI Bidang Aqidah Dan Akhlak Di SMP," *IAIN Samarinda* Vol 1 No 2 (2016): EDUCASIA, 1(2) (August 2016), <https://www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/view/12>.

⁸¹ Hajriana.

5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuai menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan yang menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

Sumber: Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017

d. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah mengetahui ajaran agama baik secara ilmiah maupun amaliah.⁸² Dasar pendidikan Islam menurut al-Qabisi adalah Al-Qur'an dan Hadis. Al Qur'an sebagai pedoman pendidikan yang utama, dan hadis sebagai pedoman kedua. Artinya setiap proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran akhlakul karimah tetap berdasarkan pada kedua pedoman tersebut.⁸³

Al-Qabisi menginginkan supaya pendidikan dan pengajaran bisa meningkatkan pribadi anak yang selaras dengan nilai-nilai Islam yang benar. Lebih khususnya tujuan pendidikan yang ia rumuskan ialah untuk mengembangkan kapasitas akhlak anak, menanamkan rasa cinta agama, taat terhadap ajaran-ajarannya, juga berjiwa yang selaras dengan nilai-nilai agama yang asli. Selain itu al-Qabisi juga memfokuskan pada tujuan pendidikannya supaya anak mempunyai kemampuan dan kemahiran praktis yang bisa membantu kemampuannya dalam mencari mata pencaharian.⁸⁴

⁸² Cintia Rinjani, "Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Al-Qabisi," *AL-MANAR* 11, no. 2 (December 8, 2022): 111–25, <https://doi.org/10.36668/jal.v11i2.310>.

⁸³ Maulida Hayatina, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Al-Qabisi," 2023.

⁸⁴ Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, vol. 272 Hal (Jakarta: Raja Grafindo

Sedangkan Abuddin Nata berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam al-Qabisi berbentuk normative, ialah membimbing anak supaya menjadi seorang muslim yang memahami ilmu agama, serta menerapkan agamanya dengan mempraktikkan akhlak mulia. Substansi pendidikan al-Qabisi menurut gagasan Abuddin Nata tidak hanya dalam ranah kognitif (pengetahuan), melainkan juga pada ranah afektif dan psikomotorik.⁸⁵

Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia mengenal Allah (ma'rifatullah) melalui proses peningkatan keimanan dan ketakwaan yang tercermin melalui akhlak. Maka, baik pendidikan secara umum atau pendidikan Islam, memiliki tujuan akhirnya yaitu spirit keagamaan yang tercermin dalam kepribadian berakhlak mulia (akhlakul karimah).⁸⁶ Tujuan pendidikan pada dasarnya terkait dengan kondisi sosio-kultural masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan. Secara umum tujuan pendidikan dalam Islam adalah sama dengan tujuan hidup manusia itu sendiri. Tujuan hidup manusia adalah menjadi hamba Allah SWT, dan beribadah semata-mata hanya kepada Allah SWT. Jadi yang menjadi tujuan pendidikan dalam Islam adalah menjadi hamba yang sekaligus beribadah kepada Allah SWT.⁸⁷

Persada, 2013).

⁸⁵ Tahan Uji, "Konsep Metode Ijbari Dalam Pendidikan Islam Prespektif Al-Qabisi," n.d.

⁸⁶ Dede Sutisna, Suhartini Andewi, and Ahmad nurwadjah, "Penguatan Tujuan Pendidikan Islam Berlandaskan Kepada Tujuan Hidup Manusia," *Eduprof: Islamic Education Journal* Vol 5 No 1 (2023), <https://doi.org/10.47453/eduprof.v4i2.179>.

⁸⁷ Masykur H Mansyur, "Tujuan Pendidikan Dalam Islam," *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 4,

e. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan, standar kompetensi kelompok mata pelajaran serta standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran.⁸⁸ Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) BAB I pasal 2, tujuan pendidikan karakter yaitu:⁸⁹

- 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, non-formal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia;
- 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan

no. 2 (2020).

88 Hasibuan, Syah, And Marzuki, "Manajemen Pendidikan Karakter Di SMA."

89 "Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.Pdf."

keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter yaitu untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia, bersikap selaluberpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila.

f. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:⁹⁰

- 1) Berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu;
- 2) Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan;
- 3) Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manajemen Pendidikan Karakter

a. Pengertian Manajemen Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pondasi utama bagi suatu bangsa dalam membentuk perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin. Oleh karena itu, dalam tujuan pendidikan karakter perlu adanya manajemen yang baik dan sinergis di antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat⁹¹.

90 “Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.Pdf.”

91 Dea Farhani, “Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan,” *Jurnal*

Manajemen dalam Bahasa Inggris yaitu *to manage*, yaitu mengatur atau mengelola. Dalam arti khusus bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga atau organisasi, yaitu memimpin dan menjalankan kepemimpinan dalam organisasi.⁹²

Secara etimologis, manajemen berasal dari bahasa Latin “*manus*” yang berarti tangan dan “*agere*” yang artinya melakukan.⁹³ Dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata “*to manage*”, yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola.⁹⁴

Menurut G. R. Terry mengatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakantindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.⁹⁵

Secara terminologis, manajemen adalah suatu ilmu/seni yang berisi aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua

Isema : Islamic Educational Management 4, no. 2 (December 31, 2019): 209–20, <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5619>.

⁹² Hikmat, *Manajemen pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009).

⁹³ Lia Ricka Pratama, “Manajemen Pendidikan Karakter PAUD,” *Jambura Early Childhood Education Journal* 4, no. 2 (May 27, 2022): 182–94, <https://doi.org/10.37411/jecej.v4i2.1125>.

⁹⁴ Hasibuan, Syah, and Marzuki, “Manajemen Pendidikan Karakter Di SMA.”

⁹⁵ James A.F Stoner, R. Edward Freeman, and Daniel R Gilbert JR, *Manajemen Jilid 1*, 6th ed. (Jakarta: PT. Prenhallindo, 1996).

sumberdaya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁹⁶

Berdasarkan pengertian para ahli diatas, maka dapat diambil dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan segala proses yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya dalam organisasi untuk mencapai tujuan dari organisasi.

Manajemen pendidikan karakter merupakan pengelolaan tata nilai dan aktivitas pendidikan yang dijabarkan dalam tahap-tahap manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.⁹⁷ Manajemen pendidikan karakter di Lembaga pendidikan dimulai dari perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, pengorganisasian program-program yang akan diimplikasikan, selanjutnya diimplikasikan dalam setiap bidang studi oleh pendidik secara bersama-sama dengan penuh tanggung jawab di Lembaga tersebut.⁹⁸

Jamal Ma'mur Asmani (2011) mengemukakan bahwa “keluarga, masyarakat, dan sekolah adalah tiga elemen krusial dalam suksesnya pendidikan karakter.” Penerapan pendidikan karakter dalam ketiga lingkungan di atas tentu saja memiliki cara yang berbeda-beda berdasarkan usia anak, berdasarkan berbagai penelitian,

96 Hasibuan, Syah, and Marzuki.

97 Taufiqur Rahman and Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik.”

98 Farhani, “Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan.”

Endang Mulyatiningsih (2017) menganalisis model-model pendidikan karakter dengan mengklasifikasikannya berdasarkan usia, yaitu pada usia anak-anak (TK-SD), pendidikan karakter disampaikan melalui kegiatan bermain peran, bercerita, dan kantin kejujuran. Untuk usia remaja (SMP-SMA), pendidikan karakter diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, peraturan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler atau media poster yang ditempel di dinding-dinding sekolah. Sedangkan untuk usia dewasa (Perguruan Tinggi), pendidikan karakter dilakukan melalui pengajian, seminar, penulisan karya ilmiah dan evaluasi diri.⁹⁹

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.¹⁰⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, manajemen adalah serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan,

⁹⁹ Hajriana and Helenawati, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* Vol. 2 No. 1 (n.d.).

¹⁰⁰ Muslikhin, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al Bahtsu : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol 4, No 1 (2019), <http://dx.doi.org/10.29300/btu.v4i1.1990>.

pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lain di sekitar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Lembaga.

Dalam pengembangan pendidikan karakter di MTs Nur Iman Mlangi, penting untuk merujuk pada ajaran Islam yang tertuang dalam hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Salah satu hadits yang menekankan pentingnya akhlak yang baik adalah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad, Al-Baihaqi, dan Al-Muwatta').

Hadits ini menunjukkan bahwa tujuan utama diutusnya Nabi adalah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari umatnya. Selain itu, Nabi bersabda:

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Orang yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain" (HR. Ahmad)

Hadits ini mengajarkan bahwa karakter yang baik tidak hanya ditunjukkan melalui sikap pribadi, tetapi juga melalui kontribusi positif terhadap masyarakat. Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali dalam karyanya "Ihya Ulumiddin" menekankan bahwa akhlak yang baik adalah inti dari praktik keagamaan yang sah¹⁰¹.

Selain itu, Ibnu Katsir dalam tafsirnya juga menyatakan bahwa

¹⁰¹ Terj. Muhammad Zuhri, *Al-Ghazali, Imam, Ihya' Ulumuddin, Jilid I* (Semarang: Asy-Syifa, n.d.).

karakter yang baik mencakup semua aspek kehidupan, baik dalam hubungan sosial maupun spiritual¹⁰². Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam hadits dan pemikiran para ulama dapat menjadi landasan yang kuat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Nur Iman Mlangi, yang diharapkan dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

b. Fungsi Manajemen Pendidikan Karakter

Menurut George R. Terry, 1958 dalam bukunya *Principles of Management* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). George R. Terry berpendapat bahwa “Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya”. Dalam sebuah kegiatan manajemen perlu adanya Prinsip Perencanaan (*Principle of Planning*), Prinsip Organisasi (*Principle of Organization*), Prinsip Pengarahan (*Principle of Direction*), dan Prinsip Pengendalian (*Principle of Control*). Sehingga dengan adanya penerapan ini setiap tindakan dapat berjalan dengan flexible dalam mencapai sebuah tujuan.¹⁰³

¹⁰² ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* (Pustaka Imam Asy-Syafi’i, n.d.).

¹⁰³ Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami, “Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry,” *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)* Vol.1, No.3 (Agustus 2023), <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>.

Manajemen sebagai proses yang terus menerus yang dilakukan oleh organisasi pendidikan melalui fungsionalisasi unsur-unsur manajemen tersebut, yang di dalamnya terdapat upaya saling memengaruhi, saling mengarahkan, dan saling mengawasi sehingga seluruh aktivitas dan kinerja organisasi pendidikan dapat tercapai sesuai dengan tujuan. Secara umum para ahli memiliki kesamaan dalam membagi fungsi manajemen menjadi empat, sehingga fungsi manajer minimal meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan).¹⁰⁴

Manajemen pendidikan karakter sebagai proses, memiliki fungsi-fungsi sebagaimana manajemen dan manajemen pendidikan pada umumnya. Adapun fungsi-fungsi manajemen pendidikan karakter meliputi:¹⁰⁵

- 1) Perencanaan (*planning*) pendidikan karakter, yaitu membuat perencanaan dan keputusan.

Perencanaan merupakan aspek penting dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah. Perencanaan pendidikan karakter di sekolah memiliki dua makna penting, yaitu perencanaan program dan kegiatan penanaman karakter oleh sekolah, serta

¹⁰⁴ Heru Setiawan and Sukatin, "Manajemen Pendidikan Karakter," *AKTUALITA : jurnal penelitian sosial dan keagamaan* Volume 10, Edisi II (2020), <https://www.ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/197>.

¹⁰⁵ Dian Dian and Wili Ramdan, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 3, no. 1 (September 21, 2018), <https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3289>.

penanaman nilai-nilai karakter kepada pada pembuat rencana itu sendiri. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai tidak hanya kepada peserta didik, tetapi juga kepada para pembuat perencanaan.

Inilah yang membedakan antara perencanaan pendidikan karakter dengan perencanaan-perencanaan lain dalam korpus manajemen. Perencanaan pendidikan karakter di sekolah harus berangkat dari visi sekolah yang akan diwujudkan pada masa yang akan datang, misi yang akan dikembangkan, nilai yang akan dimiliki, tujuan yang akan dicapai dalam waktu tertentu, serta jenis tindakan yang akan dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter. Oleh sebab itu, diharapkan perencanaan pendidikan karakter akan efektif dan efisien ketika pada saatnya diimplementasikan.

- 2) Pengorganisasian (*organizing*) pendidikan karakter, yaitu mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki.

Setelah perencanaan pendidikan karakter sudah dilakukan dengan matang, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengorganisasian. Pengorganisasian merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk meraih apa yang telah direncanakan. Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut: a) Adanya pembagian kerja (*job description*) yang jelas; b) Pembagian aktivitas menurut level

kekuasaan dan tanggung jawab; c) Pembagian dan pengelompokan tugas menurut mekanisme koordinasi kegiatan individu dan kelompok; d) Pengaturan hubungan kerja antar anggota organisasi.

- 3) Pelaksanaan (*actuating*) pendidikan karakter, yaitu melakukan pengarahan agar sumber daya yang dimiliki bisa mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Pelaksanaan/pengarahan adalah usaha memberikan bimbingan, saran, perintah, atau indtruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengarahan berfungsi bukan saja agar pegawai melaksanakan atau tidak melaksanakan suatu kegiatan, tetapi juga berfungsi mengkoordinasikan kegiatan agar efektif tertuju kepada realisasi tujuan yang ditetapkan.

Adapun fungsi pengarahan dalam dalam pendidikan karakter yang harus dilakukan sendiri oleh kepala sekolah, diantaranya: a) Mengadakan orientasi sebelum guru dan memulai melaksanakan tugas dalam hal ini mengimplementasikan pendidikan karakter; b) Memberikan petunjuk dan penjelasan mengenai implementasi pendidikan karakter yang akan dilakukan secara lisan maupun tertulis (menjelaskan bagaimana *grand design*, model dan bentuk pembelajaran, model SP dan RP; c)

Memberikan kesempatan guru dan staf untuk berpartisipasi berupa pemberian sumbangan pikiran demi tercapainya tujuan implementasi pendidikan karakter di sekolah; d) Mengikutsertakan guru, staf dan segenap warga sekolah dalam pembuatan perencanaan manajemen pendidikan karakter di sekolah; dan e) Memberikan nasehat apabila guru dan staf mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas implementasi pendidikan karakter di sekolah.

- 4) Pengawasan (*controlling*) pendidikan karakter, yaitu melaksanakan pengendalian.

Pengawasan/pengendalian dalam pendidikan karakter berfungsi untuk melihat apakah program-program pendidikan karakter yang telah disepakati dan didistribusikan kepada guru dan staf telah dilaksanakan sesuai dengan standar operasional pelaksanaan atau belum. Pengendalian yang dilakukan kepala sekolah bukan bertujuan untuk mencari-cari kesalahan guru dan staf, tetapi untuk memperbaiki proses dalam rangka perbaikan hasil.

3. Integrasi

Kata “integrasi” bermakna penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh.¹⁰⁶ Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan atau penggabungan dari dua objek atau lebih.¹⁰⁷ Hal ini sejalan dengan

¹⁰⁶ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

¹⁰⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum*

pengertian yang dikemukakan oleh Poerwadarminta yaitu “integrasi adalah penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau utuh.”¹⁰⁸ Perpaduan yang dimaksud ialah hubungan yang bertumpu pada keyakinan bahwa pada dasarnya kawasan telaah, tujuan ilmu umum dan ilmu agama adalah sama dan menyatu. Proses penyatuan atau penggabungan beberapa bagian atau elemen menjadi suatu kesatuan yang utuh¹⁰⁹.

Kata “kurikulum” secara sederhana dapat diartikan sebagai susunan rencana pelajaran.¹¹⁰ Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹¹

Mulyadi Kartanegara menjelaskan bahwa dalam awal perkembangannya pendidikan, pesanten ialah pusatnya pendidikan agama yang memiliki konsep kesederhanaan. Perjalanan panjang merubah banyak hal sistem pendidikan di pondok pesantren beradaptasi tinggi. Salah satu solusi dengan penerapan proses adaptasi yakni integrasi kurikulum. Sistem berikut dimulai pada perubahan sosial kemudian lahir kebutuhan sumber daya dimana makin banyak, produknya pesantren dilihat kurang siap melebur serta mewarnai kehidupan modern, atau hanyalah menciptakan santri yang berkemampuan sedikit¹¹² maka dipadukan kurikulum kementerian yakni Kemenag dan Kemdikbud dengan kurikulumnya pesantren sebagai kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

¹⁰⁸ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

¹⁰⁹ *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*.

¹¹⁰ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

¹¹¹ “Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018.Pdf.” n.d.

¹¹² Mulyadhi Kartanegara and Haidar Bagir, *Integrasi ilmu: sebuah rekonstruksi holistik* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005).

terpadu.¹¹³

Integrasinya kurikulum ini sebagai pemecah untuk menengahi, supaya pembelajaran berdasarkan aturan yang ada, tapi tradisi mulia dan luhur pesantren tak boleh dihapuskan. Pada masa akhir tahun 1980, Sekolah Islam dengan label terpadu (IT) mulai bermunculan di Indonesia termasuk pendirian lembaga pendidikan formal misalnya SMK IT dengan berkurikulum integrasi yakni integrasinya kurikulum pesantren pada Kurikulum Merdeka¹¹⁴. Tujuannya yakni penyiapan siswa yang ahli agama dan pengetahuannya hingga pada persaingan ketata era 4.0 akan dapat bersaing dengan saingannya. Tak bisa dihindari jika adanya kurikulum pesantren dengan berbagai aspek kehidupan dan perjuangan bernilai strategis untuk pembinaan seseorang yang memiliki kualitas iman, ilmu, serta amalnya.¹¹⁵

Dalam perjalanan sejarah telah terjadinya dikotomi atau pemisahan antara ilmu keislaman dengan non keislaman yang menyebabkan lemahnya pengembangan keilmuan di dunia Islam. Dikotomi ini berakibat fatal terhadap pengembangan keilmuan di negeri-negeri Muslim sehingga terjadi juga dikotomi dalam lembaga-lembaga Pendidikan. Seperti lembaga-lembaga pendidikan agama yang hanya mempelajari mata pelajaran agama dan tidak memasukkan ilmu-ilmu umum kedalamnya. Bahkan, ada juga yang menyebutkan jika mempelajari ilmu-ilmu umum yang berasal dari Barat akan membawa kepada kekafiran dan haram hukumnya. Akibatnya yaitu dunia Islam sekarang ini belum mampu bersaing dengan dunia luar yang telah mampu dan

¹¹³ Lio Edi Saputra, "Model Integrasi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK IT Al-Husna Lebong," n.d., <https://doi.org/10.36312/jime.v8i12982>.

¹¹⁴ Silvia Sandi Wisuda Lubis, "Pengembangan Metode Sas Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa," n.d.

¹¹⁵ Lio Edi Saputra, "Model Integrasi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK IT Al-Husna Lebong," n.d., <https://doi.org/10.36312/jime.v8i12982>.

canggih baik dari bidang teknologi dan ilmu pengetahuannya. Selain itu, keilmuan umum yang tidak berdasarkan nilai-nilai keagamaan akan bebas nilai dan tidak memperdulikan nilai-nilai moralitas dan kemanusiaan. Ini akan berdampak kepada kehidupan manusia seperti perang saudara dimana-mana, krisis makna hidup dan lain sebagainya.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah, maka tujuan dan konteks ini terciptanya manusia seutuhnya "Insan Kamil". Dalam artian bahwa pendidikan Islam adalah proses penciptaan manusia yang memiliki kepribadian serta berakhlak al-karimah "Akhlak Mulia" sebagai makhluk pengemban amanah di bumi.¹¹⁶

Pendidikan agama Islam pada dasarnya dapat dipahami dalam tiga aspek. Pertama, sebagai sumber nilai adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan

¹¹⁶ Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia," *Al Ta'dib : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* Vol 8, No 1 (2015), <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i1.395>.

yang diselenggarakan. Kedua, sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlakukan sebagai ilmu yang lain adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.¹¹⁷

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti. PAI merupakan bagian integral dari ajaran Islam, karena PAI merupakan mata pelajaran yang berkembang dari ajaran dasar Islam. Dari segi muatan pendidikan, PAI merupakan jurusan yang erat kaitannya dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak dan kepribadian peserta didik.¹¹⁸

Menurut Hasanah, pendidikan agama Islam ialah upaya sadar, terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al- qur'an dan al-hadist melalui bimbingan dan pengajaran.

¹¹⁹Dengan demikian, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar

¹¹⁷ Samrin.

¹¹⁸ Yuli Habibatul Imamah, "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa" 7, no. 02 (2021). 6

¹¹⁹ Aan Hasanah, "Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Pendekatan Integratif Pada Mapel Rumpun

yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

¹²⁰Tujuan pendidikan agama Islam bagi siswa, yaitu:¹²¹

- 1) Membantu perkembangan anak menuju pribadi muslim;
- 2) Memberikan pembelajaran tentang iman sebagai kepercayaan utamaseorang muslim;
- 3) Memperdalam kesadaran bahwa Allah SWT adalah pencipta alamsemesta dan pencipta segalanya;
- 4) Mengajarkan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta dalamsemesta beserta isinya;
- 5) Menunjukkan bahwa Allah SWT penuh kasih sayang dan

PAI Di Madrasah,” Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 11, no. 1 (2022): 744, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>

120 Arie Bastian Hadinata, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Kurikulum 2013 Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 11, no. 2 (2020).

121 Suraijiah Suraijiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dengan Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar* (K-Media, 2020).

kemurahan hati serta memelihara semua orang dan segala hal;

- 6) Membantu perkembangan pengetahuan anak bahwa al-qur'an adalah kitab Allah, dan diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw;
- 7) Membantu anak memahami bahwa orang-orang yang mempercayai ajaran al-qur'an adalah orang muslim;
- 8) Membantu anak mengetahui dan memahami bahwa orang muslim diwajibkan untuk melaksanakan salat lima waktu dalam sehari;
- 9) Mengajarkan anak berpuasa melalui orang tua, guru dan saudaranya di bulan Ramadhan dan menyadari bahwa orang muslim diharuskan untuk menunaikan ibadah puasa di bulan Ramadhan;
- 10) Anak berpartisipasi dalam mempersiapkan perayaan idul fitri. Mereka ikut bergembira dan bersyukur kepada Allah SWT setelah sebulan puasa.

5. Integrasi Pendidikan Karakter Dengan Visi-Misi Sekolah

Berdasarkan Pendapat Dina Mufidah dalam Bukunya yang berjudul Integrasi Nilai – Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter menjelaskan bahwa visi yang disusun oleh sekolah yang diteliti sebagian besar sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional bahwa visi dan misi yang disusun harus berorientasi, salah satunya adalah mengembangkan kapasitas siswa untuk menciptakan pembelajaran.

masyarakat. Dari beberapa visi yang penulis lihat, pengembangan potensi ini juga mengarah pada bentuk- bentuk keunggulan yang coba ditunjukkan oleh sekolah, seperti keunggulan dalam satu bidang pengetahuan atau kognisi yang dikembangkan oleh sekolah, seperti sains. atau agama. Tidak kalah pentingnya adalah bagaimana sekolah mendukung program pemerintah dalam mengoptimalkan pembentukan kepribadian moral atau, dalam tren saat ini, pembentukan karakter siswa. Integrasi nilai-nilai islam dengan visi sekolah dapat digambarkan sebagai berikut:¹²²

Tabel 1
Integrasi Nilai-Nilai Islami Dengan Visi Sekolah

No.	Visi	Nilai-Nilai Islami
1.	“Mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas yang menghasilkan peserta didik yang islami, sukses dan mandiri”	Religius, jujur, melek huruf, mandiri, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, kepedulian sosial, disiplin, ketekunan, keramahan/keramahan (diterjemahkan ke dalam lima jiwa, yaitu: jujur, ikhlas, tanggung jawab, pekerja keras dan tasamuh).

¹²² Diina Mufidah et al., Integrasi Nilai – Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter (UPT. Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press, 2024).

2.	“Prestasi yang sangat baik, berpengalaman dalam pekerjaan dan santun”	Religius, jujur, melek huruf, mandiri, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, kepedulian sosial, disiplin, ketekunan, keramahan/keramahan (diterjemahkan ke dalam lima jiwa, yaitu: jujur, ikhlas, tanggung jawab, pekerja keras dan tasamuh).
3.	"Menjadi sekolah terbaik untuk mengembangkan peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin dan berprestasi"	Religius, Jujur, Kompeten, Mandiri, Semangat Kebangsaan, Peduli Lingkungan, Rasa Ingin Tahu, Disiplin, Rajin, Ramah/Komunikasi.
4.	“Menyiapkan generasi penerus yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, beriman, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap agama, bangsa, dan negara.”	Religius, jujur, mandiri, pekerja keras, disiplin dan berjiwa kebangsaan.
5.	“Terselenggaranya sumber daya manusia yang berkualitas dalam keimanan dan ketakwaan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan mewujudkan diri dalam kehidupan masyarakat”	Religius, melek huruf, mandiri, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, disiplin, ketekunan, kejujuran, toleransi, demokrasi, keramahan/keterampilan sosial.

Pendidikan karakter merupakan upaya mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai dari nilai-nilai luhur yang bersumber dari agama, budaya, dan kebangsaan, sehingga dapat dikatakan bahwa jaringan nilai pendidikan karakter merupakan *siklus pembelajaran* yang bertujuan untuk membangun karakter.. sebenarnya telah tergambar dengan jelas dalam desain pengajaran, dari aspek pendidikan karakter, mulai dari materi proses hingga penilaian, sehingga perlu membawa pendidikan karakter sebagai bagian dari nilai dan budaya generasi muda bangsa. Indonesia, sehingga menjadi model sikap dan budaya dalam pembangunan peradaban bangsa.

Berdasarkan bentuk pengintegrasian nilai-nilai karakter di sekolah, dapat dipahami bahwa proses tersebut berjalan berkat dukungan berbagai pihak, misalnya direktur memiliki kebijakan untuk pelaksanaan program pendidikan karakter, kemudian guru dan siswa berinteraksi. di kelas tentang penerapan nilai-nilai karakter tersebut. Hal ini dilakukan dalam rangka menciptakan ketertiban dan rasa keadilan di antara seluruh warga sekolah, terutama guru dan siswa yang melakukan pengajaran di kelas, dalam rangka mengamati dan melaksanakan pendidikan karakter sebagai bagian budaya yang dikembangkan di sekolah.

Berdasarkan pembahasan integrasi nilai karakter dalam pendidikan Islam, penulis dapat menyederhanakan uraiannya sebagai berikut.¹²³

¹²³ Diina Mufidah et al., *Integrasi Nilai – Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter* (UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press, 2024).

Tabel 2
Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam¹²⁴

No.	Pendidikan Karakter	Implementasi Dalam Pendidikan Islam
1.	Religius	Ucapkan doa sebelum kelas, Biasakan berdoa setiap kali ingin memulai belajar, dan kemudian membaca Asmaul Husna, Sholat berjamaah.
2.	Jujur	Jangan menyontek, umumkan jika Anda menemukan item atau beri tahu guru.

¹²⁴ Diina Mufidah et al., *Integrasi Nilai – Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter* (UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press, 2024).

3.	Rasa ingin tahu	Memotivasi rasa ingin tahu anak melalui metode mendongeng, Melakukan kegiatan mempelajari atau menganalisis suatu kasus dari perspektif agama Islam, Memancing dengan pertanyaan-pertanyaan yang dikemas sebagai strategi/model pembelajaran, Siswa diminta untuk mencatat urusan orang-orang di sekitarnya. dan menjawabnya dengan menggunakan sudut pandang Islam.
4.	Komunikasi	Budaya persahabatan antara siswa dan guru, Penggunaan metode tanya jawab, Penggunaan strategi pengajaran dialogis, Pengembangan sikap terbuka, Budaya diskusi, Budaya memberikan informasi atau <i>berbagi pendapat</i> .
5.	Peduli sosial	Suka memberi sedekah/hadiah, mudah membantu orang yang kesusahan, menjaga kerukunan di kelas, saling menghargai, mau meminjamkan perlengkapan sekolah kepada teman.
6.	Peduli lingkungan	Menjaga kebersihan kelas, Menjaga kebersihan sekolah, Membuang sampah pada tempatnya, Membuat slogan-slogan kebersihan, membaca Al-Qur'an dan Hadits, Menjaga keindahan kelas.
7.	Kerja keras	Memberikan bantuan khusus kepada siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Meningkatkan kesadaran siswa

		akan keinginan membaca Al-Qur'an melalui budaya membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran di kelas.
8.	Disiplin	Datang tepat waktu, selesaikan tugas tepat waktu.

6. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah

Kemendiknas dalam buku –Panduan Pendidikan Karakter tahun 2010 melansir bahwa berdasarkan kajian-kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, nilai-nilai karakter telah dikelompokkan menjadi lima, yaitu:¹²⁵

a. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Berkaitan dengan nilai ini, manusia memiliki pikiran, perkataan, dan tindakan yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Tuhan menciptakan manusia untuk dibangun dan dididik agar bermoral dan berakhlak baik. Secara istilah, akhlak dipahami sebagai kondisi jiwa (mental) yang dari dalam dirinya lahir tindakan- tindakan atau perbuatan (perilaku). Dalam ajaran agama, akhlak adalah sebuah buah dari iman dan ibadah¹²⁶

Manusia dibekali dengan akal pikiran, kemudian agama, dan dibebani kewajiban terus-menerus mencari dan memilih jalan hidup yang lurus, benar, dan baik. Maka dari itu, pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama harus disertai sikap batin yang kuat sehingga memiliki dampak dan pengaruh secara moral. Nilai ketuhanan atau

¹²⁵ Penguatan Pendidikan et al., “Konsep Dan Pedoman,” 2010, <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>.

¹²⁶ Ismail, *Education Games Menjadi Cerdas Dan Ceria Dengan Permainan Edukatif* (Yogyakarta: Pilar Media, 2009).

religius yang dapat dilakukan seperti menghargai agama orang lain/toleransi, rajin beribadah, dan patuh dengan ajaran agama.

b. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Nilai-nilai yang hubungannya dengan diri sendiri dimaksudkan agar dirinya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Seseorang dapat melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana seharusnya dilakukanserta dapat menjaga dirinya sendiri dengan kemampuannya sendiri. Pada dasarnya manusia sudah memiliki fitrah yang harus dinyatakan dengan sikap-sikap yang suci atau baik. Oleh karena itu, manusia memiliki dorongan naluri ke arah kebaikan dan kebenaran.¹²⁷

Nilai-nilai yang hubungannya dengan diri sendiri adalah nilai kejujuran, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, berpikir logis kritis inovatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan gemar membaca.

c. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia.

Seseorang membutuhkan orang lain dalam segala hal. Inilah yang kemudian adanya hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Manusia yang senantiasa berbuat baik kepada seseorang,

¹²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002).

seperti menolong hidupnya, maka ia bagaikan berbuat baik kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu, setiap pribadi manusia harus berbuat baik kepada sesamanya, dengan memenuhi kewajiban diri pribadi yang lain, dan dengan menghormati hak-hak orang lain dalam suatu jalinan hubungan kemasyarakatan yang damai dan terbuka.¹²⁸ Nilai-nilai yang hubungannya dengan sesama diantaranya sadar antara hak dan kewajiban, patuh, sopan santun, peduli sesama, dan demokratis.

d. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya lingkungan.

Sikap dan tindakan ini yaitu yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi¹²⁹.

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang diciptakan untuk menjaga alam ini, mulai dari unsur-unsur mineral, bebatuan, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia itu sendiri. Alam yang terkontrol dengan baik akan menciptakan suasana yang nyaman bagi semua makhluk hidup yang ada. Maka dari itu, sikap yang dapat dilakukan dalam menjaga lingkungan alam ini yaitu dengan menjaga kebersihan lingkungan sekitar, tidak mencemari udara tanah maupun air, dan tidak membuang sampah sembarangan.

¹²⁸ Muhaimin.

¹²⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, 2022, 34.

e. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

Cara berpikir, bertindak seseorang harus menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Seseorang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan bangsa.¹³⁰ Manusia wajib menjaga kelestarian bangsa agar bangsa tetap utuh dan dimiliki juga oleh anak cucu kelak. Bangsa merupakan harkat martabat seseorang, dan menjadi tanggung jawab warga negara agar selalu menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa negaranya sendiri. Nilai yang dapat ditunjukkan yaitu nasionalis dan menghargai keberagaman sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

7. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan di Pondok Pesantren

Pondok pesantren menurut pengertian dasarnya adalah rumah atau tempat tinggal untuk belajar para santri. Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan Islam. Faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pesantren. Kelangsungan hidup suatu pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kiai atau guru) yang memimpin, meneruskan, dan mewariskannya.

¹³⁰ Gunawan, 35.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang variatif. Hal ini dikarenakan adanya kebebasan dari kiai pendirinya untuk mewarnai pesantrennya dengan penekanan pada kajian tertentu. Masing-masing penekanan itu didasarkan pada keahlian kyai atau pengasuhnya¹³¹. Namun hampir seluruh pesantren di tanah air memberi ajaran yang sama yang dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman yakni alquran, hadis, akidah, akhlak, ushul fikih, bahasa Arab serta sejarah Islam¹³²

Pesantren dipandang mampu menjadi media transformasi keilmuan yang dapat membentuk diri pribadi santri yang berkarakter baik. Hampir dalam berbagai kehidupan sosial kemasyarakatan, pesantren telah memainkan peranan yang sangat penting untuk menstransfer nilai-nilai agama di dalam kehidupan individu para santri. Dalam pesantren sebenarnya tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab, dan keteladanan (Tafsir, 2013: 58).

- a. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum
- b. Adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik
- c. Keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim.

Selain tiga nilai utama tersebut, santri di pondok pesantren juga

¹³¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Penerbit Eirlangga, 2007), 58.

¹³² Iskandar Engku ; Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam / Iskandar Engku, Siti Zubaidah ; Editor: Engkus Kuswandi*, ed. Engkus Kusyadi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 179.

memiliki nilai yang diterapkan pada perilaku sehari-hari yaitu nilai idealisme, kesederhanaan, persaudaraan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.

Adapun dalam mekanisme kerjanya, sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkandalam pendidikan pada umumnya, yaitu (Engku & Siti, 2014:117):

- a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
- b. Kehidupan di pesantren menampilkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka.
- c. Para santri tidak memperoleh gelar atau ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah Swt semata.

Pemerintah menaruh harapan pada pesantren untuk menjadi salah satu agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Pesantren sudah memberi respon terhadap modernisasi pendidikan islami dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini. Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren dapat dibagi dua yaitu:

1) **Pesantren tradisional (*salaf*)**

Sebuah pesantren disebut pesantren *salaf* jika dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran klasik atau lama serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern (Engku & Siti, 2014: 173). Pesantren *salaf* bersifat konservatif, yaitu selalu menjaga tradisi lama atau hal-hal yang tradisional dan menentang modernitas. Secara manajerial, pesantren tradisional berjalan secara alami tanpa berupaya mengelola secara efektif karena dikelola berdasarkan tradisi dan tidak ada perencanaan yang matang (Qomar, 2007: 59).

2) **Pesantren modern (*khalaf*)**

Pesantren *khalaf* adalah pesantren yang tetap melestarikan unsur-unsur utama pesantren namun juga memasukkan unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem atau sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum yang digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasik.¹³³ Pesantren *khalaf* bersifat adaptif. Adaptasi dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi modern. Secara manajerial, pesantren modern telah dikelola secara rapi dan sistematis dengan mengikuti kaidah- kaidah manajerial yang umum¹³⁴

¹³³ Iskandar Engku ; Siti Zubaidah, 173.

¹³⁴ Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, 59.

Dalam landasan teori ini, penelitian menawarkan kebaruan dalam konteks integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi, Gamping Sleman. Pendidikan karakter yang umumnya dianggap sebagai program terpisah, dalam penelitian ini diintegrasikan langsung ke dalam mata pelajaran PAI, seperti Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pendekatan ini menggabungkan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kemandirian, integritas, dan gotong royong ke dalam pembelajaran yang sudah ada. Kebaruan lain yang ditawarkan adalah penerapan teori manajemen pendidikan dalam integrasi tersebut, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Manajemen yang sistematis ini memastikan pendidikan karakter berjalan efektif, bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga menggabungkan nilai-nilai pendidikan pesantren tradisional dengan teori pendidikan modern. Sebagai lembaga yang berbasis pesantren, MTs Nur Iman mengedepankan nilai-nilai yang tertanam dalam kitab **Ta'lim Muta'allim**, seperti kedisiplinan, adab, dan akhlak mulia. Pengintegrasian nilai-nilai pesantren ini ke dalam sistem manajemen pendidikan karakter memberikan nuansa kebaruan, dengan memadukan pendekatan tradisional dan modern. Penelitian ini juga memaparkan tantangan kontekstual yang dihadapi MTs Nur Iman, seperti masalah kedisiplinan, keterlambatan siswa, dan ketidakhadiran tanpa keterangan, serta bagaimana manajemen pendidikan karakter dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut.

Lebih lanjut, penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan berbasis asrama di pesantren. Keterlibatan guru, staf madrasah, serta pengasuh pondok pesantren dalam pengelolaan pendidikan karakter menciptakan integrasi yang kuat antara kehidupan akademik di kelas dan kehidupan spiritual di asrama. Novelty dalam penelitian ini terletak pada bagaimana sinergi tersebut dapat menghasilkan pendekatan pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan efektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif (*descriptive research*), yaitu penelitian yang digunakan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹³⁵ Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*);¹³⁶ disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹³⁷

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman yang berlokasi di Jalan Masjid Pathoknegoro Nomor 09 Mlangi Nogotirto Gamping Sleman, DI Yogyakarta. Waktu penelitian dimulai pada bulan Mei 2024 sampai dengan bulan September 2024.

135 Almasdi Syahza, *Metodologi Penelitian (Edisi Revisi Tahun 2021)*(Issue September) (UR Press, 2021). , 28, <https://www.researchgate.net/publication/354697863>.

136 Hubbi, Ramdani, and Setiadi, "Integrasi Pendidikan Karakter Kedalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Milenial." 231

137 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), n.d.), 8, <https://id.scribd.com/document/391327717/Buku-Metode-Penelitian-Sugiyono>.

C. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke lain tempat pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan disebut responden, tetapi sebagai narasumber, partisipan, atau informan penelitian.¹³⁸

Informan dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam berjumlah 5 orang, yaitu guru Fiqih ibu Maidatuz Zulaikho, guru Qur'an Hadist bapak Irfan Fauzi, S.Ag., guru Akidah Akhlak bapak Aminullah, M.H., dan guru SKI bapak Khoirruzzad Mustaqim, Lc. Serta kepala Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman bapak Aminullah, M.H., wali kelas/guru kelas, tata usaha, peserta didik, dan orang tua peserta didik, serta pihak lain yang dapat terlibat dalam memberikan informasi yang berhubungan dengan data yang sesuai dengan fokus penelitian ini sebagai informan.

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

¹³⁹ Pertimbangan tertentu ini dilakukan karena informan yang dipilih

138 Sugiyono, 116.

139 Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 15th ed. (Jakarta: Rineka Cipta, n.d.), 183.

dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti.¹⁴⁰

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁴¹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data primer berupa observasi dan wawancara mengenai manajemen pendidikan karakter dan kegiatan pembelajaran PAI, sedangkan data sekunder menggunakan dokumen perencanaan dan evaluasi pembelajaran (meliputi program tahunan, program semester, ATP (Alur tujuan pembelajaran), Modul Ajar dan instrument penilaian), dan dokumen sekolah (meliputi sejarah berdirinya, visi, misi dan tujuan, daftar peserta didik, dewan guru dan staf, serta sarana prasarana) yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman.

Peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.¹⁴² Peneliti mengamati

¹⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.*, 218–19.

¹⁴¹ Sugiyono., 224–25.

¹⁴² Sugiyono, 227.

manajemen pendidikan karakter dan kegiatan pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman.

Peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.¹⁴³ Wawancara dilakukan dengan guru PAI, kepala madrasah, wali kelas/guru kelas, tata usaha, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Berikut akan dijelaskan tabel mengenai kisi-kisi wawancara yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen

¹⁴³ Sugiyono, 233.

Variabel	Indikator	
Perencanaan	- Perencanaan program pendidikan karakter	- 1,2, 4, 5
	- Merumuskan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	- 3
	- Pihak yang terlibat dalam perencanaan program	- 6
	- Perangkat pembelajaran yang dibuat guru PAI	- 8
	- Sosialisasi program	- 7
	- Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter	- 25
	- Merumuskan indikator perilaku peserta didik	- 27
	- Mengembangkan ATP (Alur tujuan pembelajaran) dan Modul Ajar berbasis pendidikan karakter.	- 28
	- Mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter	- 29
	- Membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orangtua peserta didik	- 30
	- Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter pada MAPel PAI	- 31
		- 32
Pengorganisasian	- Struktur dan pembagian tugas guru	- 9,13,15
	- Mekanisme koordinasi dalam struktur organisasi	- 10, 11,12
	- Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan staf yang diperlukan untuk melaksanakan rencana	- 14, 31
	- Mengelompokkan dan membagi kerja menjadi struktur organisasi yang teratur	- 32
	- Membentuk struktur kewenangan dan mekanisme koordinasi informasi kepada staf.	- 33
	- Menentukan metode kerja dan prosedurnya	- 34
	- Memilih, melatih, dan memberi informasi kepada staf	- 35

Pelaksanaan	- Perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan	- 16
	- Pendekatan dan model dalam proses pembelajaran	- 17
	- Bentuk kegiatan keteladanan dan pembiasaan	- 18
	- Kegiatan rutin siswa	- 19
	- Program guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter	- 20
	- Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Pada Seluruh Mata Pelajaran	- 34
	- Mengintegrasikan Pendidikan Karakter ke dalam Kegiatan Sehari-Hari (Menerapkan Keteladanan, Pembiasaan Rutin, Mengintegrasikan ke dalam Program Sekolah	- 35
	- Membangun Komunikasi dengan Orang Tua Peserta Didik	- 37
		- 38
Pengawasan	- Bentuk pengawasan kepala sekolah	- 21
	- Bentuk pengawasan guru	- 22
	- Sikap guru dalam membimbing siswa	- 23
	- Tindakan pembinaan yang dilakukan sekolah	- 24
	- Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati.	- 39
	- Menyusun berbagai instrumen penilaian.	- 40
	- Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.	- 41
	- Melakukan analisis dan evaluasi.	- 42
	- Melakukan tindak lanjut.	- 42
	- Terintegrasi	- 43

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk menjamin bahwa semua data yang telah diteliti baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi, sesuai dan relevan dengan kenyataan yang sesungguhnya. Pada penelitian kualitatif, data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Peneliti menggunakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian, yang dilakukan dengan cara:¹⁴⁴

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan demikian, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pada penelitian ini

144 Sugiyono, 227.

peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya untuk menguji kredibilitas data tentang manajemen pendidikan karakter maka dilakukan wawancara dengan guru PAI, kepala madrasah, wali kelas/guru kelas, tata usaha, peserta didik, dan orang tua peserta didik.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data manayang dianggap benar.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki

lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.¹⁴⁵

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Di mana aktivitas dalam analisis datanya terdiri dari: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹⁴⁶

1. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data display* (penyajian data)

Pada penelitian kualitatif, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion drawing/verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

145 Sugiyono, 244–45.

146 Sugiyono, 246.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Informan Penelitian

Informan merupakan orang-orang di dalam penelitian yang bermanfaat untuk memberikan suatu informasi mengenai situasi dan kondisi dalam sebuah penelitian. Sumber informasi (informan) dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa MTs Nur Iman Mlangi. Penentu informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Jumlah informan yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini sebanyak 10 orang terdiri dari 1 orang Kepala sekolah (AM), 1 orang waka kurikulum (AF), 2 orang guru mata pelajaran BK dan IPS (WH dan NV), 2 orang siswa kelas VII (AK dan PT), 2 orang siswa kelas VIII (AS dan AH), dan 2 orang siswa kelas IX (MN dan SH).

Peneliti mengambil informan kepala sekolah karena kepala sekolah merupakan sumber utama yang mengetahui tentang seluk-beluk sekolah. Peneliti mengambil informan waka kurikulum karena waka kurikulum yang mengetahui tentang kurikulum sekolah. Peneliti mengambil informan guru karena guru berperan penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Peneliti mengambil informan siswa karena siswa yang melakukan berbagai kegiatan berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter. Berikut merupakan profil informan secara rinci, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1 Profil informan

No.	Nama	Usia	Jabatan
1	AM	31 tahun	Kepala Sekolah
2	AF	25 tahun	Waka Kurikulum
3	WH	40 tahun	Guru BK
4	NV	25 tahun	Guru IPS
5	AK	13 tahun	Siswa kelas VII
6	PT	14 tahun	Siswa kelas VII
7	AS	13 tahun	Siswa kelas VIII
8	AH	13 tahun	Siswa kelas VIII
9	MN	14 tahun	Siswa kelas IX
10	SH	15 tahun	Siswa kelas IX

(Sumber: analisis hasil observasi)

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah

a. Lokasi MTs Nur Iman Mlangi

MTs Nur Iman Mlangi merupakan MTs berbasis pondok pesantren di bawah Yayasan Nur Iman Mlangi. MTs Nur Iman berada dalam lingkungan sosial budaya yang sangat mendukung proses pendidikan karena Mlangi merupakan daerah di mana tradisi pendidikan telah dibangun dan dijalankan dalam hitungan abad. Lokasi MTs Nur Iman Mlangi beralamat di Jl. Masjid Pathok Negoro No. 09, Mlangi, Nogotirto, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman Provinsi D.I. Yogyakarta.

Lokasi MTs Nur Iman Mlangi terletak jauh dari jalan raya, pasar, arena hiburan, atau keramaian umum lainnya, sehingga tidak mengalami polusi udara atau kebisingan yang mengganggu proses pembelajaran. Di

sekitar madrasah juga tidak terdapat tempat pembuangan akhir sampah sehingga aman dari polusi udara akibat sampah. Sarana air bersih dan sanitasi mencukupi warga madrasah karena bersumber dari sumur. MTs Nur Iman Mlangi berada di lingkungan biotik perairan (dekat dengan sungai yaitu sungai Bedog) persawahan, dan pepohonan yang rindang.

b. Sejarah Berdirinya MTs Nur Iman Mlangi

Pelopop berdirinya MTs Nur Iman Mlangi adalah dari Yayasan Nur Iman Mlangi yang diketuai oleh Dr. KH Tamyis Mukharom, M.A yang menunjuk salah satu santri bernama Ahmad Faozi sebagai penanggungjawab teknis pendirian dan operasional. Yayasan Nur Iman merupakan pendiri delapan pondok pesantren di Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Jadi awal mula kehadiran MTs Nur Iman Mlangi berasal dari pondok pesantren salaf di dusun Mlangi yang berada di bawah Yayasan Nur Iman. Terdapat 8 pesantren yang ada di Mlangi yaitu Pondok Pesantren Al-Miftah, Pondok Pesantren Al- Falahiyah, Pondok Pesantren Al-Huda, Pondok Pesantren Al-Salimiyah, Pondok Pesantren An-Nasyath, Pondok Pesantren Mlangi Timur, Pondok Pesantren Al-Mahbubiyah, dan Pondok Pesantren Aswaja Nusantara.

Pengasuh dari masing-masing 8 pondok pesantren di Mlangi melakukan musyawarah yang menghasilkan keputusan untuk mendirikan lembaga pendidikan formal yaitu MTs Nur Iman. Nama Nur Iman diambil dari nama Kyai Nur Iman atau RM Sandiyo (diperkirakan lahir pada sekitar abad ke-18 atau tahun 1700-an) yang merupakan

pendiri dusun Mlangi dan kyai pertama yang menyebarkan agama Islam di dusun Mlangi. RM Sandiyo adalah putra pertama dari RM Suryaputra yang bergelar Raja Amangkurat IV dengan RA. Retno Susilowati (putri dari pahlawan nasional Untung Suropati yang saat itu bergelar Adipati Wiranegoro). RM Sandiyo merupakan saudara tertua para tokoh Kerajaan Mataram yaitu antar lain Pangeran Mangkunegara I, Raja Pakubuwana II, dan Raja Hamengkubuwana I. Kyai Nur Iman/RM Sandiyo mengamalkan ilmu yang diperoleh di pesantren, kemudian dia mendirikan pondok pesantren di Mlangi.

MTs Nur Iman mulai berdiri dan menerima siswa baru pada tahun ajaran 2015/2016. Pada saat itu sekolah mendapatkan siswa angkatan pertama berjumlah 33 siswa. MTs Nur Iman Mlangi mendapatkan ijin operasional pada tanggal 23 Mei 2016. Keberadaan MTs Nur Iman Mlangi mendukung kelestarian lingkungan sosial pendidikan Islami yang telah lama tumbuh di Mlangi. MTs Nur Iman Mlangi tetap berakar pada nilai dan tradisi yang berbasis pesantren. Hal ini dikarenakan perkembangan zaman memunculkan perubahan-perubahan cerdas dan inovatif namun pendidikan harus tetap berpijak pada nilai dan tradisi kebudayaan pesantren yang ada.

Pendirian madrasah formal diharapkan dapat membantu menjawab tantangan-tantangan masa depan. Pendidikan bermutu merupakan langkah dalam menciptakan kualitas generasi muda yang memahami persoalan zaman dan merumuskan jawabannya. Madrasah sebagai

sebuah lembaga pendidikan yang berkomitmen memiliki kualitas tinggi secara akademik, namun di sisi lain berpijak secara mendalam dan kuat pada akar nilai dan tradisi pesantren.

Pokok pikiran pendirian Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi berpijak pada hakekat manusia (*insan*) yang memiliki dua unsur dan lima dimensi utama. Dua unsur utama adalah jismiyah dan ruhaniah. Lima dimensi utama adalah tubuh (*jism*, *jasad*); akal, hati, ruh, dan nafsu (*ruhaniah*). Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang seimbang dan tegak lurus dalam menggali, mengembangkan, dan mendidik kelima unsur tersebut. Pendidikan di MTs Nur Iman Mlangi bertujuan menumbuhkan kesehatan jasmani, mengembangkan prestasi akademik, dan kecerdasan hati (*kedalaman spiritual*) secara seimbang dan optimal.

MTs Nur Iman Mlangi mempunyai nilai tambah dibandingkan sekolah lainnya yaitu dengan adanya nilai-nilai keislaman berbasis pesantren. Nilai inilah yang akan mendasari untuk tercapainya tujuan masyarakat membentuk *khairu ummah*, umat terbaik yang mampu membawa kemaslahatan umat dari kemampuan akademik dan *akhlakul karimah*.

c. Visi dan Misi MTs Nur Iman Mlangi

Visi adalah gambaran masa depan yang diinginkan oleh madrasah agar menjamin kelangsungan hidup dan perkembangannya. Sedangkan misi merupakan kegiatan atau tindakan utama yang dilaksanakan oleh madrasah untuk mencapai visinya. Di bawah ini merupakan visi dari

MTs Nur Iman Mlangi yaitu:

Visi

-Menjadi Lembaga Pendidikan Tsanawiyah yang Unggul Berbasis Nilai dan Tradisi Pesantren.

Visi tersebut mengandung arti bahwa MTs Nur Iman Mlangi didirikan menjadi lembaga yang mampu menjadikan siswa unggul dalam bidang akademik namun juga tetap menjunjung nilai dan tradisi pesantren. MTs Nur Iman Mlangi diharapkan mampu menjadi lembaga pendidikan yang dapat membina siswa-siswinya untuk menjawab tantangan-tantangan masa depan dengan tetap mengedepankan nilai dan tradisi pesantren. Selanjutnya mengenai misi MTs Nur Iman Mlangi yaitu:

Misi

- 1) Mengembangkan kurikulum berstandar nasional dan internasional berbasis pesantren.
- 2) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berorientasi pengembangan akademik, karakter, minat, dan potensi siswa yang multidimensional.
- 3) Menumbuhkan atmosfir nilai-nilai kepesantrenan dalam lingkungan madrasah, pergaulan, asrama, dan sosial, yang sehat dan suportif.

- 4) Mengembangkan *capacity-building* kelembagaan secara istiqomah, sistematis, dan terukur.

Misi MTs Nur Iman Mlangi tetap berkaitan dengan visinya yaitu berpegang teguh pada nilai dan tradisi pesantren. Madrasah mengembangkan kurikulum berbasis pesantren, hal ini menunjukkan bahwa madrasah memang dibangun untuk mengembangkan tradisi pesantren yang sudah ada. Pesantren memang sudah cukup berperan dalam mengembangkan karakter anak, namun pesantren juga membutuhkan madrasah untuk mengembangkan karakter, akademik, maupun potensi anak. MTs Nur Iman yang berbasis pondok pesantren harus mampu menumbuhkan nilai-nilai pesantren di dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan madrasah maupun di pondok itu sendiri. Lembaga pendidikan yang telah terbentuk harus mampu terus berkomitmen dalam mencapai tujuan-tujuannya.

d. Program MTs Nur Iman Mlangi

Program madrasah dibagi menjadi program unggulan, intrakurikuler (wajib), dan ekstrakurikuler. Program unggulan madrasah terdiri dari 1) Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, 2) Tahsin dan tahfizul quran, 3) Program pengembangan diri, 4) Bimbingan belajar terarah, 5) Leadership dan IPNU- IPPNU, 6) Literasi ilmiah dan sastra, 7) Kitab kuning, dan 8) Muhadhoroh. Kemudian program intrakurikuler (wajib) adalah Pramuka dan PMR, sedangkan program ekstrakurikuler adalah 1)

hadrah, 2) bela diri, 3) sepak bola/futsal, 4) qiro'ah, dan 5) kaligrafi¹⁴⁷.

e. Sarana Prasarana MTs Nur Iman Mlangi

Sarana prasarana merupakan hal yang penting dan sangat diperlukan oleh sekolah untuk menunjang segala aktivitas siswa dan guru. Sarana prasarana dipakai siswa dan guru sebagai kelengkapan untuk mencapai suatu tujuan. Berikut merupakan sarana prasarana yang dimiliki oleh MTs Nur Iman Mlangi:

Tabel 2. Sarana Prasarana

No	Nama Ruang	Jumlah	Ukuran
1	Kelas	3	7 X 6 X 3 = 125
2	R Kamad (Kepala madrasah)	1	3x4 = 12
3	R TU	1	3x4 = 12
4	R Guru	1	3x4 = 12
5	R Perpus	1	3x4 = 12
6	R Tamu	1	3x4 = 12
7	Lap MM	1	3x4 = 12
8	UKS	1	3x4 = 12
9	WC Putri	1	2 x 2 = 4
10	Wc Putra	5	2 x 2 x 4 = 20
11	Musala	1	7x6 = 42

(Sumber: KOM Mts Nur Iman¹⁴⁸)

f. Struktur Kepengurusan

Struktur kepengurusan dibuat untuk mempermudah pembagian tugas di dalam suatu lembaga. MTs Nur Iman Mlangi merupakan madrasah berbasis pondok pesantren di bawah Yayasan Nur Iman. Maka dari itu adapun masing-masing struktur kepengurusan dari Yayasan Nur Iman maupun MTs Nur Iman Mlangi. Berikut merupakan struktur kepengurusan Yayasan Nur Iman:

¹⁴⁷ mtsnuriiman.sch.id, "KOM KTS Nur Iman," Juni, 2022.

¹⁴⁸ mtsnuriiman.sch.id.

No.	Nama	Jabatan
1.	KH Sami'an	Dewan Pembina
2.	Dr. H Taufiq Hidayat	Dewan Pengawas
3.	KH. Dr. Tamyis Mukharrom	Ketua Yayasan
4.	K. Muh Muslih	Wakil Ketua
5.	KH. Rifqi Aziz M	Bendahara
6.	Hamdanudin	Unit Pendidikan
7.	K. Mabarun	Unit Ekonomi
8.	K. Ihsanudin	Unit Kebudayaan

(Sumber: KOM Mts Nur Iman¹⁴⁹)

Yayasan Nur Iman mengurus 8 (delapan) pondok pesantren yang ada di Mlangi serta MTs dan MA Nur Iman Mlangi. Pengurus/pengelola MTs Nur Iman Mlangi mempertanggung jawabkan seluruh operasional madrasah kepada Yayasan Nur Iman Mlangi. Adapun pengelola Madrasah yaitu sebagai berikut

Tabel 4. Struktur kepengurusan MTs Nur Iman Mlangi

No.	Nama	Jabatan
1.	Aminullah, S.H.I	Kepala Madrasah
2.	Edy Mahrus, S.E	Waka Kurikulum dan Pembelajaran
3.	Ainun Najib, S. Kom	Waka Sarana Prasarana dan Humas
4.	Wahyu Hidayati, S.Pd.I	Waka Kesiswaan
5.	Saraswati Ruslan, S.Pd	BK
6.	Ahmad Faozi, S. Psi	TU dan Humas
7.	Ratih Hikmah Awalia, S. Pd	Bendahara
8.	Ullumudin, S.Thi	Wali kelas VII A
9.	Muh Nur Fauzan, S.Pd	Wali kelas VII B
10.	Ainun Najib, S. Kom	Wali kelas VIII
11.	Apriyanto, S.Hum	Wali kelas IX

(Sumber: KOM Mts Nur Iman¹⁵⁰)

¹⁴⁹ mtsnuriiman.sch.id.

¹⁵⁰ mtsnuriiman.sch.id.

g. Tata Tertib Guru dan Siswa

1) Tata Tertib Guru

- a)** Guru menggunakan pakaian yang rapi dan sopan sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- b)** Guru senantiasa memberikan tauladan yang baik bagi siswa
- c)** Guru dilarang merokok di lingkungan madrasah dan membacakan surat kabar pada waktu pelaksanaan KBM
- d)** Guru yang berhalangan hadir karena sakit berkewajiban untuk menyampaikan informasi kepada guru piket serta menyerahkan jenis tugas bagi siswa
- e)** Guru yang berhalangan hadir karena ada kepentingan lain hanya diperkenankan tugas bagi siswa sebanyak 3 kali dalam satu semester

Sanksi:

Pelanggaran terhadap ketentuan dikembalikan kepada sanksi berdasarkan undang-undang pokok kepegawaian sebagaimana tercantum dalam peraturan pemerintah nomor 80 tahun 1980. Dan atau diberi peringatan oleh yayasan melalui kepala madrasah baik secara lisan maupun tulisan.

2) Tata Tertib Siswa

Kewajiban:

- a) Menyediakan kitab dan alat-alat belajar
- b) Berpakaian sopan *syar'an wa'adatan*
- c) Berseragam putih pada hari senin dan selasa, berseragam batik pada hari rabu dan kamis, berseragam pramuka pada hari jum'at dan sabtu
- d) Datang di ruang kelas selambat-lambatnya 10 menit sebelum jam pelajaran dimulai
- e) Menjaga ketertiban dan kesopanan
- f) Duduk dan berbaris dengan rapi
- g) Selalu siap dan bersedia menerima pengajaran
- h) Menjaga ketertiban dan kebersihan
- i) Menghormati pengajar, buku dan kitab-kitabnya
- j) Mengikuti semua ketentuan dan kebijakan dari pengajar
- k) Berbudi baik dan sopan, haliyah dan maqaliyah
- l) Meminta izin kepada pengasuh pondok yang ditempati sewaktu tidak dapat masuk pelajaran

Larangan:

- a) Membuat gaduh di sekitar lingkungan madrasah, ketika jam belajardan saat pulang
- b) Keluar masuk kelas tanpa izin

- c) Berbuat curang di waktu ujian dan tamrin
- d) Berambut gondrong, bersemir, dan berkuku panjang
- e) Mengganggu kelas lain
- f) Memindah/merusak asset milik madrasah
- g) Meninggalkan kelas sebelum jam pelajaran

berakhirSanksi:

- a) Membersihkan lingkungan madrasah
- b) Mengumpulkan satu alat kebersihan atau alat tulis baru
- c) Membersihkan sarana prasarana madrasah selama sekurang-kurangnya 1(satu) jam pelajaran dan sebanyak-banyaknya 2(dua) jam pelajaran
- d) Menghafal surat-surat pendek Alquran sekurang-kurangnya 5 surat dan sebanyak-banyaknya 10 surat pendek (dari surat al-Ma'un sampai al-Naba')
- e) Menghafal hadist-hadist populer
- f) Menghafal kosa kata bahasa Arab atau bahasa inggris sekurangkurangnya 25 kosa kata dan sebanyak-banyaknya 50 kata.
- g) Dilipatgandakan sanksi pelanggaran ringan dan disertai suratpernyataan ser
- h) Jika pelanggaran kali pertama maka dapat surat pernyataan dari orangtua. Untuk kedua kali dan seterusnya akan ditingkatkan statusnya

- i) Siswa yang melakukan pelanggaran berat akan dipanggil orang tua/walinya dan diberikan sanksi yang ditetapkan oleh komite atau rekomendasi dari kepala madrasah untuk dikembalikan ke orang tua/wali.

2. Nilai-Nilai Karakter di MTs Nur Iman Mlangi

Pada hakikatnya, setiap individu memiliki keanekaragaman karakter yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai hal seperti keluarga, lingkungan sekitar, kondisi masyarakat, budaya, asal daerah dan lain sebagainya. Begitu pula karakter yang dimiliki oleh siswa-siswi di MTs Nur Iman Mlangi juga sangat beragam. Namun dalam pengondisiannya, MTs Nur Iman Mlangi memiliki strategi tersendiri dalam melaksanakan pendidikan karakter di setiap kegiatan- kegiatan madrasah. Berikut merupakan nilai karakter yang diterapkan di MTs Nur Iman Mlangi yaitu:

a. Religius

MTs Nur Iman Mlangi merupakan sekolah berbasis pondok pesantren, maka dari itu nilai karakter religius menjadi nilai yang paling utama diterapkan di Madrasah. Hampir semua siswa MTs merupakan santri di delapan pondok pesantren di bawah Yayasan Nur Iman yang tersebar di Mlangi. Pondok pesantren merupakan lembaga yang kental dengan ajaran agama Islam, jadi kegiatan keagamaan merupakan aktivitas sehari-hari para santri di pondok. Hal ini menjadikan siswa di MTs Nur Iman Mlangi lebih mendalami nilai religius. Kegiatan yang menunjukkan implementasi nilai religius di MTs Nur Iman Mlangi

adalah sebagai berikut.

1) Menghafal Alquran

Setiap hari santri di pondok melakukan kegiatan mengaji dan hafalan Alquran. Adanya kegiatan tersebut menjadi keuntungan tersendiri bagi siswa MTs Nur Iman Mlangi yang tinggal di pondok. Hal ini dikarenakan sekolah juga mengharuskan siswa untuk menghafal Alquran, jadi santri yang sudah terbiasa menghafal Alquran di pondok pesantren akan lebih mudah mempelajarinya. Hal tersebut diungkapkan oleh WH sebagai guru BK, bahwa kemampuan siswa dalam menghafal Alquran berbeda-beda. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa di MTs Nur Iman Mlangi tinggal di pondok, ada sebagian siswa yang memilih tetap tinggal di rumahnya yang dekat dari sekolah. Siswa yang tinggal di rumah belum tentu mendapatkan lebih banyak pelajaran menghafal Alquran daripada siswa yang tinggal di pondok. WH merasa kalau kemampuan siswa yang sudah terbiasa menghafal Alquran di pondok terlihat berbeda dengan siswa yang tidak tinggal di pondok atau dilaju. Hal itu terlihat karena di sekolah juga ada pelajaran *tahfizh* (menghafal Alquran), jadi siswa yang sudah terbiasabelajar kitab dan menghafal Alquran akan lebih cepat menerima pelajaran *tahfizh* di sekolah. Menurut WH, guru sangat terbantu dengan adanya Pondok Pesantren yang mendukung pembelajaran *tahfizh* di sekolah.

Siswa dituntut untuk menghafal Alquran yang nantinya akan

ditespada saat siswa akan lulus sekolah. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi bahwa siswa kelas IX melakukan setoran hafalan kepada salah satu guru. Guru membimbing siswa untuk membaca hafalan Alquran dengan benar. Guru kemudian menandatangani kartu rincian syarat ujian jika siswa sudah bisa menyelesaikan hafalan tersebut.

Hasil dokumentasi juga mendukung hasil wawancara dan observasi di atas bahwa terdapat kartu -Standar dan syarat kelulusan MTs Nur Iman Mlangi. Di dalam kolom tabel kartu tersebut terdapat nilai untuk *juz'amma* dan *hadits arba'in* yang harus diisi nilai oleh guru pengampuhnya.

2) Salat Berjamaah

Selain mengajarkan kitab, pondok pesantren juga mebiasakan pendidikan religius dalam kegiatan sehari-hari, seperti salat 5 waktu berjamaah. Pembiasaan tersebut dibawa anak-anak ke lingkungan sekolah dan sekolah juga mewajibkan anak untuk salat berjamaah. Jadi terdapat kegiatan yang sama antara pondok pesantren dan sekolah yang menjadikan pembiasaan tersebut dapat berjalan dengan baik. Pembiasaan salat berjamaah di MTs Nur Iman Mlangi dilakukan setiap hari khususny pada salat duha dan salat dzuhur. Hal ini diungkapkan oleh AF sebagai waka kurikulum bahwa, siswa harus berangkat jam 7 dan selalu mengisi presensi, kemudian selanjutnya

melaksanakan salat duha secara berjamaah. Selain itu, adapula salat dzuhur yang juga wajib dilaksanakan berjamaah. AF mengungkapkan bahwa kegiatan apel, salat duha, dan salat dzuhur terdapat presensinya.

Kewajiban ibadah salat berjamaah yang dilakukan di pondok dan di sekolah diharapkan mampu meningkatkan nilai religius pada siswa. Namun ada perbedaan dalam pelaksanaannya yang disampaikan oleh AM bahwa salat berjamaah yang dilakukan di sekolah dicatat dalam presensi. Dengan demikian siswa akan memperoleh nilai akademik juga dari keikutsertaan dalam salat berjamaah. Presensi juga akan menjadikan anak lebih disiplin dalam melaksanakan salat 5 waktu. Apalagi ibadah salat 5 waktu merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilakukan oleh umat muslim.

Hal ini didukung dengan hasil observasi (lihat lampiran observasi O1) bahwa pada saat waktu salat asar tiba, terlihat ada anak yang menghampiri gurunya untuk mengajak salat berjamaah, namun kebetulan bapak guru sudah melaksanakan salat jadi anak tersebut melakukan salat berjamaah bersama temannya. Salat berjamaah dapat juga menjadi sarana untuk mempererat persaudaraan dan menjaga kerukunan antar sesama siswa MTs Nur Iman Mlangi. Siswa akan lebih akrab karena selalu mengerjakan kegiatan bersama-sama sehingga mereka tidak bersikap individual.

Didukung oleh hasil dokumentasi bahwa anak- anak melakukan salat berjamaah di musala. Siswa dan guru salat berjamaah bersama-sama. Guru menjadi imam dan siswa menjadi makmum. Namun jika guru sudah salat maka siswa memberanikan diri menjadi imam.

3) Salat Duha

Salat duha merupakan salat sunah dua rakaat yang dilakukan di pagi hari. Salat duha berjamaah merupakan salah satu wujud kegiatan implementasi pendidikan karakter religius. MTs Nur Iman Mlangi mewajibkan siswa-siswinya melaksanakan salat berjamaah. Hal ini diungkapkan oleh AH sebagai siswa kelas VIII bahwa terdapat kegiatan salat berjamaah seperti salat duha, kemudian jika masuk siang ada salat asar berjamaah. Semua kegiatan tersebut terdapat presensinya.

Salat duha dilaksanakan setelah kegiatan apel pagi. Pembiasaan salat duha dapat meningkatkan religiusitas siswa karena mampu melaksanakan sunah salat duha. Hasil dokumentasi bahwa siswa-siswi sedang melaksanakan salat duha berjamaah. Guru menjadi imam salat duha dan murid menjadi makmumnya.

4) Al-asmaul Husna

Pembiasaan lain dalam implementasi nilai karakter di MTs Nur Iman Mlangi yaitu membaca hafalan *al-asmaul husna* pada saat sebelum pelajaran dimulai pada jam pertama. Namun terkadang hafalan *al-asmaul husna* dibacakan pada saat apel pagi yang

dilaksanakan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut seperti disampaikan oleh PT siswa kelas VII bahwa, setiap pagi pada awal pelajaran siswa membaca *al-asmaul husna* karena hal tersebut merupakan salah satu peraturan sekolah yang harus dilaksanakan. Namun PT mengaku bahwa dirinya belum hafal membaca *al-asmaul husna*.

Sekolah mempunyai peraturan untuk membaca *al-asmaul husna* agar siswa dapat lebih mengenal nama-nama Allah. Rasa religius pada diri siswa akan tumbuh seiring dengan berjalannya waktu ketika siswa terus- menerus mengamalkannya. Hal tersebut didukung oleh hasil observasi bahwa siswa-siswi beserta guru membaca hafalan *al-asmaul husna* pada saat apel pagi sebelum mereka melakukan aktivitas lainnya. *Al-asmaul husna* dibaca setelah guru memberikan amanat dan akan menutup apel. Terdengar ada siswa yang belum hafal membaca *asmaul husna sampai akhir*. Kebanyakan sudah hafal di awal namun pada saat di tengah sampai akhir suaranya semakin mengecil dan banyak yang diam. Guru tidak mempermasalahkan hal tersebut, guru tetap menuntun siswa untuk membaca sampai akhir. Namun guru tetap menuntut siswa untuk hafal membaca *asmaul husna* dari pembiasaan tersebut. Hasil dokumentasi juga mendukung bahwa *asmaul husna* dibaca pada saat apel pagi. Walaupun masih banyak yang datang terlambat dan tidak hafal *asmaul husna*.

5) Infaq

Infaq merupakan kegiatan menyisihkan uang untuk beramal untuk seseorang yang membutuhkan. Diketahui bahwa harta seseorang yang diinfaqkan akan menjadi pahala baginya untuk diperhitungkan di akhirat nanti. Jadi sangat bagus program infaq diterapkan di sekolah karena dapat melatih siswa untuk membiasakan berbuat baik kepada sesama. Kegiatan infaq sudah ada di MTs Nur Iman Mlangi dan dilakukan setiap hari Jumat. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan WH sebagai guru BK bahwa, ada kegiatan infaq yang dilaksanakan rutin pada setiap hari Jumat.

WH mengatakan bahwa kegiatan infaq sudah diterapkan di MTs Nur Iman Mlangi. Infaq dilakukan rutin pada hari Jumat. Guru menyediakan kotak infaq yang kemudian diberikan ke kelas VII, VIII, dan IX secara bergantian. Siswa menginfaqkan sebagian uangnya dengan ikhlas. Tidak perlu banyak yang penting siswa memberinya dengan ikhlas. Pembiasaan untuk memberikan secara ikhlas sebagian harta akan meningkatkan rasa iman seseorang muslim yang meyakini bahwa terdapat harta orang lain di dalam harta yang dimiliki.

6) Ziarah

Ada pula kegiatan lain yang dilakukan khusus di hari jumat yaitu melakukan ziarah kubur. Ziarah merupakan kegiatan mengunjungi makam dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Ziarah

yang dilakukan oleh siswa-siswi MTs Nur Iman Mlangi yaitu ke makam Kyai Nur Iman (B.P.H Sandiyo). Kyai Nur Iman adalah kyai yang pertama kali mengajarkan agama Islam di Mlangi dan merupakan tokoh yang berperan penting dalam berdirinya Yayasan Nur Iman yang menjadi pelopor berdirinya MTs Nur Iman Mlangi. Hal tersebut disampaikan oleh AS sebagai siswa kelas VIII bahwa ada kegiatan rutin yang dilakukan pada setiap hari jumat yaitu ziarah kubur.

Siswa berziarah ke makam Kyai Nur Iman sebelum pelajaran jam pertama dimulai. Makam Kyai Nur Iman berada dekat dengan MTs Nur Iman, hanya berjarak kurang lebih 150m. Siswa dan guru berjalan kaki ketika berangkat menuju makam Kyai Nur Iman. Selain sebagai kegiatan rutin setiap hari Jumat, ziarah kubur juga dimasukkan ke dalam agenda tahunan saat anak kelas IX akan melaksanakan ujian nasional. Namun ziarah yang dilaksanakan setiap tahun bukanlah di makam kiai Nur Iman melainkan di makam kiai lain yang berada di luar kota seperti misalnya di Demak. Hasil dokumen juga mendukung bahwa siswa-siswi pergi bersama-sama berziarah ke makam Kyai Nur Iman (B.P.H Sandiyo) yang terletak tidak jauh dari sekolah. siswa mendoakan almarhum Kyai Nur Iman dengan khusuk.

b. Nasionalis

Sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa untuk menanamkan

nilai nasionalis agar menjadi pribadi yang lebih disegani. Hal ini dikarenakan siswa dituntut untuk lebih meningkatkan kecintaannya sebagai warga negara Indonesia. Nilai nasionalis meliputi apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa nilai nasionalis yang diimplementasikan di MTs Nur Iman Mlangi yaitu sebagai berikut.

1) Disiplin

Nilai nasionalis yang telah diterapkan di MTs Nur Iman Mlangi salah satunya adalah disiplin. Sikap disiplin diterapkan siswa dalam tata cara berpakaian, berdandan, dan disiplin waktu. Hal tersebut yang diungkapkan oleh AK siswa kelas VII bahwa ia mematuhi peraturan yang ada di sekolah seperti misalnya memakai seragam dan mengerjakan tugas tepat waktu. Kemudian AS siswa kelas VIII mengatakan bahwa, di sekolah terkadang ada pengecekan mendadak sebagai bentuk kedisiplinan siswa, yaitu misalkan saja mengecek rambut siswa putra yang panjang/gondrong. Jika ada siswa putra berambut panjang, maka guru akan memotong rambut siswa tersebut namun dirapikan sendiri sepulang sekolah.

Memakai seragam sesuai aturan merupakan salah satu point yang harus dilaksanakan oleh siswa-siswi, begitu pula dalam mengerjakan tugas, siswa yang tidak tepat waktu ketika

mengumpulkan tugas maka tidak akan mendapat nilai dari guru mata pelajaran. Hal ini sudah menjadi kewajiban bagi siswa untuk mematuhi peraturan tersebut.

Kedisiplinan lain yang sudah diimplementasikan di MTs Nur Iman yaitu pemeriksaan/pengecekan yang dilakukan secara mendadak kepada siswa. Peraturan sekolah menyebutkan bahwa anak laki-laki tidak boleh memanjangkan rambutnya atau gondrong. Hal ini tentunya akan terkesan tidak rapi dan dapat mengganggu konsentrasi dalam proses belajar mengajar karena harus terus merapikan rambut. Maka dari itu, guru mendisiplinkan anak dengan melakukan pemeriksaan mendadak pada rambut siswa laki-laki. Guru akan langsung mencukurnya jika ditemui ada siswa laki-laki yang berambut panjang atau gondrong. Tindakan ini diharapkan mampu membuat anak jera agar lebih memperhatikan peraturan sekolah yang tidak memperbolehkan siswa laki-laki berambut panjang.

2) Prestasi

Selain perilaku disiplin, siswa-siswa di MTs Nur Iman Mlangi juga memiliki nilai nasionalis yang lainnya yaitu berprestasi. Ada banyak prestasi yang ditorehkan oleh siswa di MTs Nur Iman Mlangi, salah satunya adalah lomba tahunan KSM (Kompetensi Sains Madrasah). Prestasi yang diperoleh menjadi kebanggaan tersendiri bagi sekolah maupun keluarga. Maka dari itu, prestasi

siswa harus diapresiasi oleh guru untuk menjadi motivasi dan semangat. Kebanggaan diungkapkan oleh AM sebagai Kepala Sekolah MTs Nur Iman Mlangi, ia mengatakan bahwa salah satu siswa MTs Nur Iman Mlangi memperoleh juara dalam perlombaan KSM (Kompetisi Sains Madrasah) tingkat nasional pada tahun 2017. Padahal siswa tersebut merupakan angkatan pertama dari sekolah, namun sudah menorehkan prestasi yang luar biasa.

Menurut AM, anak-anak yang berprestasi sangat pantas untuk diberi penghargaan karena ia dapat membuktikan bahwa ia dapat mengaplikasikan ilmunya dengan baik, sehingga ia mampu mengharumkan nama sekolah. Siswa yang berprestasi menunjukkan bahwa ia mempunyai kesungguhan dalam mempelajari pelajaran yang adadi sekolah, sehingga ia dapat menguasai materi. Siswa yang terus diasah kemampuannya akan menghasilkan siswa yang cerdas yang mampu mengharumkan nama sekolah, daerah, maupun bangsa.

3) Menjaga lingkungan

Menjaga lingkungan alam sekitar termasuk dalam nilai karakter nasionalis. Hal ini dikarenakan seseorang yang dapat menjaga lingkungan sekitar berarti ia telah menunjukan kecintaanya dengan tanah air agartidak terjadi bencana. Apabila semua orang dapat menjaga lingkungan maka kehidupan di dunia akan aman dari ancaman bencana alam yang diakibatkan oleh manusia seperti banjir, tanah longsor, dan lain sebagainya. Perilaku tersebut sudah

dipraktikkan oleh siswa-siswi di MTs Nur Iman Mlangi di dalam kegiatan pramuka. Seperti yang disampaikan oleh AM sebagai kepala sekolah bahwa, di dalam kegiatan pramuka terdapat banyak pengimplementasian pendidikan karakter. Seperti misalnya saja pada kegiatan kemah yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat atau di hutan, maka siswa harus menjaga hubungannya dengan lingkungan yaitu tidak sembarangan menebang pohon agar terjaga kelestarian alamnya.

Menurut AM, kegiatan pramuka sangat membantu siswa untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Seperti yang telah dicontohkan oleh AM misalnya adalah kemah, kegiatan ini menjadikan anak lebih mengenal alam sehingga ia diajarkan untuk dapat menjaga lingkungan sekitar yang bukan miliknya. Selama beberapa hari siswa diajarkan melakukan berbagai hal di alam bebas, namun tetap menjaga lingkungan sekitar dengan tidak memotong pohon sembarangan, membakar sampah sembarangan, dan lain sebagainya.

Pada saat observasi, peneliti juga menemukan nilai nasionalis yaitu kedisiplinan dalam kegiatan pramuka yang sudah dilaksanakan oleh siswa. Pada saat akan melaksanakan ekstrakurikuler, siswa berangkat tepat waktu sesuai dengan jam yang sudah ditentukan oleh guru. Walaupun ada juga siswa yang tidak tepat waktu, namun sebagian besar sudah berangkat tepat waktu .

Siswa melakukan kegiatan pramuka berarti siswa juga menunjukkan cinta tanah air karena di dalam kegiatan pramuka juga diajarkan mengenai bagaimana siswa menjadi pribadi yang sesuai dengan karakter bangsa. Didukung pula oleh hasil dokumentasi bahwa siswa-siswi memiliki karakter nasionalis dalam bentuk prestasi. Terdapat banyak piala sebagai tanda siswa-siswi MTs Nur Iman Mlangi memiliki prestasi yang membanggakan, mulai dari mata pelajaran, kesenian, dan lain sebagainya.

c. Mandiri

Mengajarkan sikap mandiri kepada anak-anak sejak dini merupakan hal yang dianjurkan dan sangat penting dilakukan untuk pertumbuhan psikologis anak. Menanamkan sikap mandiri memang membutuhkan waktu dan proses, namun upaya tersebut tidak akan sia-sia karena dapat membuat anak merasa mampu dengan kemampuan dirinya sendiri. Anak yang lebih mandiri juga akan lebih percaya diri ketika berhadapan dengan orang lain dan lingkungan yang baru serta cenderung dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

1) Bicara di Depan Umum

Guru-guru di MTs Nur Iman Mlangi sudah melatih siswa-siswinya untuk mandiri sejak dini melalui kegiatan-kegiatan di sekolah. Kegiatan mandiri dapat diterapkan pada proses pembelajaran maupun di dalam kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu contoh perilaku yang melatih kemandirian adalah berbicara di depan

umum. Siswa MTs yang kebanyakan masih kurang percaya diri dapat dilatih untuk lebih percaya diri melalui berbicara di depan umum. Adapun kegiatan yang biasa dilakukan di MTs Nur Iman Mlangi, seperti yang diungkapkan oleh AM sebagai kepala sekolah bahwa, pada setiap bulan ada kegiatan muhadharah dalam upaya meningkatkan kualitas diri siswa untuk lebih berani tampil di depan orang banyak. Siswa dilatih untuk dapat berpidato di depan orang banyak sehingga siswa dapat memiliki kemandirian karena percaya terhadap kemampuannya sendiri.

Muhadharah merupakan kegiatan berlatih berpidato atau kegiatan berbicara di depan umum untuk menyampaikan pendapatnya dan permasalahan untuk didiskusikan. Kegiatan ini akan menjadikan siswa lebih mandiri karena siswa akan lebih komunikatif dan percaya diri apabila berhadapan dengan orang banyak. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan mampu berbicara dengan lancar di depan umum karena ia mampu dengan kemampuan dirinya sendiri.

2) Berorganisasi

Organisasi pada dasarnya merupakan suatu tempat di mana orang-orang berkumpul dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan berorganisasi di sekolah dapat menjadi kegiatan mengisi waktu luang dengan sesuatu yang bermanfaat. Siswa yang aktif berorganisasi cenderung lebih bisa bersosialisasi dengan

orang-orang di sekitarnya. Apalagi ketika siswa terjun ke dalam sebuah organisasi, maka ia akan belajar untuk lebih mandiri dalam menyampaikan pendapatnya. Hal ini disampaikan oleh NV sebagai guru bahwa, di MTs Nur Iman Mlangi terdapat organisasi IPNU (Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama). IPNU sama saja dengan OSIS yang terdapat di SMP. Siswa yang mengikuti IPNU akan dilepas oleh guru untuk lebih mandiri dalam berorganisasi.

Menurut NV, siswa yang sudah belajar berorganisasi juga belajar untuk melatih kemandirian siswa. Guru tidak ikut campur dalam rencana kegiatan organisasi yang dilakukan oleh siswa. Peran guru hanya sebagai pembimbing bagi siswa dalam berorganisasi, selebihnya siswa yang akan merancang sendiri segala kegiatan di dalam keorganisasian tersebut. Seperti yang dicontohkan oleh NV bahwa salah satu organisasi yang dilaksanakan di MTs Nur Iman Mlangi yaitu IPNU (Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama). Siswa yang masuk ke dalam organisasi IPNU akan dilatih untuk lebih mandiri dalam menyampaikan pendapat dan aktif berkomunikasi. IPNU sangat berperan penting dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah karena IPNU selalu hadir ikut membantu.

3) Bereksperimen

Siswa yang mandiri juga akan lebih suka melakukan hal kreatif dan inovatif untuk melatih kemampuannya sendiri. Siswa yang kreatif biasanya lebih aktif dalam melakukan berbagai hal. Ia juga

lebih suka bereksperimen atau mencoba sesuatu hal yang baru karena rasa penasar yang ia miliki. Adapun siswa di MTs Nur Iman yang memiliki jiwa yang suka bereksperimen, seperti yang disampaikan oleh PT siswa kelas VII bahwa, ia menyukai kegiatan praktek dalam suatu mata pelajaran karena ia merasa lebih senang melakukan eksperimen. Misalkan saja pada pelajaran prakarya terdapat materi membuat roti, maka ia melakukan kreatifitas dalam agar berhasil membuat roti tersebut.

PT mengungkapkan bahwa dirinya suka dengan eksperimen-eksperimen, hal ini berarti dia suka dengan hal-hal baru untuk lebih mengasah bakat dan kemampuannya. PT menunjukkan sikap mandiri untuk berani mencoba hal-hal baru. PT menyampaikan bahwa sikap mandiri dapat diwujudkan dalam pelajaran yang berupa kegiatan praktek. Ia merasa lebih menyukainya karena ketika pelajaran praktek, ia diberi kebebasan untuk bereksperimen sesuai dengan ide yang dimiliki dan siswa juga akan merasa puas ketika eksperimen dari idenya tersebut berhasil. Kemandirian muncul ketika siswa mampu berfikir sendiri dan menyampaikan ide yang ia miliki.

Implementasi nilai karakter mandiri juga didukung oleh hasil observasi dan hasil dokumentasi bahwa pada saat acara *Akhirussanah* (perpisahan) kelas IX. Seluruh siswa dilibatkan dalam acara tersebut, mulai dari persiapan sampai berlangsungnya acara. Salah satu tugas siswa dalam acara tersebut yaitu

membacakan susunan acara yang dibawakan oleh siswa kelas VIII.

Ada 2 orang anak yang membacakan susunan acara akhirussanah dan mereka membacanya dengan percaya diri serta penuh hati-hati.

d. Gotong Royong

Gotong royong merupakan sikap bekerja sama untuk mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan bersama-sama. Masyarakat yang menerapkan gotong royong dalam kehidupannya akan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Gotong royong juga dapat mempererat persatuan dan kesatuan di sebuah masyarakat karena kebersamaannya untuk saling tolong menolong. Sikap gotong royong harus diajarkan kepada anak-anak khususnya pada masa remaja agar nantinya mereka memiliki kepedulian terhadap orang lain. Apalagi sekarang ini, banyak masyarakat yang bersikap individual terhadap lingkungan sekitarnya.

1) Membersihkan Lingkungan Sekolah

Penanaman perilaku gotong royong dapat diterapkan dimana saja salahsatunya di sekolah. Gotong royong yang dilakukan di sekolah dapat dilakukan oleh siswa maupun guru. Kegiatan gotong royong di sekolah contohnya adalah melakukan kerja bakti untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh AM sebagai kepala sekolah bahwa, di MTs Nur Iman Mlangi terdapat kegiatan kebersihan sekolah yang dilaksanakan oleh guru dan siswa . Namun kegiatan tersebut masih belum terlaksana dengan maksimal jadi perlu adanya gotong royong antara guru dan siswa.

AM menjelaskan bahwa guru dan siswa melakukan gotong royong saling membantu dalam hal kebersihan karena jadwal tugas kebersihan kadang tidak berjalan dengan lancar. Kerja sama yang dilakukan oleh siswa dan guru akan meringankan pekerjaan dan dapat mengefisienkan waktu. Gotong royong ini menjadi solusi bagi sekolah untuk tetap menjaga kebersihan sekolah karena masing-masing individu masih berat hati menjalankan tugas tersebut. Kegiatan yang berat dilakukan sendiri akan menjadi ringan dan menyenangkan jika dilakukan bersama-sama.

2) Menjenguk

Menjenguk merupakan kegiatan berkunjung kepada orang yang terkena musibah, namun dapat juga yang mendapat kebahagiaan. Saat-saat berduka misalnya sedang sakit dan meninggal dunia. Kemudian kabar bahagia biasanya adalah *mbayen* (jenguk bayi). Di MTs Nur Iman sudah diterapkan peduli sosial menjenguk jika ada teman-teman yang mengalami kesulitan. Seperti yang disampaikan oleh AH sebagai siswa kelas VIII bahwa ia pernah menjenguk temannya yang sakit. Namun ia lebih suka menjenguk teman yang satu pondok daripada yang berbeda pondok. Ketika siswa menjenguk temannya yang sakit maka siswa akan memupuk rasa persaudaraan pada diri mereka karena rasa empati yang ditunjukkan kepada teman yang sedang sakit.

Implementasi nilai gotong royong juga didukung dengan hasil

observasi pada saat kegiatan persiapan *akhirussanah* (perpisahan) kelas IX. Siswa dan guru bergotong royong untuk membersihkan sekolah, menata panggung, tempat duduk, dan menata hiasan-hiasan lainnya. Siswa dengan antusias membantu bapak ibu guru untuk mengangkat kursi yang harus ditata, kemudian menghias panggung dengan balon dan tulisan. Adapun hasil dokumentasi juga mendukung bahwa pada kegiatan outbound ada kegiatan *game* yang harus dilaksanakan dengan bersama-sama, jika tidak maka siswa tidak akan menyelesaikan permainan tersebut.

e. Integritas

Nilai integritas diperlukan oleh seseorang agar dirinya dapat dipercaya oleh orang lain dalam setiap pekerjaan yang ia lakukan. Seseorang yang memiliki integritas tinggi dicirikan dengan komitmen yang tinggi terhadap yang ia lakukan. Maka dari itu seseorang akan menjadi pribadi yang sangat jujur dan bertanggung jawab untuk mewujudkan komitmen tersebut. Seseorang akan melakukan usaha secara sebaik mungkin terhadap apa yang ia lakukan. Penanaman nilai integritas pada anak diperlukan sejak dini agar anak-anak dapat dipercaya oleh orang lain pada saat nanti beranjak dewasa. Berikut merupakan wujud implementasi nilai integritas di MTs Nur Iman Mlangi.

1) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap seseorang untuk

melaksanakan kewajiban dan mampu menanggung segala sesuatunya apabila terjadi sesuatu kepada apa yang telah dilakukan. Siswa yang bertanggung jawab menunjukkan komitmen yang tinggi kepada suatu yang ia pertanggungjawabkan. Sikap tanggung jawab yang diimplementasikan di MTs Nur Iman Mlangi yaitu salah satunya adalah pada saat anak memakai fasilitas yang ada di sekolah seperti perpustakaan. Hal ini disampaikan pula oleh NV sebagai guru bahwa di MTs Nur Iman Mlangi memiliki fasilitas perpustakaan sebagai sarana untuk melatih siswa bersikap tanggung jawab dalam menjaga buku-buku. Siswa melakukan kegiatan membaca dan meminjam buku-buku di perpustakaan dengan tetap menjaga buku secara utuh.

Menurut NV, nilai integritas di sekolah dapat dilihat melalui cara siswa dalam meminjam buku di perpustakaan. Siswa dihimbau oleh guru untuk bertanggung jawab menjaga buku yang ia pinjam di perpustakaan agar tidak rusak dan hilang. Himbauan ini tentunya akan menjadikan anak akan lebih hati-hati ketika ia meminjam buku di perpustakaan begitu juga dalam hal lainnya.

Pengintegrasian nilai integritas dalam sikap tanggung jawab juga dapat dilakukan melalui perilaku di dalam kelas. Anak-anak memiliki tanggung jawab dengan tugas-tugasnya di kelas seperti terkait dengan ruang dan peralatan kelas. Sikap tanggung jawab pada diri siswa dapat menjadikan anak-anak lebih rajin, tekun, dan ulet dalam

mengerjakan tugasnya di kelas. Adapun tugas kelas yang menjadi tanggung jawab seluruh siswa seperti yang diungkapkan oleh AS kelas VIII bahwa, sikap tanggungjawab dapat ditunjukkan pada saat melakukan kegiatan piket kelas yang sudah terjadwalkan dan harus dilaksanakan oleh setiap siswa. setiap siswa harus memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan piket kelas karena mencakup kepentingan bersama dalam menjaga kebersihan kelas.

2) Keteladanan

AS menjelaskan bahwa di dalam kelas terdapat tugas yang harus dikerjakan oleh siswa yaitu piket kelas. Piket harus dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati. Namun tidak jarang juga ada siswa yang tidak mengerjakan piket sesuai jadwalnya. Maka dari itu penjadwalan piket ini dapat melatih siswa untuk berkomitmen bertanggung jawab melaksanakan piket sesuai jadwal yang telah disepakati. Hal kecil seperti ini dapat berdampak besar pada karakter siswa jika siswa tersebut dapat melaksanakannya dengan baik.

Guru memang menjadi faktor penting dalam pembentukan pendidikan karakter karena apa yang dilakukan dan dikatakan guru akan menjadi teladan bagi siswa. Siswa akan terus dipantau agar selalu melakukan pembiasaan terhadap perilaku yang baik agar dapat membentuk karakter yang diharapkan, seperti yang diungkapkan oleh WH sebagai guru BK bahwa, keteladanan yang dilakukan oleh

guru adalah mengenai pembiasaan yang baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Menurut WH, pembiasaan yang dilakukan kepada siswa akan membuat siswa melakukan segala tindakan tersebut dengan tanpa paksaan. Siswa juga akan melakukan tindakan tersebut secara otomatis tanpa harus disuruh lagi oleh guru. Proses pembiasaan merupakan hal yang penting karena anak-anak belum sepenuhnya menyadari apa yang disebut baik dan tidak baik atau cocok untuk dilakukan. Keteladanan merupakan subnilai dari integritas karena siswa yang meniru intelektual seorang guru akan menjadi seseorang yang mengamalkan pula apa yang dilihatnya.

Kemudian adapun menurut hasil observasi bahwa siswa bertanggung jawab pula dengan nilai hasil UKK (Ulangan kenaikan kelas). Siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM harus melakukan remedial. Siswa bertanggung jawab atas hasil UKK yang ia peroleh, jadi siswa harus mendapat konsekuensinya. Siswa mengejarkan pada hari itu juga dan jika sudah selesai langsung dikembalikan ke kantor lagi . Hasil dokumentasi menyatakan bahwa terdapat jadwal piket kelas yang harus dipertanggung jawabkan untuk dilaksanakan oleh masing-masing anak. Nilai karakter tanggung jawab merupakan sub nilai integritas yang harus dipatuhi.

3. Manajemen Pendidikan Karakter terintegrasi dengan Mata Pelajaran PAI di MTs Nur Iman Mlangi

Guru mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran PAI. Pendidikan karakter dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari. Berikut merupakan bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam pembelajaran PAI di MTs Nur Iman Mlangi:

a. Perencanaan Pendidikan Karakter di MTs Nur Iman Mlangi

Di MTs Nur Iman Mlangi, perencanaan pendidikan karakter dilakukan dengan mempertimbangkan kurikulum PAI yang meliputi Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an Hadits, dan Fiqih. Setiap mata pelajaran ini dirancang untuk tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Perencanaan melibatkan penetapan tujuan jangka panjang dan jangka pendek yang mencakup penguatan karakter religius, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Dalam perencanaan ini, sekolah juga memperhatikan tantangan yang mungkin dihadapi, seperti keterbatasan waktu dan kebutuhan untuk menyeimbangkan aspek akademis dan karakter.

Perencanaan pendidikan karakter di MTs Nur Iman Mlangi Gamping Sleman didasarkan pada integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks

siswa tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), perencanaan ini melibatkan pengembangan materi pelajaran yang tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga aspek moral dan etika sesuai dengan kebutuhan perkembangan usia remaja.

"Perencanaan yang matang sangat penting untuk memastikan bahwa semua aspek pendidikan karakter tercakup dalam kurikulum dan kegiatan sekolah,"

Guru mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran PAI. Pendidikan karakter dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan proses pembelajaran dimulai dari kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang paling utama bagi seorang guru adalah dengan menyusun ATP (Alur tujuan pembelajaran) dan Modul Ajar. Penyusunan ATP (Alur tujuan pembelajaran) dan Modul Ajar harus mendukung pengintegrasian pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter sangat penting diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran, seperti yang disampaikan oleh WH sebagai guru BK bahwa, kurikulum merdeka yang sudah menerapkan pendidikan karakter.

Perencanaan pendidikan karakter di MTs Nur Iman Mlangi dilakukan secara sistematis dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah (Waka) Kurikulum, Waka Kesiswaan, dan guru, terutama Guru PAI.

Perencanaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran di setiap mata pelajaran PAI (Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam/SKI, Al-Qur'an Hadits, Fiqih), Tahfidz, dan Aswaja atau Ke-NU-an, serta kegiatan sekolah lainnya.

Kepala Sekolah memegang peran sentral dalam merumuskan visi dan misi pendidikan karakter yang ingin dicapai di MTs Nur Iman Mlangi. Proses perencanaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah meliputi:

- a) Menetapkan Visi dan Misi Pendidikan Karakter: Kepala Sekolah bersama tim manajemen menyusun visi dan misi yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Fokusnya adalah pada pembentukan karakter siswa yang religius, jujur, bertanggung jawab, dan disiplin.
- b) Mengorganisir Tim Pengembang Kurikulum dan Pembelajaran: Kepala Sekolah membentuk tim pengembang kurikulum yang terdiri dari Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, dan perwakilan guru, terutama Guru PAI dan guru mata pelajaran agama lainnya. Tim ini bertugas merancang ATP (Alur tujuan pembelajaran), Modul Ajar, dan program pendidikan karakter yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.
- c) Menyusun Rencana Strategis dan Program Kerja Tahunan: Dalam rapat perencanaan tahunan, Kepala Sekolah bersama seluruh staf

merumuskan rencana strategis yang mencakup tujuan jangka panjang dan jangka pendek terkait penguatan karakter siswa melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah. Program ini termasuk implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan fokus pada nilai-nilai karakter Islami.

Waka Kurikulum bertanggung jawab untuk merencanakan implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum dan proses pembelajaran:

- a) Pengembangan ATP (Alur tujuan pembelajaran) dan Modul Ajar; Waka Kurikulum memimpin penyusunan ATP (Alur tujuan pembelajaran) dan Modul Ajar untuk setiap mata pelajaran PAI, Tahfidz, dan Aswaja atau Ke-NU-an yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar disusun untuk memberikan fleksibilitas bagi guru dalam mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa.
- b) Merancang Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5); Bersama guru, Waka Kurikulum merencanakan kegiatan proyek yang menggabungkan pembelajaran Aqidah Akhlaq dengan proyek sosial seperti kegiatan bakti sosial, mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan.
- c) Monitoring dan Evaluasi ATP (Alur tujuan pembelajaran) dan Modul Ajar; Waka Kurikulum mengawasi penyusunan dan

penerapan ATP (Alur tujuan pembelajaran) dan Modul Ajar yang sudah disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka. Setiap Modul Ajar harus mencakup kompetensi yang mengarah pada penguatan karakter, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Waka Kesiswaan MTS Nur Iman dalam hal ini memiliki peran penting dalam perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan karakter di luar kelas:

- a) Merancang Program Kegiatan Pengembangan Diri: Waka Kesiswaan merencanakan program kegiatan pengembangan diri siswa yang mencakup berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, organisasi siswa, Tahfidz Al-Qur'an, dan kajian Aswaja atau Ke-NU-an. Program ini dirancang untuk mendukung penguatan karakter siswa di luar pembelajaran formal.
- b) Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Rutin Sekolah: Kegiatan seperti apel pagi, doa bersama, dan pengajian diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter untuk membangun kebiasaan positif siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesederhanaan.

Guru PAI memiliki tanggung jawab langsung dalam perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter di setiap mata pelajaran PAI, Tahfidz, dan Aswaja atau Ke-NU-an:

- a) Menyusun ATP (Alur tujuan pembelajaran) dan Modul Ajar yang

Terintegrasi dengan Nilai Karakter: Guru PAI menyusun ATP (Alur tujuan pembelajaran) dan Modul Ajar yang mencakup nilai-nilai karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

- b) Mengembangkan Metode Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Projek: Guru PAI merancang metode pembelajaran yang kontekstual dan berbasis projek untuk menguatkan nilai karakter. Contohnya, pembelajaran SKI dilakukan melalui projek penelitian tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh, di mana siswa menggali nilai-nilai moral dan etika dari kisah-kisah tersebut.

Implementasi Pembelajaran Tahfidz dan Aswaja atau Ke-NU-an: Guru mata pelajaran Tahfidz merencanakan program tahfidz yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, sementara guru Aswaja atau Ke-NU-an menyusun pembelajaran yang menekankan pada moderasi beragama dan nilai-nilai Ahlus Sunnah wal Jamaah. Hal ini membantu siswa untuk menginternalisasi ajaran agama yang moderat dan menghargai keberagaman.

Dalam proses pembelajarannya, guru kemudian menyampaikan materi tersebut dengan contoh kasus bencana banjir di wilayah padat penduduk karena masyarakat gemar membuang sampah sembarangan. Adapun nilai karakter yang disampaikan yaitu mengenai peduli lingkungan dan tanggung jawab.

Pengajaran Aqidah Akhlaq di MTs mencakup tema-tema

seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab, yang diajarkan melalui cerita-cerita nabi, hadis, dan teladan kehidupan sehari-hari.

Mata Pelajaran SKI memperkenalkan siswa pada sejarah dan perkembangan peradaban Islam yang penting untuk memahami identitas dan budaya mereka. Salah satu tujuan dalam materi SKI yang diajarkan adalah pemahaman sejarah kebudayaan Islam yang membantu siswa menghargai warisan budaya dan sejarah Islam, serta mengaitkan nilai-nilai sejarah dengan praktik sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Fokus pada pembelajaran dan pengamalan ajaran Al-Qur'an dan Hadits sebagai panduan hidup. Guru Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits mengajari siswa cara membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits, yang membantu mereka membentuk karakter religius yang kuat.

Dalam Materi yang diajarkan oleh Guru Mata Pelajaran Fiqih Membahas hukum-hukum Islam yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Pada tingkat MTs, pelajaran ini mencakup praktik ibadah, etika sosial, dan aturan-aturan yang mempengaruhi perilaku siswa. Guru membantu siswa memahami tata cara ibadah dan hukum Islam yang aplikatif dalam kehidupan mereka.

b. Pengorganisasian Pendidikan Karakter

Pengorganisasian pendidikan karakter di MTs Nur Iman Mlangi

dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur dan sistematis, yang melibatkan berbagai komponen sekolah dalam suatu kolaborasi yang sinergis. Pengorganisasian ini dimulai dari pembentukan struktur organisasi yang jelas di tingkat sekolah, di mana setiap elemen memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik untuk memastikan pendidikan karakter terintegrasi dengan baik ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mata pelajaran agama lainnya, seperti Tahfidz dan Aswaja/Ke-NU-an. Struktur organisasi di MTs Nur Iman Mlangi dipimpin oleh Kepala Sekolah yang bertindak sebagai pengarah kebijakan dan pengambil keputusan utama dalam pengelolaan program pendidikan karakter. Kepala Sekolah bekerja sama dengan Wakil Kepala Sekolah (Waka) Kurikulum dan Waka Kesiswaan dalam mengatur jalannya pendidikan karakter yang terintegrasi.

Waka Kurikulum memiliki tanggung jawab utama untuk mengoordinasikan pengembangan dan implementasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Dalam konteks ini, Waka Kurikulum memimpin proses penyusunan ATP (Alur tujuan pembelajaran) dan Modul Ajar yang dilakukan oleh guru-guru PAI, Tahfidz, dan Aswaja/Ke-NU-an. Guru-guru ini menyusun perangkat pembelajaran yang mencantumkan nilai-nilai karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, gotong royong, dan peduli lingkungan. Waka Kurikulum juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa

semua materi pembelajaran dan kegiatan kelas dirancang dengan pendekatan kontekstual dan berbasis proyek, yang memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman nyata dalam pembelajaran.

Di sisi lain, Waka Kesiswaan berperan dalam mengorganisir kegiatan-kegiatan yang mendukung penguatan karakter siswa di luar jam pelajaran, seperti kegiatan ekstrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar, dan kegiatan pengembangan diri. Misalnya, Waka Kesiswaan bersama guru PAI merancang proyek kolaboratif yang mengintegrasikan materi pelajaran dengan kegiatan sosial, seperti program bakti sosial dan peduli lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai karakter seperti kepedulian, gotong royong, dan tanggung jawab. Pengorganisasian kegiatan ini membutuhkan kerjasama yang erat antara guru mata pelajaran dan Waka Kesiswaan untuk memastikan kegiatan berjalan efektif dan sesuai tujuan pendidikan karakter.

Guru PAI, yang mencakup mata pelajaran Aqidah Akhlaq, SKI, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Tahfidz, dan Aswaja/Ke-NU-an, memegang peran sentral dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di kelas. Setiap guru mata pelajaran memiliki tanggung jawab untuk menyusun ATP (Alur tujuan pembelajaran) dan Modul Ajar yang memuat nilai-nilai karakter dan menerapkannya dalam proses pembelajaran sehari-

hari. Misalnya, dalam mata pelajaran Aqidah Akhlaq, guru tidak hanya mengajarkan teori tentang kejujuran dan kesederhanaan, tetapi juga menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Hal serupa dilakukan oleh guru-guru lain dalam mata pelajaran Tahfidz dan Aswaja/Ke-NU-an, di mana siswa diajarkan untuk menghargai warisan budaya dan nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok.

Selain itu, pembagian tugas di MTs Nur Iman Mlangi juga mencakup pengembangan program pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter. Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum mengatur program pelatihan yang melibatkan semua guru, khususnya guru PAI, untuk memperdalam pemahaman mereka tentang pendidikan karakter dan penerapan Kurikulum Merdeka. Program pelatihan ini bertujuan untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih komprehensif dan karakter-building.

Secara keseluruhan, pengorganisasian pendidikan karakter di MTs Nur Iman Mlangi melibatkan kerjasama yang erat antara Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, guru PAI, dan siswa. Setiap elemen organisasi memiliki peran yang saling melengkapi untuk memastikan bahwa pendidikan karakter bukan hanya bagian dari teori,

tetapi juga menjadi praktik sehari-hari yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Dengan struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik dan pembagian tugas yang jelas, pendidikan karakter di MTs Nur Iman Mlangi diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan, menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pengorganisasian di MTs Nur Iman mencakup pengaturan sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan karakter, seperti perpustakaan, musala, dan fasilitas kebersihan. Selain itu, pengorganisasian juga melibatkan penjadwalan kegiatan yang mendukung pendidikan karakter, baik di dalam kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, dan kegiatan seni.

Dalam konteks ini, pengorganisasian yang baik memastikan bahwa semua elemen pendidikan karakter dapat berjalan lancar. Struktur organisasi yang jelas dan pembagian tugas yang efektif memungkinkan program pendidikan karakter di MTs Nur Iman dilaksanakan dengan optimal.

Pengorganisasian pendidikan karakter di MTs Nur Iman Mlangi melibatkan struktur yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui berbagai aspek yang terintegrasi. Fasilitas seperti perpustakaan, musala, dan tempat sampah diatur untuk mendukung penerapan nilai-nilai karakter. Perpustakaan, misalnya, tidak hanya menyediakan bahan

bacaan tetapi juga ruang untuk diskusi dan kegiatan berbasis karakter. Musala berfungsi sebagai tempat ibadah yang mengintegrasikan nilai religius, sementara tempat sampah mengajarkan kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan.

Penjadwalan yang efektif memastikan bahwa kegiatan yang mendukung pendidikan karakter dilakukan secara teratur. Ini mencakup waktu untuk pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan pengembangan karakter.

Penjadwalan yang tidak sinkron antara kegiatan ekstrakurikuler dan pelajaran menjadi hambatan.

"Kadang-kadang kegiatan ekstrakurikuler kami bentrok dengan jadwal pelajaran, sehingga mempengaruhi pelaksanaan program pendidikan karakter,"

Guru dan staf dibagi tugasnya untuk mengelola berbagai aspek pendidikan karakter. Pembagian tugas yang jelas memastikan bahwa setiap elemen pendidikan karakter mendapatkan perhatian yang memadai.

c. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Nur Iman Mlangi dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh dan sistematis. Proses ini dimulai dengan integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum mata pelajaran PAI. Kepala Sekolah bersama Waka Kurikulum bertanggung jawab dalam merancang kurikulum yang mencakup komponen karakter

sesuai dengan Kurikulum Merdeka, termasuk penyusunan ATP (Alur tujuan pembelajaran) dan Modul Ajar yang mengedepankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Guru PAI, yang mengajarkan mata pelajaran Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Al-Qur'an Hadits, dan Fiqih, melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan yang menyertakan nilai-nilai karakter. Dalam pelajaran Aqidah Akhlaq, misalnya, nilai kejujuran dan tanggung jawab diajarkan melalui cerita nabi dan teladan sehari-hari, sedangkan SKI membantu siswa menghargai warisan budaya Islam dan menerapkan nilai-nilai sejarah dalam kehidupan mereka.

Metode kontekstual dan berbasis proyek juga diterapkan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Waka Kurikulum memastikan bahwa kegiatan pembelajaran dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui proyek sosial seperti bakti sosial dan peduli lingkungan. Kegiatan ini, yang melibatkan kolaborasi antara guru mata pelajaran dan Waka Kesiswaan, memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam konteks nyata. Selain itu, pendidikan karakter dibiasakan melalui kegiatan rutin sekolah seperti apel pagi, doa bersama, dan kajian Aswaja atau Ke-NU-an. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memperkuat nilai-nilai seperti kedisiplinan dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Waka Kesiswaan juga mengorganisir kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, termasuk program-program

seperti Pramuka, Rohis, dan Tahfidz. Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan karakter siswa melalui pengalaman langsung, dengan menekankan nilai-nilai seperti kepemimpinan dan disiplin. Selain itu, Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum menginisiasi pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini bertujuan membekali guru dengan strategi pengajaran yang efektif dan berbasis karakter.

Proses evaluasi dan monitoring dilakukan secara berkala oleh Waka Kurikulum bersama Kepala Sekolah untuk menilai efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter dan memastikan bahwa tujuan-tujuan karakter dapat tercapai. Dengan melibatkan seluruh elemen sekolah dalam pengorganisasian dan pelaksanaan pendidikan karakter, MTs Nur Iman Mlangi memastikan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya menjadi bagian dari teori pendidikan tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan menyeluruh ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Nur Iman dilakukan secara komprehensif di seluruh kegiatan sekolah dan terintegrasi dengan mata Pelajaran PAI. Kegiatan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter yaitu melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan pengembangan diri

dan budaya sekolah. Mata pelajaran PAI seperti Aqidah Akhlaq menekankan pada pengajaran nilai-nilai kejujuran dan disiplin, sementara Sejarah Kebudayaan Islam dan Al-Qur'an Hadits mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab dan cinta terhadap ilmu.

a) Pengintegrasian Pendidikan Karakter dengan mata pelajaran PAI dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Nur Iman Mlangi dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, melibatkan seluruh elemen sekolah, dan mengikuti prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar yang tidak hanya fokus pada pencapaian kompetensi akademik tetapi juga pada pengembangan karakter siswa seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, dan nilai-nilai kepemimpinan.

Dalam pelaksanaan di kelas, guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui metode pembelajaran aktif yang sesuai dengan teori pelaksanaan Oontz & O'Donnell (2015), yang menekankan pentingnya penerapan rencana untuk mencapai tujuan. Misalnya, dalam mata pelajaran Aqidah Akhlaq, guru menggunakan metode seperti studi kasus dan role-playing untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran dan disiplin. Metode ini mencerminkan teori

pembelajaran aktif Dewey (1938), yang menyarankan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter.

Dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, guru memanfaatkan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky dengan mengajak siswa berdiskusi dan menerapkan nilai-nilai dari ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini menekankan pentingnya pengalaman nyata dan interaksi sosial dalam pembelajaran, yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut lebih mendalam. Sebagai contoh, siswa diajak merefleksikan makna surat At-Takatsur untuk memahami nilai kepemimpinan dan cinta tanah air.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan PMR, yang mengajarkan kemandirian, kepemimpinan, dan gotong royong, diatur untuk mendukung pengembangan karakter siswa. Pendekatan ini mengikuti teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menekankan bahwa siswa belajar banyak dari observasi dan partisipasi dalam kegiatan sosial, sehingga mendukung penguatan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan di kelas.

Pengorganisasian pendidikan karakter di MTs Nur Iman Mlangi melibatkan perencanaan yang matang, penyusunan ATP dan Modul Ajar yang terarah, serta metode pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Setiap elemen organisasi, mulai dari Kepala Sekolah,

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, hingga guru PAI, bekerja sama untuk memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi bagian dari teori tetapi juga terintegrasi dalam praktik sehari-hari siswa. Ini menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan efektif, yang mendukung pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip manajemen pendidikan.

b) Pengintegrasian Pendidikan Karakter ke dalam Program Pengembangan Diri

Pengintegrasian pendidikan karakter melalui program pengembangan diri di MTs Nur Iman Mlangi dilaksanakan secara terstruktur dan terkait erat dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Program ini dirancang untuk mengembangkan kesadaran diri siswa agar menjadi individu yang lebih baik dan mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk kebaikan orang lain. Implementasi pendidikan karakter melalui program pengembangan diri yang terintegrasi dengan mata pelajaran PAI meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian siswa. Kegiatan rutin sekolah seperti sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran merupakan bagian dari upaya pembiasaan yang diawasi oleh guru PAI. Sholat berjamaah mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan, sementara membaca Al-Qur'an setiap hari menanamkan nilai religiusitas serta kecintaan terhadap kitab suci.

Selain itu, guru PAI sering memanfaatkan momen-momen spontan untuk memberikan nasihat terkait akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan nilai-nilai dalam pelajaran Aqidah Akhlaq, seperti kejujuran, empati, dan saling menghormati, terutama ketika terjadi konflik kecil di antara siswa. Guru PAI juga berperan sebagai teladan bagi siswa, tidak hanya dalam hal pengajaran akademik tetapi juga dalam perilaku sehari-hari, seperti menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan sholat tepat waktu dan kejujuran dalam setiap tindakan. Pengondisian siswa dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif yang sesuai dengan ajaran Islam, di mana guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai yang dipelajari di kelas ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, nilai menjaga kebersihan diri dan lingkungan yang diajarkan dalam Fiqih, kejujuran yang dipelajari dalam Aqidah Akhlaq, serta tanggung jawab sosial yang diambil dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dengan pendekatan ini, MTs Nur Iman Mlangi berusaha mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap aspek kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI benar-benar tertanam dan menjadi bagian integral dari karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam yang moderat dan penuh kasih.

Berikut implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam program pengembangan diri yaitu:

1. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin dilakukan secara berkala atau terus-menerus oleh siswa dan guru. Tujuannya agar membiasakan siswa maupun guru untuk melaksanakan hal yang baik secara terus-menerus. Kegiatan rutin kadang membuat seseorang merasa bosan, maka dari itu ia harus disiplin dalam mengerjakannya.

Guru PAI di MTs Nur Iman Mlangi mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kultum di pagi hari. Misalnya, dalam materi Aqidah Akhlaq, nilai kejujuran dan kedisiplinan ditekankan saat siswa diwajibkan hadir tepat waktu dan mengikuti shalat berjamaah dengan khusyuk. Guru PAI, yang bertindak sebagai pembimbing dan pengawas dalam kegiatan ini, memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teori tetapi juga diimplementasikan dalam aktivitas keseharian siswa. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap kegiatan rutin di MTs Nur Iman Mlangi memiliki keterkaitan erat dengan pembelajaran mata pelajaran PAI yang meliputi Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Al-Qur'an Hadits, dan Fiqih. Berikut adalah integrasi antara kegiatan rutin dan mata pelajaran PAI

Ada beberapa kegiatan rutin yang dilaksanakan di MTs Nur Iman Mlangi diantaranya adalah:

a. Apel

Apel dilakukan oleh siswa dan guru di MTs Nur Iman Mlangi padasetiap hari sebelum melaksanakan aktivitas belajar mengajar di kelas. Apel diikuti oleh seluruh siswa dari kelas VII, VIII, dan IX. Sedangkan guru bertugas untuk mengecek kehadiran siswa dan kemudian menulisnya di presensi. Jadi akan terlihat siapa saja yang tidak mengikuti apel. Tujuan dari presensi kehadiran apel ini agar anak-anak dapat disiplin dalam masuk sekolah, seperti yang diungkapkan oleh AF sebagai waka kurikulum bahwa, kegiatan rutin harian yang dilakukan siswa setiap pagi adalah apel pagi. Siswa berangkat jam 7 pagi kemudian melakukan presensi apel untuk setelahnya melakukan kegiatan rutin apel pagi.

AF mengatakan bahwa kegiatan apel pagi dipresensi oleh guru- guru yang bertugas. Ada ketentuan waktu untuk apel yaitu jam 7. Sebelum dimulainya apel, siswa diminta guru untuk mengisi presensi terlebih dahulu. Presensi ini juga akan mempengaruhi penilaian guru terhadap sikap siswa, apakah siswa tersebut menerapkan kedisiplinannya atau tidak. Dari kegiatan apel ini, siswa telah mengimplementasikan nilai-nilai karakter disiplin (nasionalis) dan tanggung jawab (integritas).

Siswa harus disiplin tepat waktu ketika berangkat ke sekolah karena akan melaksanakan apel. Siswa juga dituntut untuk bertanggung jawab selalu melaksanakan apel setiap pagi dan harus menerima konsekuensi jika terlambat berangkat. Dikuatkan juga oleh hasil dokumentasi bahwa siswa-siswi MTs Nur Iman Mlangi sedang melaksanakan apel pagi. Apel dilaksanakan pukul 07.00 WIB. Jika ada yang terlambat maka diberi sanksi oleh guru.

Apel pagi yang diadakan setiap hari sebelum memulai pelajaran bertujuan menanamkan disiplin, yang merupakan bagian dari pembelajaran Aqidah Akhlaq. Guru PAI dapat memberikan motivasi melalui nasihat-nasihat singkat yang menekankan pentingnya disiplin dalam Islam dan menerapkan perilaku jujur serta tanggung jawab. Apel juga dapat diisi dengan pembacaan doa pagi atau ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan akhlak mulia.

Poster atau papan pengumuman yang menampilkan jadwal apel, doa-doa pendek, serta nilai-nilai akhlak yang diharapkan. Modul Ajar bisa menyertakan panduan perilaku selama apel yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islami.

b. Al-asmaul Husna

Membaca hafalan *al-asmaul husna* menjadi kegiatan rutin pada setiap sebelum memulai pelajaran di jam

pertama. Pembiasaan membaca *al-asmaul husna* sangat baik untuk anak-anak agar lebih mencintai Allah Swt dan lebih religius. Membaca hafalan *al-asmaul husna* diharapkan dapat diresapi ke dalam hati tidak hanya di lisan saja. Kegiatan ini diakui oleh AM sebagai kepala sekolah yaitu bahwa kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa MTs Nur Iman Mlangi salah satunya adalah membaca *al-asmaul husna* secara bersama-sama.

AM mengatakan kegiatan membaca *al-asmaul husna* dilakukan sehari-hari setiap pagi. Membaca hafalan *al-asmaul husna* sebelum mata pelajaran dimulai sangat baik untuk menyejukkan hati dan suasana di kelas. Walaupun tidak semua siswa sudah hafal *asmaul husna*, namun membaca hafalan *asmaul husna* tetap dilaksanakan. Selain nilai religius, membaca hafalan *al-asmaul husna* juga dapat menumbuhkan nilai integritas karena anak akan bertanggung jawab terus menghafal *al-asmaul husna* agar tidak malu dengan teman yang sudah hafal. Kemudian siswa dilatih untuk mandiri karena siswa diharuskan oleh guru untuk belajar sendiri dalam menghafal *al-asmaul husna*. Dalam deokumentasi siswa membaca hafalah *al-asmaul husna* pada saat apel pagi. Ada yang memimpin salah satu untuk memulainya. Banyak siswa kelas 7 yang belum hafal namun tetap mengikuti dengan tertib.

Kegiatan membaca Asmaul Husna sebelum memulai pelajaran mengajarkan siswa tentang nama-nama Allah yang baik dan luhur, yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Guru PAI dapat menjelaskan makna setiap Asmaul Husna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, serta memotivasi siswa untuk menghafal dan menghayatinya.

Sekolah memberikan buku saku atau poster Asmaul Husna untuk setiap siswa, dengan penjelasan singkat tentang maknanya dan contoh aplikasinya. Modul ajar dapat memuat metode interaktif untuk menghafal dan memahami Asmaul Husna.

c. Salat Duha

Salat duha merupakan salat sunah yang dilakukan di pagi hari. Anak-anak dibiasakan salat duha agar mereka tidak hanya mengamalkan yang wajib saja, namun juga membiasakan mengerjakan yang sunah karena hal ini dapat meningkatkan religiusitas pada anak. Salat duha dilakukan oleh seluruh siswa dan guru di musala sekolah. Hanya beberapa sekolah yang mempunyai kegiatan rutin keagamaan seperti ini, maka dari itu diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik. Kegiatan salat duha diakui oleh AF sebagai waka kurikulum bahwa, ada kegiatan salat duha dan salat dzuhur yang harus

dilaksanakan wajib berjamaah setiap hari oleh siswa MTs Nur Iman Mlangi.

AF membenarkan bahwa salat duha merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di MTs Nur Iman Mlangi. Tidak hanya di pondok pesantren, di sekolah juga siswa diajarkan dengan pendidikan religi seperti pembiasaan salat duha yang disampaikan oleh AF. Apalagi sekolah juga merupakan madrasah tsanawiyah yang berada di bawah yayasan Nur Iman pendiri pondok-pondok pesantren di Mlangi, pastinya sekolah juga memiliki program yang sejalan dengan yayasan dan pondok. Kegiatan salat duha telah mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswa yaitu nilai religius dan nilai nasionalis disiplin. Salat duha merupakan salat sunah yang jika dilaksanakan mendapat pahala dan tidak melaksanakan tidak berdosa. Dengan melaksanakan salat sunah duha berarti siswa mendapatkan pahala dan juga meningkatkan keimanan terhadap Allah Swt. Siswa juga dibiasakan untuk disiplin tepat waktu melaksanakan salat duha yaitu pada saat setelah apel pagi dilaksanakan. Adapun hasil diokumentasi bahwa salat duha dilaksanakan di musala secara berjamaah. Salah satu siswa memimpin salat. Kemudian setelah melaksanakan salat baru selalu membaca *al-asmaul husna* bersama-sama.

Pembiasaan melaksanakan salat Duha dan salat wajib secara berjamaah di sekolah mengajarkan tentang praktik ibadah dalam Islam. Dalam pelajaran Fiqih, Guru PAI dapat mengajarkan tata cara salat yang benar, adab-adab salat, dan pentingnya melaksanakan ibadah secara tepat waktu. Guru juga berperan mengawasi pelaksanaan salat berjamaah untuk memastikan siswa memahami dan menjalankan tata cara ibadah dengan benar.

Di dalam dinding kelas terdapat Diagram tata cara wudhu dan salat yang benar, video praktik salat berjamaah, dan panduan tertulis di musala. Modul Ajar dapat menyertakan langkah-langkah praktis dan adab-adab salat sesuai sunnah.

d. Salat Berjamaah

Salat wajib 5 waktu harus selalu ditegakkan kepada siswa dan guru di MTs Nur Iman Mlangi. Seperti diketahui bahwa salat wajib lebih baik dilaksanakan jika berjamaah, begitu juga yang diajarkan di MTs Nur Iman Mlangi bahwa ada kegiatan rutin salat berjamaah di sekolah. Salat dapat dilakukan dengan teman-teman maupun dengan guru. Guru memantau siswa untuk selalu mengerjakan salat. Jika siswa tidak mau melaksanakan salat, maka guru-guru yang akan turun tangan untuk mengajak siswa-siswa mengerjakan salat berjamaah. Kegiatan salat berjamaah tepat waktu merupakan

perwujudan dari nilai religius dan disiplin. Pernyataan ini didukung oleh PT siswa kelas VII bahwa, kegiatan paling utama yang dilakukan siswa MTs Nur Iman Mlangi adalah salat berjamaah. Dikatakan paling utama karena kegiatan ini dilaksanakan paling rutin dan wajib. Guru akan memaksa siswa jika siswa tidak melaksanakannya.

PT menyatakan bahwa salat berjamaah dilakukan setiap hari dan guru mengharuskan hal tersebut. Salat berjamaah dapat meningkatkan nilai religius, disiplin, dan juga persatuan. Dikatakan sebagai nilai karakter religius dan disiplin dikarenakan ketika siswa melaksanakan salat berjamaah, ia berarti sedang mengamalkan ibadahnya kepada Allah Swt dan juga melatih untuk tepat waktu dalam mengerjakan salat. Seperti yang disampaikan oleh PT bahwa guru selalu memaksa siswa untuk melaksanakan salat tepat pada waktunya. Kemudian di dalam kegiatan salat berjamaah juga siswa telah kompak melaksanakan bersama-sama. Hal ini dapat membiasakan anak menjadi lebih akrab sehingga tercipta rasa persatuan antar siswa yang merupakan bentuk dari nilai nasionalis.

Hal tersebut dikuatkan juga oleh observasi menunjukan bahwa ada seseorang anak datang ke kantor pada saat waktu salat asar tiba, anak tersebut mengucapkan salam kemudian

menanyakan kepada pak guru bahwa sudah salat atau belum. Guru menjawab sudah, lalu anak diminta untuk mengajak teman lain. Jadi anak tersebut pergi dan mengajak teman lain untuk salat asar berjamaah di musala. Diperkuat juga oleh dokumentasi bahwa ada bahwa siswa-siswi mengerjakan salat berjamaah di musala. Siswa membentuh shaf dengan rapi untuk memulai salat. Salat diimami oleh salah satu siswa laki-laki.

Pembiasaan melaksanakan salat wajib secara berjamaah di sekolah mengajarkan tentang praktik ibadah dalam Islam. Dalam pelajaran Fiqih, Guru PAI dapat mengajarkan tata cara salat yang benar, adab-adab salat, dan pentingnya melaksanakan ibadah secara tepat waktu. Guru juga berperan mengawasi pelaksanaan salat berjamaah untuk memastikan siswa memahami dan menjalankan tata cara ibadah dengan benar.

Sekolah juga menempelkan diagram tata cara wudhu dan salat yang benar, video praktik salat berjamaah, dan panduan tertulis di musala. Modul Ajar dapat menyertakan langkah-langkah praktis dan adab-adab salat sesuai sunnah.

e. Ziarah

Ziarah merupakan kegiatan mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia. Dikarenakan MTs Nur Iman Mlangi berada di bawah Yayasan Nur Iman, maka sekolah

mempunyai kiai-kiai yang merupakan sesepuh pendiri pondok pesantren yang sudah meninggal. Kegiatan ziarah dapat meningkatkan nilai religius pada anak-anak dan selalu menghormati orang yang sudah meninggal. Makam kiai berada di Mlangi, namun kadang juga ziarah keluar kota setahun sekali, seperti yang diungkapkan oleh WH guru mata pelajaran bahwa, terdapat kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari jumat yaitu ziarah ke makam kiai Nur Iman. Kegiatan ziarah tidak hanya menjadi agenda kegiatan ritin harian, namun juga menjadi agenda kegiatan rutin tahunan. Ziarah tahunan dilakukan ke luar daerah Yogyakarta, seperti dikatakan oleh WH bahwa tahun lalu guru dan MTs Nur Iman Mlangi melakukan ziarah ke Demak.

Ketika berziarah, anak-anak akan memanjatkan doa untuk dikirimkan kepada kiai yang telah meninggal. Hal ini disebut juga sebagai bentuk penghormatan dan menghargai kepada kyai yang sudah meninggal karena telah mendirikan pondok pesantren di Mlangi sehingga anak-anak dapat belajar disana. Sikap menghargai merupakan salah satu subnilai dari integritas. Adapun kegiatan ziarah juga didukung oleh hasil dokumentasi bahwa siswa-siswi melaksanakan ziarah kubur ke makam kyai Nur Iman atau B.P.H Sandiyo yang terletak di dekat sekolah. Siswa-siswi mendo'akan Almarhum Kyai Nur

Iman dengan khusuk.

Kegiatan ziarah ke makam kiai Nur Iman dan kegiatan ziarah tahunan mengajarkan nilai-nilai akhlak seperti menghormati orang yang telah meninggal dan mengenang jasa-jasa mereka. Dalam pembelajaran SKI, Guru PAI dapat mengaitkan ziarah dengan sejarah dan biografi para ulama yang dikebumikan, serta pentingnya menghormati mereka sebagai ulama pewaris nabi.

Sekolah memiliki brosur sejarah tempat ziarah, peta lokasi makam, dan panduan etika ziarah. Modul ajar dapat menampilkan kisah inspiratif tentang para ulama.

f. Infaq

Infaq merupakan kegiatan menyisihkan uang untuk beramal untuk seseorang yang membutuhkan. Diketahui bahwa harta seseorang yang diinfaqkan akan menjadi pahala baginya untuk diperhitungkan di akhirat nanti. Jadi sangat bagus program infaq diterapkan di sekolah karena dapat melatih siswa untuk membiasakan berbuat baik kepada sesama. Kegiatan infaq sudah ada di MTs Nur Iman Mlangi dan dilakukan setiap hari Jum'at. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan WH sebagai guru bahwa terdapat kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Jumat yaitu salah satunya adalah infaq. WH mengatakan bahwa kegiatan infaq sudah

rutin diterapkan di MTs Nur Iman Mlangi. Infaq dilakukan rutin pada hari Jumat. Guru menyediakan kotak infaq yang kemudian diberikan ke kelas VII, VIII, dan IX secara bergantian. Siswa menginfakkan sebagian uangnya dengan ikhlas. Tidak perlu banyak yang penting siswa memberinya dengan ikhlas. Memberi sebagian uang untuk orang lain berarti siswatelah memiliki karakter peduli terhadap sesama. Biasanya infaq diberikan untuk membantu teman atau guru jika mengalami musibah. Sikap ingin membantu dan empati berarti siswa telah memiliki karakter gotong royong.

Kegiatan infaq setiap hari Jumat mengajarkan tentang kepedulian sosial, amal saleh, dan gotong-royong. Guru PAI dapat menjelaskan kepada siswa konsep infak, zakat, dan sedekah dalam Islam serta pentingnya berbagi dengan yang membutuhkan sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat kotak infaq di setiap kelas yang dihias dengan pesan-pesan keagamaan, poster manfaat infaq, dan grafik pengumpulan infaq. Modul ajar dapat memuat cerita-cerita inspiratif mengenai sedekah.

g. Kunjungan

Kunjungan yang dimaksudkan adalah kegiatan mengunjungi tempat-tempat bersejarah maupun tempat-tempat

edukasi. Kegiatan kunjungan ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan siswa. Kegiatan di luar seperti ini juga dapat membuat siswa tidak bosan ketika harus belajar terus menerus di dalam kelas.

Siswa dapat menemukan suasana baru dan bisa belajar sambil berekreasi. Kunjungan sekolah sudah dilakukan beberapa kali oleh sekolah, seperti yang diungkapkan oleh AK siswa kelas VII bahwa, di MTs Nur Iman Mlangi memiliki agenda berupa kunjungan atau *study tour* ke tempat-tempat edukatif maupun sejarah.

AK menyampaikan bahwa ia sudah mengikuti beberapa kunjungan yang dilaksanakan oleh sekolah mulai dari tempat bersejarah hingga ke tempat-tempat edukasi. Siswa akan mendapat pengalaman dalam setiap kunjungannya yang berbeda-beda. Kegiatan kunjungan seperti ini diharapkan akan terus dilaksanakan guna menambah ilmu dan wawasan anak agar anak memiliki nilai karakter nasionalis yaitu berprestasi dalam belajar dan mandiri.

Siswa yang sudah memiliki pengalaman berkunjung ke tempat edukasi akan menambah wawasan dan diharapkan mampu menambah semangat belajar untuk lebih berprestasi. Siswa dilatih untuk lebih mandiri dengan berani untuk mengunjungi tempat-tempat yang sebelumnya belum pernah

ia ketahui. Adapun didukung oleh hasil observasi, siswa melakukan kunjungan yang dilakukan di setiap semester. Siswa mengunjungi tempat edukasi yaitu perpustakaan UIN dan gedung agung di Yogyakarta. Dalam kunjungan ini, adapun nilai karakter yang siswa peroleh yaitu gemar membaca, mandiri, dan kepemimpinan.

Kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah dan kegiatan kemah yang diisi dengan nilai-nilai keislaman mengajarkan siswa tentang sejarah Islam dan keterampilan kepemimpinan. Guru PAI dapat menghubungkan lokasi kunjungan dengan tokoh atau peristiwa penting dalam sejarah Islam dan mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan melalui cerita-cerita para nabi dan sahabat.

Sekolah memiliki peta perjalanan kunjungan, alat-alat kamping dengan simbol-simbol Islam, buku panduan adab kemah dalam Islam. Modul ajar dapat memuat panduan kegiatan kemah yang mengintegrasikan pembelajaran karakter.

h. Kemah

Kegiatan kemah di MTs Nur Iman Mlangi dilakukan setahun sekali. Kegiatan kemah menjadikan anak lebih mandiri karena mereka menginap di luar rumah tanpa adanya bantuan dari orang tua. Sebenarnya siswa MTs Nur Iman Mlangi sudah dilatih mandiri oleh pondok peantren karena di pesantren pun

anak-anak tidak mendapat bantuan dari orang tua dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Namun di dalam kegiatan pramuka, siswa dapat belajar pula mengenai nilai kedisiplinan, kepemimpinan, kerja sama/gotong royong, kepedulian, integritas, dan mandiri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan NV sebagai salah satu guru mata pelajaran, bahwa penanaman pendidikan karakter banyak dilaksanakan di kegiatan pramuka. Seperti misalnya saja tolong menolong, menghargai, kerja sama, terus kepemimpinan juga *leadership*.

NV menyatakan bahwa pramuka memiliki peran besar dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini dikarenakan di dalam kegiatan pramuka terdapat berbagai macam nilai yang dapat diterapkan seperti tolong-menolong, saling menghargai, kerja sama, dan kepemimpinan.

Tidak hanya nilai-nilai yang sudah disebutkan saja, tentunya akan ada nilai karakter lainnya yang dapat diperoleh melalui kegiatan kemah.

Contohnya saja di pramuka diajarkan untuk disiplin dalam mengerjakan sesuatu maupun disiplin dalam berpakaian. Kepemimpinan diajarkan juga di kegiatan kemah, siswa dilatih untuk memimpin pada saat baris berbaris dan memimpin menjadi dewan untuk adik-adiknya. Gotong royong dan tolong menolong juga dapat dilakukan saat siswa mendirikan tenda

saat kemah. Kemudian ada nilai integritas karena siswa yang mengikuti kegiatan kemah akan berkomitmen dan bertanggung jawab akan tugas yang dimilikinya. Kegiatan pramuka juga dapat melatih siswa untuk lebih mandiri dalam melakukan kegiatan apapun karena pada saat kemah, siswa melakukan semuanya kegiatan sendiri tanpa bantuan orang tua.

Adapun kegiatan kemah didukung oleh hasil observasi, siswa melakukan kemah di desa mangunan yang dilakukan di setiap tahun. Siswa mendirikan tenda secara bersama-sama. Hal ini berarti dalam kegiatan kemah, siswa mengimplementasikan nilai karakter gotong royong. Pemdirian kemah dilakukan bersama karena akan dipakai bersama-sama juga. Jadi dibutuhkan kekompakan dalam mendirikan tenda agar dapat terpasang dengan benar.

Kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah dan kegiatan kemah yang diisi dengan nilai-nilai keislaman mengajarkan siswa tentang sejarah Islam dan keterampilan kepemimpinan. Guru PAI dapat menghubungkan lokasi kunjungan dengan tokoh atau peristiwa penting dalam sejarah Islam dan mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan melalui cerita-cerita para nabi dan sahabat.

Sekolah memiliki peta perjalanan kunjungan, alat-alat kamping dengan simbol-simbol Islam, buku panduan adab

kemah dalam Islam. Modul ajar dapat memuat panduan kegiatan kemah yang mengintegrasikan pembelajaran karakter.

i. Piket kelas

Kegiatan yang menunjang pendidikan karakter di dalam kelas yaitu piket kelas. Adanya piket kelas menjadikan anak-anak lebih bertanggung jawab dengan apa yang harus dilakukan. Meskipun kegiatan ini tampak sederhana, kenyataannya masih sulit untuk mengoordinasi siswa agar melaksanakan piket dengan disiplin sesuai jadwal yang telah disepakati. Seperti yang dinyatakan oleh AK, seorang siswa kelas VII, terdapat kegiatan piket di setiap kelas. Namun, ia merasa bahwa pelaksanaan piket tidak berjalan dengan baik karena siswa melakukannya sesuka hati. Ia dan teman-temannya sudah melaksanakan piket namun terkadang juga lupa. Namun AK sudah menyadari bahwa piket perlu dilaksanakan karena kebersihan adalah sebagian dari iman. Kesadaran akan semboyan tersebut menunjukkan bahwa siswa melaksanakan piket atas dasar keimanan/religi. Kemudian pelaksanaan piket yang tidak konsisten harus dikonsistenkan lagi dengan mengatur kembali jadwal piket yang akan dilaksanakan. Hal ini akan menjadi pembiasaan dalam nilai karakter kedisiplinan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut hasil observasi peneliti, kegiatan piket kelas dilakukan setiap hari sebelum pelajaran pertama dimulai. Siswa yang jadwalnya piket pada hari itu bertugas menyapu ruang kelas. Hal ini didukung pula oleh hasil dokumentasi (lihat lampiran dokumentasi D4) bahwa terdapat jadwal piket kelas VIII. Setiap hari siswa harus melaksanakan piket, jika tidak maka siswa tersebut dikenakan denda berupa uang kebersihan.

Piket kelas mengajarkan tanggung jawab dan kebersihan yang merupakan bagian dari iman, sementara memberi salam mengajarkan nilai sopan santun. Guru PAI berperan memberikan contoh dan motivasi kepada siswa untuk melaksanakan piket secara disiplin dan selalu menyapa guru dan teman dengan salam.

Terdapat jadwal piket kelas dengan ayat atau hadis terkait kebersihan, poster etika memberi salam, dan poster adab dalam berinteraksi. Modul ajar dapat mencakup panduan etika Islami dalam kehidupan sehari-hari.

j. Memberi Salam

Pembiasaan yang diajarkan kepada anak, salah satunya adalah siswa memberi salam kepada guru atau kyai ketika bertemu. Pembiasaan sopan santun perlu dilakukan sejak dini agar anak tidak mudah terpengaruh oleh orang lain yang tidak menjaga sopan santunnya. Seseorang yang bisa menjaga sopan

santun akan lebih disegani oleh masyarakat daripada orang yang bertingkah tidak sopan seenaknya sendiri. Himbauan untuk bersikap sopan kepada guru telah diungkapkan oleh AM sebagai kepala sekolah bahwa guru menghimbau siswa MTs Nur Iman Mlangi untuk menyebarkan salam -Assalamu'alaikumll ketikan bertemu dengan guru maupun temannya. Himbauan tersebut diharapkan dapat dilaksanakan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut AM, sikap memberi salam kepada guru harus dihimbaukan kepada anak. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa agar memiliki karakter rasa hormat kepada guru atau orang yang lebih tua di sekitarnya. Siswa jadi memiliki bekal perilaku sopan santun yang diajarkan sejak dini oleh guru untuk dapat dipraktekan juga dalam kehidupan sehari-hari pada masa yang akan datang. Adapun kebiasaan salam juga dilihat pada hasil observasi bahwa anak memberikan salam ketika masuk ke kantor. mengucapkan salam merupakan bentuk sopan santun kepada guru. Guru akan melayani dengan baik jika siswa juga berbicara dengan sopan santun. Hal ini didukung dengan hasil dokumentasi mengenai himbauan memberi salam bahwa di pintu kantor guru tertuliskan adab masuk ruangan yaitu memberi salam.

Piket kelas mengajarkan tanggung jawab dan

kebersihan yang merupakan bagian dari iman, sementara memberi salam mengajarkan nilai sopan santun. Guru PAI berperan memberikan contoh dan motivasi kepada siswa untuk melaksanakan piket secara disiplin dan selalu menyapa guru dan teman dengan salam.

Terdapat Jadwal piket kelas dengan ayat atau hadis terkait kebersihan, poster etika memberi salam, dan poster adab dalam berinteraksi. Modul ajar dapat mencakup panduan etika Islami dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan dilakukan secara spontan dan tidak secara terus menerus pada waktu tertentu. Kegiatan spontan untuk implementasi pendidikan karakter dimaksudkan untuk mempertahankan sikap anak yang sudah baik. Kegiatan spontan dilakukan seseorang pada saat itu juga namun juga sebagai pembiasaan.

Dalam kegiatan spontan, guru PAI memanfaatkan momen-momen tak terduga yang terjadi dalam interaksi sehari-hari untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Misalnya, ketika ada konflik kecil antar siswa, guru PAI dapat langsung mengarahkan mereka untuk menyelesaikannya dengan cara-cara Islami seperti musyawarah, mengedepankan sikap saling menghargai, dan mencari solusi yang adil. Hal ini sejalan

dengan materi pelajaran SKI, di mana siswa diajarkan mengenai perjuangan Rasulullah dalam mendakwahkan Islam dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan. Guru PAI memberikan arahan yang relevan dengan contoh-contoh sejarah Islam, menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab yang tercermin dalam perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW.

Pembelajaran PAI di MTs Nur Iman Mlangi mencakup beberapa mata pelajaran utama, yaitu Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Al-Qur'an Hadits, dan Fiqih. Setiap mata pelajaran ini memiliki kaitan yang erat dengan implementasi pendidikan karakter dan kegiatan spontan yang dilakukan di sekolah. Berikut adalah integrasi kegiatan spontan dengan mata pelajaran PAI dan peran guru PAI

Berikut yang termasuk kegiatan spontan dalam penerapan pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi:

a. Menjenguk

Menjenguk adalah aktivitas mengunjungi teman atau guru yang mengalami musibah atau sedang merayakan kabar bahagia. Contohnya termasuk mengunjungi teman atau guru yang sakit, menjenguk guru yang baru saja melahirkan, serta melayat ketika ada anggota keluarga guru yang meninggal.

Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk bisa peduli dengan satu sama lain. Hal ini disampaikan pula oleh NV sebagai guru bahwa, siswa telah melakukan kegiatan kepedulian yaitu menjenguk orang sakit, takjiah, dan menjenguk guru yang baru melahirkan (*bayen*). Guru pasti mengambil beberapa perwakilan siswa ketika melaksanakan kegiatan tersebut entah itu dari IPNU ataupun dari per kelas.

Menurut NV, kegiatan spontan seperti menjenguk orang sakit, melayat, dan menjenguk bayi merupakan salah satu upaya pengimplementasian pendidikan karakter. Siswa dilibatkan dalam kegiatan ini agar siswa dapat memiliki kepedulian terhadap sesama sejak dini. Sikap kepedulian perlu diberikan kepada siswa sejak dini agar siswa dapat bersosialisasi dengan baik dan berjiwa sosial terhadap lingkungan di sekitarnya. Sikap peduli dan empati merupakan subnilai dari nilai karakter gotong royong.

Selain itu, adapun nilai religius yaitu pada saat menjenguk orang sakit berarti kita mendo'akan agar orang yang dijenguk mendapatkan kesembuhan, kemudian pada saat melayat mendoakan orang yang meninggal agar diampuni dosa-dosanya. Adapun do'a jika menjenguk bayi yang baru dilahirkan yaitu dengan doa-doa yang baik misalkan mendo'akan agar menjadi anak yang soleh atau solehah.

Kemudian adanya kepedulian dan rasa empati terhadap sesama juga akan mewujudkan rasa persaudaraan atau persahabatan dalam diri. Hal ini juga merupakan subnilai dari nilai religius.

Kegiatan menjenguk orang sakit, melayat, atau menjenguk bayi yang baru lahir sangat relevan dengan pelajaran Aqidah Akhlaq dan Al-Qur'an Hadits. Dalam Aqidah Akhlaq, siswa belajar tentang akhlak yang baik, salah satunya adalah memperlihatkan empati dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam Al-Qur'an Hadits, siswa mempelajari tentang adab-adab dalam menjenguk orang sakit serta doa-doa yang dianjurkan.

Guru PAI berperan dalam memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai kepedulian dan akhlak islami dengan menggunakan contoh nyata yang ada di lingkungan sekolah. Guru dapat mengajak siswa untuk mempraktikkan adab-adab Islami seperti yang dipelajari dalam kelas ketika menjenguk orang sakit atau melayat.

Di MTs Nur Iman terdapat poster yang berisi doa-doa untuk orang sakit dan tata cara menjenguk menurut sunnah. Audio yang memuat pengucapan doa secara benar juga bisa digunakan.

Dalam Mapel PAI juga tersapat penjelasan tentang etika dalam Islam, termasuk etika menjenguk orang sakit dan

melayat, dilengkapi dengan contoh kasus dan refleksi siswa setelah praktik.

b. *Reward* (penghargaan)

Penghargaan diberikan kepada seseorang sebagai motivasi untuk melakukan hal yang lebih baik atau bahkan sudah melakukan prestasi yang membanggakan. Adapun sebagai motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada siswa menjadikan siswa akan lebih semangat untuk lebih rajin belajar karena ingin mendapatkan *reward* atau penghargaan tersebut.

Pemberian *reward* bertujuan menghargai segala usaha yang telah dilakukan seseorang untuk mencapai sesuatu. Seperti misalnya seorang siswa telah melakukan tugas yang diberikan oleh guru, maka guru memberikan penghargaan atas usaha siswa mengerjakan tugas tersebut. Pemberian penghargaan telah dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi sebagai bentuk apresiasi kepada siswa yang berprestasi dalam pembelajaran.. Hal ini sesuai dengan subnilai karakter nasionalis bahwa anak mampu unggul dan berprestasi. Pernyataan ini didukung oleh wawancara dengan NV sebagai guru bahwa, biasanya guru memberikan *reward* tergantung pada kebijakan masing-masing guru ingin memberi *reward* dalam bentuk apa saja. Pemberian *reward* dijadikan

strategi agar anak tidak bosan mengikuti pelajaran di kelas.

Menurut NV, perlu adanya *reward* di dalam suatu pembelajaran agar anak tidak merasa jenuh dan bosan menerima pelajaran di kelas. Sederhana saja, siswa akan merasa senang jika memperoleh penghargaan kecil dari guru. Apalagi pada masa MTs, siswa akan lebih antusias ketika guru telah menyiapkan hadiah atau *reward*.

NV mengatakan bahwa ia memberikan *reward* berupa makanan ringan kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan skor paling banyak. Siswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hadiah tersebut walaupun hanya berupa makanan ringan saja. Dengan kegiatan ini guru telah mengapresiasi siswa dengan menghargai usahanya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Adapun nilai karakter yang diimplementasikan dalam kegiatan ini yaitu siswa berlomba-lomba untuk unggul dalam pelajaran tersebut. Unggul dan berprestasi merupakan sub nilai nasionalis. Kemudian ada pula nilai mandiri karena siswa memiliki daya juang berusaha untuk menjadi pemenang dan mendapatkan hadiah tersebut.

Dalam Fiqih, terdapat konsep keadilan dan apresiasi terhadap usaha manusia. Sedangkan dalam Aqidah Akhlaq, siswa diajarkan tentang pentingnya motivasi dan penghargaan

atas usaha seseorang. Pemberian reward di sekolah dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai ini untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajar dan berperilaku baik.

Guru PAI bisa mengaitkan konsep penghargaan dengan prinsip Islami, seperti "fastabiqul khairat" (berlomba-lomba dalam kebaikan). Guru bisa memberikan penghargaan dalam bentuk pujian, atau apresiasi sederhana yang memotivasi siswa untuk terus belajar dan berbuat baik.

Di dalam kelas juga terdapat Stiker atau sertifikat penghargaan yang memuat ayat Al-Qur'an atau Hadits yang berkaitan dengan motivasi belajar dan akhlak mulia.

Di dalam Modul pembelajaran Fiqih dan Aqidah Akhlaq yang menyertakan pembahasan tentang pentingnya apresiasi, disertai dengan refleksi siswa mengenai pengalaman mereka ketika menerima atau tidak menerima reward.

c. Kerja bakti

Kerja bakti termasuk dalam implementasi nilai karakter gotong royong, karena kerja bakti merupakan kegiatan membersihkan lingkungan sekitar dengan bersama-sama. Kerja bakti dianggap sebagai kegiatan yang bersifat spontan, karena dilakukan hanya sesekali oleh siswa. Siswa dan guru berpartisipasi dalam kerja bakti untuk acara-acara pondok yang biasanya tidak diinformasikan kepada sekolah. Namun, pihak

sekolah secara tiba-tiba mengerahkan siswa untuk ikut serta dalam kerja bakti tersebut. Gedung MTs berdampingan dengan pondok pesantren bahkan satu halaman, jadi ada baiknya jika kedua belah pihak memiliki solidaritas untuk saling membantu. Hal ini diungkapkan oleh WH sebagai saguor BK bahwa, guru biasanya mengajak siswa melakukan kerja bakti pada saat menjelang ujian. Selain itu, kerja bakti juga dilakukan untuk membantu membersihkan lingkungan *ndalem* ketika akan ada acara seperti pengajian akbar, khataman, dan lain sebagainya.

Menurut WH, kerja bakti yang dilakukan siswa dan guru merupakan bentuk kegiatan spontan karena tidak direncanakan sebelumnya. Siswa sering ditugaskan oleh guru dalam membantu kegiatan di pondok pesantren walaupun pihak pondok tidak meminta bantuan. Kerja bakti dilakukan bersama-sama gotong royong antarsiswa dan guru. Warga MTs akan selalu berusaha membantu membersihkan lingkungan pondok pesantren karena warga MTs menghormati sesepuh kiai di pondok, jadi warga MTs akan senang hati membantu walaupun tidak disuruh oleh pondok pesantren. kerja bakti dilakukan agar lingkungan terjaga dengan baik demi kenyamanan seluruh warga sekolah dan pondok pesantren. Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan kerja bakti yaitu adanya nilai gotong royong, menghormati/menghargai,

dan menjaga lingkungan.

Kegiatan spontan siswa di MTs Nur Iman Mlangi juga ditemukan pada observasi saat persiapan acara *Akhirussanah*. Siswa spontan membantu guru dalam persiapan acara tersebut. Siswa terlihat senang melakukan pekerjaan ini bersama-sama. Hal ini juga didukung oleh hasil dokumentasi bahwa ada beberapa siswa dengan spontan membantu guru menyucikan piring dan gelas yang kotor. Siswa berarti telah menunjukkan sikap peduli terhadap kebersihan.

Kerja bakti sebagai bentuk gotong royong sangat relevan dengan materi SKI, di mana siswa belajar tentang sejarah perjuangan umat Islam yang penuh dengan nilai solidaritas dan gotong royong. Dalam Fiqih, ada pembahasan mengenai kebersihan sebagai sebagian dari iman.

Guru PAI mengaitkan kegiatan kerja bakti dengan pelajaran SKI tentang bagaimana umat Islam dulu membangun peradaban dengan gotong royong. Dalam Fiqih, guru dapat mengajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta mendorong siswa untuk mempraktikkan hal ini melalui kerja bakti.

Dalam pembelajaran guru PAI menampilkan Gambar atau video yang menunjukkan aktivitas gotong royong dalam sejarah Islam atau konsep "an-nazhafatu minal iman"

(kebersihan sebagian dari iman).

Dalam Modul yang membahas sejarah gotong royong dalam Islam dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, dilengkapi dengan tugas kelompok yang melibatkan kerja bakti di sekolah atau di lingkungan sekitar.

3. Keteladanan

Keteladanan adalah sesuatu yang pantas dicontoh atau ditiru oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi jika berada di lingkungan yang terdapat banyak anak-anak, maka yang lebih dewasa harus berhati-hati dalam bertindak karena anak-anak akan cepat meniru perbuatan orang yang lebih dewasa. Seperti halnya di sekolah, guru harus memiliki perilaku yang baik agar dapat dijadikan contoh oleh siswa-siswanya.

Guru PAI juga memiliki peran krusial sebagai teladan bagi siswa. Dalam pembelajaran Fiqih, misalnya, guru PAI tidak hanya mengajarkan teori tentang tata cara ibadah dan etika sosial tetapi juga memperlihatkan secara langsung penerapan nilai-nilai tersebut melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Misalnya, ketika seorang guru menunjukkan sikap sabar dan tanggung jawab dalam mengajar atau dalam menghadapi tantangan di kelas, siswa akan belajar dan meniru perilaku tersebut. Kepala Sekolah dan Waka Kesiswaan menekankan pentingnya keteladanan ini sebagai bagian dari pendidikan karakter yang terintegrasi dengan

mata pelajaran PAI.

Upaya keteladanan sebagai bentuk pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran PAI di MTs NurIman Mlangi adalah sebagai berikut.

a. Berpakaian

Guru dan siswa di MTs Nur Iman Mlangi sudah memiliki seragam masing-masing. Adanya seragam dimaksudkan agar siswa dan guru dapat disiplin dalam berpakaian. Siswa memakai seragam putih biru setiap hari Senin Selasa, seragam batik setiap hari Rabu Kamis, dan seragam pramuka setiap hari Jum'at Sabtu. Guru juga memiliki seragam berupa baju putih hitam pada hari Senin Selasa, merah hitam pada hari Rabu Kamis, dan batik pada hari Jum'at Sabtu. Cara berpakaian sangat diperhatikan di sekolah agar siswa dan guru terlihat rapi dan disiplin. Guru dijadikan teladan siswa dalam cara berpakaian, jika guru dapat berpakaian dengan rapi dan seragam maka otomatis siswa juga akan mencontohnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan NV sebagai guru, bahwa perilaku guru dalam berpakaian ternyata diperhatikan oleh anak. terkadang ada guru yang tidak memakai seragam dikarenakan guru tersebut baru mengajar di sekolah lain, jadi memakai seragam sekolah lain. Siswa yang kritis beranggapan

bahwa guru saja boleh tidak berseragam, maka siswa juga boleh tidak berseragam.

Menurut NV, siswa di MTs Nur Iman Mlangi diam-diam juga memperhatikan perilaku guru untuk dijadikan teladan. Suatu ketika ada guru yang tidak memakai seragam di sekolah, maka siswa juga memberikan respon yang kurang baik. Mereka berfikir jika guru tidak memakai seragam maka siswa juga boleh tidak memakai seragam. Keteladanan guru dalam memakai seragam sekolah merupakan bentuk implementasi pendidikan karakter kedisiplinan. Siswa juga akan membiasakan diri berperilaku disiplin jika melihat teladan dari guru yang disiplin. Hal ini dikarenakan guru yang selalu menghimbau agar siswa selalu berperilaku disiplin.

Selain itu, siswa juga dilatih untuk bisa bertanggung jawab dengan kewajiban memakai seragam sesuai dengan hari yang telah ditentukan. Jika siswa tidak memakai seragam sesuai hari tersebut maka siswa harus mendapatkan konsekuensi berupa teguran maupun hukuman. Perilaku tanggung jawab merupakan subnilai dari karakter integritas.

Berpakaian rapi dan sesuai dengan ketentuan seragam sekolah adalah bagian dari adab Islami yang

diajarkan dalam Aqidah Akhlaq. Dalam Fiqih, siswa juga belajar tentang hukum berpakaian dalam Islam, yang mencakup aspek menutup aurat dan mengenakan pakaian yang bersih dan sopan.

Guru PAI menjadi teladan dalam berpakaian yang rapi dan sesuai dengan ketentuan sekolah. Keteladanan ini mengajarkan siswa untuk memahami bahwa berpakaian tidak hanya soal tampilan, tetapi juga mencerminkan karakter dan sikap disiplin seseorang. Guru PAI dapat mengaitkan praktik berpakaian dengan hadis Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya berpakaian yang baik dan sopan.

Terdapat Poster yang menggambarkan adab berpakaian Islami. Video atau audio yang menjelaskan adab berpakaian menurut tuntunan agama Islam.

Modul Aqidah Akhlaq dan Fiqih yang mencakup topik tentang berpakaian Islami dengan studi kasus dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Tugas siswa untuk mengidentifikasi dan merefleksikan kepatuhan mereka terhadap adab berpakaian.

b. Sopan santun

Perilaku sopan santun menjadi salah satu keteladanan yang dilakukan oleh guru. Siswa diajarkan untuk berperilaku

sopan kepada orang yang lebih tua. Jika kita berperilaku sopan terhadap orang lain maka kita juga akan diperlakukan sopan oleh orang lain. Hal ini diakui oleh AM sebagai kepala sekolah bahwa, kepala sekolah merupakan motivator dan teladan bagi siswa. Keteladanan yang sudah dilakukan oleh guru yaitu berpakaian rapi dan berbicara sopan santun.

AM menjelaskan bahwa salah satu sikap keteladanan yang sudah ia lakukan adalah mengenai sopan santun. Apalagi AM sebagai kepala sekolah bertugas sebagai motivator dan juga dalam pelaksanaan pendidikan karakter, maka dari itu AM harus dapat menjadi teladan yang baik oleh siswa maupun guru. Sopan santun kepada yang lebih tua menjadi hal yang penting dilakukan agar siswa juga nantinya dapat membiasakan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku sopan santun sama dengan menghormati orang lain yang merupakan implementasi dari nilai nasionalis. Menghormati sesama manusia itu wajib dilakukan walaupun memiliki suku maupun agama yang berbeda. Jika seseorang berperilaku sopan dan hormat kepada orang lain maka ia juga akan dihormati oleh orang lain.

Sopan santun merupakan salah satu karakter yang ditekankan dalam Aqidah Akhlaq dan juga dalam SKI. Dalam Aqidah Akhlaq, sopan santun diajarkan sebagai salah

satu cara menghormati orang lain, sementara dalam SKI, siswa belajar tentang tokoh-tokoh Islam yang menunjukkan sikap hormat dan menghargai sesama manusia.

Guru PAI memainkan peran penting sebagai model sopan santun bagi siswa. Guru dapat menggunakan cerita-cerita dari sejarah Nabi dan sahabat dalam SKI untuk memberikan contoh praktis tentang bagaimana bersikap sopan dan santun.

Guru PAI Menampilkan Video atau audio yang berisi cerita tentang keteladanan Rasulullah SAW dalam bersikap sopan santun. Aqidah Akhlaq dan SKI yang mengulas pentingnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, dilengkapi dengan refleksi dan diskusi kelompok tentang cara menunjukkan sikap hormat dan sopan kepada orang lain.

c. Disiplin waktu

Disiplin waktu merupakan sikap taat dan patuh dengan waktu yang telah disepakati bersama. Sikap disiplin waktu dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan jadwal. Seseorang yang memiliki disiplin waktu yang tinggi akan lebih bisa menghargai waktu yang dimilikinya untuk digunakan sebaik mungkin. Sikap keteladanan guru terhadap siswa salah satunya yaitu disiplin waktu. Anak-anak akan meniru perilaku gurunya yang selalu tepat waktu dalam

kegiatan sekolah, seperti yang dilakukan oleh WH sebagai guru BK bahwa keteladanan yang paling penting adalah kedisiplinan waktu, yaitu misalkan saja guru datang tepat waktu. Guru selalu meminta siswa untuk tidak terlambat berangkat sekolah, jadi guru juga harus mencontohkan hal tersebut.

Menurut WH, salah satu keteladanan guru dilihat dari ketepatan guru ketika berangkat sekolah karena siswa akan selalu memperhatikan guru apabila beliau tidak mencontohkan hal yang baik. Guru seharusnya tidak hanya memerintah siswa untuk tidak terlambat sekolah, namun juga harus mencontohkannya dalam perilakunya untuk berusaha disiplin waktu. Jika guru dapat mencontohkan dengan baik maka nilai karakter kedisiplinan siswa juga akan terbentuk dengan sendirinya.

Keteladanan yang dilakukan oleh guru juga terlihat pada observasi pada saat kegiatan ekstrakurikuler. Guru pembina mencontohkan berangkat tepat waktu padahal ada siswa yang belum berangkat ke sekolah. Perilaku guru kemudian akan dicontoh siswa agar selalu berangkat ekstrakurikuler tepat waktu. Jika semuanya bisa datang tepat waktu maka kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Adapun keteladanan

guru dilihat dari hasil dokumentasi saat kunjungan, guru memakai pakaian yang rapi dan berseragam batik. Hal ini dapat mencontohkan siswa untuk selalu berpakaian rapi dan berseragam ketika mengikuti kegiatan sekolah, kecuali jika guru telah memberikan arahan berpakaian bebas dalam acara tertentu.

Disiplin waktu dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq yang mengajarkan pentingnya komitmen terhadap janji dan menghargai waktu. Dalam Al-Qur'an Hadits, siswa mempelajari pentingnya menjaga waktu melalui dalil-dalil yang mengajarkan kedisiplinan, seperti "waktu adalah pedang" (Al-Asr: 1-3).

Guru PAI berperan sebagai teladan disiplin waktu, misalnya dengan datang tepat waktu saat mengajar, mengawali dan mengakhiri pelajaran sesuai jadwal, serta mendorong siswa untuk menghargai waktu belajar dan waktu shalat. Guru juga bisa memberikan contoh keteladanan dari kehidupan Nabi dan sahabat tentang disiplin dalam menjalankan ibadah.

Jam dinding dengan kutipan hadis tentang pentingnya waktu, serta video motivasi tentang manajemen waktu.

Modul Al-Qur'an Hadits yang mengulas ayat-ayat dan hadis tentang pentingnya waktu, diikuti dengan refleksi

pribadi siswa tentang bagaimana mereka menggunakan waktu secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pengondisian

Pendidikan karakter memerlukan pengondisian yang baik sebagai pendukung kegiatan yang akan dilakukan. Pengondisian merupakan usahamenciptakan kondisi lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran dan pengembangan pendidikan karakter. Pengondisian yang dilakukan di MTs Nur Iman Mlangi adalah sebagai berikut.

Guru PAI berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, misalnya, pengondisian siswa dilakukan dengan memperbanyak hafalan ayat-ayat yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai kehidupan Islami. Guru PAI juga berperan dalam membuat pengondisian kelas menjadi lebih kondusif dengan menata tempat duduk yang mendukung diskusi dan interaksi positif antar siswa, atau dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perubahan positif dalam karakter. Pengondisian ini memungkinkan siswa untuk mengalami langsung bagaimana nilai-nilai karakter seperti empati, kerja sama, dan saling menghargai dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengondisian yang dilakukan di MTs Nur Iman Mlangi

adalah sebagai berikut.

a. Sarana prasarana

Manusia di dalam kehidupan sehari-hari tidak akan lepas dari apa yang dinamakan kebutuhan dan juga sarana prasarana. Sarana prasarana merupakan segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan tertentu. Sarana prasarana menjadi penunjang untuk melakukan suatu kegiatan. Sarana prasarana yang dimaksudkan disini yaitu yang menunjang penerapan pendidikan karakter di sekolah.

Di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi, integrasi pengondisian sarana prasarana dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta peran guru PAI berlangsung secara harmonis. Perpustakaan, sebagai salah satu sarana prasarana, tidak hanya menyediakan koleksi buku untuk meningkatkan kemampuan akademis siswa tetapi juga buku-buku PAI yang membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran agama secara mendalam. Guru PAI memanfaatkan perpustakaan untuk mengajarkan konsep-konsep agama dan menilai pemahaman siswa tentang karakter religius. Musala, yang terletak di antara sekolah dan pondok pesantren, merupakan tempat penting untuk melaksanakan ibadah, mendukung nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter.

Guru PAI memimpin kegiatan ibadah dan membimbing siswa tentang tata cara salat serta pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

MTs Nur Iman Mlangi sudah memiliki sarana prasarana dalam pengimplementasian pendidikan karakter yaitu sebagai berikut.

a) Perpustakaan

Perpustakaan merupakan bagian dari tempat belajar siswa. Siswa dapat meminjam buku ataupun hanya membaca buku di perpustakaan. Perpustakaan memiliki peran penting dalam pengimplementasian pendidikan karakter yaitu misalnya disiplin berprestasi, dan tanggung jawab. Ketersediaan buku-buku mengenai pendidikan karakter juga dapat mempengaruhi implementasi pendidikan karakter. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh WH bahwa, sarana prasarana perpustakaan di MTs Nur Iman Mlangi sudah memiliki koleksi yang lumayan banyak.

Koleksi buku yang tersedia dapat dimanfaatkan siswa untuk mengasah kemampuan otaknya agar lebih cerdas dan berprestasi. Dengan adanya perpustakaan maka siswa dapat berperilaku disiplin dalam mengembalikan buku tepat waktu jika meminjamnya. Kemudian siswa juga akan diminta bertanggung jawab dengan buku yang mereka bawa atau

pinjam yaitu jangan sampai rusak. Hal ini didukung oleh hasil dokumentasi bahwa MTs Nur Iman Mlangi memiliki perpustakaan dan di dalamnya terdapat banyak koleksi buku mulai dari buku pelajaran sampai novel-novel. Terdapat himbauan untuk merapikan buku yang sudah dibaca sehingga buku-buku terlihat tertata dengan rapi

Perpustakaan di MTs Nur Iman Mlangi menyediakan berbagai buku, termasuk yang berkaitan dengan PAI, seperti kitab-kitab agama, buku sejarah Islam, dan biografi tokoh-tokoh Islam. Guru PAI menggunakan perpustakaan sebagai sumber untuk materi ajar tambahan, memberikan rekomendasi bacaan yang relevan dengan topik pelajaran, dan menyelenggarakan kegiatan diskusi untuk memperdalam pemahaman siswa tentang ajaran Islam. Modul ajar PAI memanfaatkan buku-buku ini untuk melengkapi pengetahuan siswa tentang aspek-aspek ajaran Islam, seperti akhlak, fiqih, dan sejarah Islam. Melalui penggunaan perpustakaan, siswa didorong untuk membaca dan mengkaji materi agama secara mandiri, meningkatkan pemahaman dan aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari..

b) Musala

Musala atau masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam. Musala di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi

berada diantara sekolah dan pesantren. Musala berukuran tidak terlalu besar, hanya cukup untuk menampung empat shaf saja. Siswa-siswi dan guru menggunakan musala untuk salat duha, salat dzuhur, dan salatasar. Namun ada pula guru yang memanfaatkan musala sebagai tempat belajar mengajar. Musala termasuk sarana prasarana yang penting di MTs Nur Iman Mlangi sebagai tempat untuk melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam. Hal ini didukung oleh pernyataan AM sebagai kepala sekolah bahwa, musala termasuk sarana prasarana yang mendukung implementasi pendidikan karakter religius.

Adanya musala dapat mempermudah siswa dan guru untuk tetap khusuk dalam menjalankan ibadahnya. Berhubung MTs Nur Iman Mlangi merupakan suatu madrasah yang berpegang teguh kepada pendidikan Islam, maka dari itu siswa dan gurunya semua beragama Islam jadi disana hanya terdapat satu sarana ibadah yaitu musala. Hal ini didukung oleh hasil dokumentasi bahwa MTs Nur Iman memiliki musala sebagai sarana ibadah salat. Musala terlihat bersih dan rapi. Bangunan musala lumayan besar dan dapat memuat banyak siswa

Musala di MTs Nur Iman Mlangi berfungsi sebagai tempat ibadah dan pembelajaran agama. Guru PAI

memanfaatkan musala untuk mengajarkan tatacara ibadah seperti salat, serta mengadakan kelas tambahan tentang fiqih salat dan do'a-do'a harian. Modul ajar PAI sering kali mencakup praktek ibadah yang dilaksanakan langsung di musala, seperti pelatihan salat berjamaah dan pembelajaran tentang tata cara berdoa. Musala juga menjadi tempat di mana nilai-nilai religius seperti khusyuk dalam beribadah dan kedisiplinan dalam waktu salat diterapkan secara langsung, mendukung pengajaran karakter religius dalam pembelajaran PAI.

c) Tempat Sampah

Tempat sampah dapat dijadikan sarana implementasi pendidikan karakter karena dapat membiasakan siswa untuk peduli menjaga lingkungan sekolah. Lingkungan yang bersih dari sampah akan terlihat lebih nyaman ditempati. Di MTs Nur Iman Mlangi sudah terdapat tempat sampah pada setiap kelas dan ruangan. Hal ini diakui oleh PT siswa kelas VII bahwa sekarang sudah ada kemajuan dalam hal kebersihan yaitu yang dulunya belum disediakan tempat sampah, sekarang sudah disediakan tempat sampah.

PT menjelaskan bahwa sekolah memang baru berdiri belum lama ini yaitu kurang lebih 3 tahun. Maka dari itu masih banyak sarana prasarana yang belum lengkap. Namun

sarana kebersihan seperti tempat sampah sudah ada di sekolah. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah sangat penting dilakukan agar anak-anak dapat menerapkan juga di kehidupan sehari-hari seperti di pondok pesantren atau rumah sendiri. Menjaga lingkungan merupakan subnilai dari nilai karakter nasionalis. Anak akan tumbuh jiwa nasionalis cinta dengan tanah airnya karena terbiasa untuk menjaga lingkungan sekitar.

Hal ini didukung oleh hasil dokumentasi bahwa MTs Nur Iman Mlangi memiliki tempat sampah di setiap sudut ruang. Tempat sampah dibedakan antara sampah kertas, plastik, dan organik. Siswa membuang sampah di tempat sampah untuk menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih.

Tempat sampah yang tersedia di setiap ruang kelas mendukung pengajaran tentang kebersihan sebagai bagian dari ajaran Islam. Guru PAI mengintegrasikan topik kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan dalam pelajaran, menjelaskan bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari iman. Modul ajar PAI mencakup materi tentang pentingnya kebersihan dan tata cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta dampaknya terhadap kesehatan dan spiritualitas. Dengan adanya tempat sampah, siswa dapat mempraktikkan ajaran ini secara langsung,

membiasakan diri untuk menjaga kebersihan di sekolah dan di rumah sesuai dengan nilai-nilai Islam.

d) Tata Tertib sekolah

Tata tertib sekolah merupakan segala sesuatu yang mengatur dan harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Tata tertib sekolah menjadi upaya untuk pengendalian sosial siswa maupun guru untuk tidak berbuat semaunya sendiri. Terutama siswa, aturan diberikan lebih ketat agar siswa dapat mengkondisikan sikap atau karakter yang tidak baik. Namun jika siswa terlanjur telah berbuat tidak baik dan melanggar peraturan, maka sekolah juga punya tata tertib untuk memberikan sanksinya, seperti yang diungkapkan oleh AF sebagai waka kurikulum bahwa, ada tahapan sanksi yang harus diterima jika siswa melanggar peraturan yaitu siswa akan diberikan surat peringatan (SP) 1 sampai dengan 4. Pada SP 4, siswa dipanggilkan orang tua dan pengasuh pondok.

AF menjelaskan bahwa tata tertib sekolah memiliki peran penting dalam pengondisian siswa. Tata tertib sekolah tidak hanya berisi apa yang harus dilakukan, namun juga sanksi yang didapat jika melanggar peraturan tersebut. Tata tertib sekolah sebagai wujud pengimplementasian pendidikan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab siswa

dalam melaksanakan kewajibannya di sekolah. Namun jika siswa tetap melanggar maka siswa berhak dikeluarkan/dipulangkan kepada orang tua oleh pihak sekolah.

Hal ini didukung oleh hasil dokumentasi bahwa di MTs Nur Iman Mlangi memiliki tata tertib yang harus dilaksanakan oleh guru maupun siswa. tata tertib ditempel di setiap ruang kelas maupun ruang guru. Dengan adanya tata tertib secara tertulis ini, guru dan siswa diharapkan dapat mematuhi peraturan dan menjaga kedisiplinan.

Tata tertib sekolah berfungsi untuk membimbing siswa dalam berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dalam konteks PAI, tata tertib ini mendukung pengajaran karakter seperti disiplin dan tanggung jawab, yang sejalan dengan ajaran agama tentang ketaatan dan integritas. Guru PAI menggunakan tata tertib sebagai referensi untuk mengajarkan tentang pentingnya mematuhi aturan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab. Modul ajar PAI sering kali mencakup diskusi tentang etika dan peraturan dalam Islam, serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Tata tertib ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi dan membimbing siswa dalam menerapkan ajaran agama melalui

perilaku sehari-hari mereka.

e) Stiker motivasi

Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak melihat dan mendengar dari orang-orang di lingkungan sekitar untuk mendapatkan motivasi dan nasehat. Hal tersebut dapat diperoleh dari orang lain dalam bentuk lisan maupun tulisan. Motivasi dan nasehat di lingkungan sekolah biasanya didapat dari guru yang mengajarnya. Hal ini mampu memberikan energi positif untuk siswa agar berperilaku dan memiliki karakter lebih baik lagi. Sudah ada motivasi-motivasi yang diberikan kepada siswa di ruang kelas dalam bentuk tulisan yaitu seperti yang dinyatakan oleh PT siswa kelas VII bahwa di kelas terdapat stiker yang ditempel di dinding kelas berisi kata-kata motivasi kepada siswa.

Stiker motivasi memberi makna agar anak memiliki semangat belajar dan termotivasi untuk berperilaku lebih baik lagi. Siswa jangan hanya melihat stiker tersebut, tapi juga diharapkan dapat meresapimakna dari tulisan tersebut. Contoh ungkapan yang terdapat di stiker misalnya -Kalian adalah apa yang kalian katakan, percayalah atas mimpi-mimpi kalian!. Ungkapan ini dibuat oleh salah satu guru di MTs Nur Iman Mlangi dan ditempel di dinding kelas. Makna dari ungkapan ini bahwa siswa harus punya mimpi atau cita-cita yang besar untuk kehidupannya. Siswa harus berusaha tidak lelah belajar sepanjang hayat agar dapat menggapai mimpi-mimpinya. Hal ini dapat menjadi perwujudan implementasi pendidikan karakter mandiri pada siswa karena siswa memiliki

motivasi untuk mau berusaha sendiri untuk belajar sepanjang hayat.

Hal ini diperkuat oleh hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa di MTs Nur Iman Mlangi terdapat stiker motivasi yang dipasang di setiap ruang kelas. Anak-anak sering kali membutuhkan motivasi melalui cara yang bervariasi, tidak hanya dari ucapan. Stiker motivasi ini bertujuan untuk menjaga semangat belajar siswa setiap hari.

Stiker motivasi di ruang kelas berisi pesan-pesan inspiratif yang mendukung pengembangan karakter dan motivasi belajar siswa. Guru PAI memanfaatkan stiker ini untuk menanamkan nilai-nilai agama seperti kejujuran, tekad, dan usaha. Modul ajar PAI sering mencakup penekanan pada pentingnya motivasi dan usaha dalam mencapai tujuan, yang selaras dengan ajaran Islam tentang pentingnya berusaha dengan tekun dan ikhlas. Pesan-pesan motivasi yang tertera di stiker berfungsi sebagai pengingat visual bagi siswa untuk terus berusaha dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari mereka.

f) Formulir Perilaku Siswa

Pemberian formulir yang berisi penilaian perilaku siswa di sekolah merupakan upaya pengondisian siswa agar berperilaku sesuai dengan yang seharusnya di sekolah. Guru memberikan formulir perilaku siswa untuk mengecek kebiasaan perilaku yang sudah dilakukan siswa. Hal ini diungkapkan oleh WH sebagai guru BK bahwa ia biasanya rutin memberikan formulir pada saat siswa memasuki tahun

ajaran baru sebagai upaya pembiasaan. Jadi dengan mengisi formulir tersebut, siswa akan mudah terpancing untuk melakukan perilaku yang baik. Formulir digunakan lagi jika siswa sudah mulai berperilaku kurang baik. Menurut WH, sebuah kebiasaan yang baik memang harus dipaksakan agar menjadi suatu kebiasaan. Jika siswa sudah terbiasa, maka tidak perlu mengingatkan dengan formulir maka siswa sudah otomatis melakukan hal baik dengan sendirinya.

Menurut WH, pemberian formulir untuk membiasakan anak agar dapat mengkondisikan perilakunya di sekolah sesuai dengan tata tertib yang ada di sekolah. Guru memberikan formulir yang berisi pernyataan tentang perilaku siswa, jadi siswa yang sudah mulai tidak patuh lagi dengan tata tertib sekolah diharapkan akan dapat terkondisikan mematuhi peraturan lagi seperti mengenai kedisiplinan, sopan santun, peduli sosial/lingkungan, menghormati, dan lain sebagainya.

Formulir perilaku siswa digunakan untuk memantau dan mengevaluasi perilaku siswa sesuai dengan tata tertib sekolah. Dalam konteks PAI, formulir ini membantu guru PAI dalam mengevaluasi penerapan nilai-nilai agama dalam perilaku siswa. Guru PAI menggunakan formulir ini untuk memberikan umpan balik tentang penerapan ajaran agama

seperti kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab. Modul ajar PAI sering kali mencakup materi tentang pengembangan karakter dan etika, yang diperkuat dengan penggunaan formulir perilaku sebagai alat evaluasi dan pembinaan siswa. Dengan demikian, siswa dapat memahami dan menerapkan ajaran agama secara konsisten dalam perilaku mereka sehari-hari.

c) Pengintegrasian Pendidikan Karakter ke dalam Budaya Sekolah dengan Mapel PAI

Budaya sekolah merupakan kumpulan nilai yang menjadi dasar perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang diterapkan oleh seluruh anggota sekolah. Budaya sekolah yang positif dapat membantu membentuk karakter siswa yang baik. Penerapan nilai-nilai yang ada dalam budaya sekolah meliputi berbagai kegiatan, baik yang dilakukan di kelas, di lingkungan sekolah, maupun dalam ekstrakurikuler.

Di MTs Nur Iman Mlangi, implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat terlihat dalam budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter siswa. Budaya sekolah ini mencakup kebiasaan sehari-hari yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan praktik pendidikan karakter. Salah satu contohnya adalah kebiasaan mengucapkan salam saat memasuki kelas dan berinteraksi dengan

guru, yang mencerminkan ajaran sopan santun dan penghormatan dalam Aqidah Akhlaq. Praktik ini memperkuat nilai-nilai integritas, religiusitas, dan nasionalisme yang diajarkan dalam PAI.

Selain itu, kegiatan tahunan seperti peringatan hari kemerdekaan dan kerja bakti di sekolah berfungsi untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti nasionalisme, gotong royong, dan tanggung jawab. Dalam hal ini, pelajaran PAI seperti Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqih dapat menghubungkan nilai-nilai ini dengan ajaran agama mengenai kepedulian terhadap negara dan lingkungan.

Budaya sekolah juga mencakup kebiasaan seperti penataan sepatu di depan kelas dan kerja bakti, yang mencerminkan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip PAI, yang mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan lingkungan sebagai bagian dari ajaran Islam.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan PMR juga mendukung pengembangan karakter dengan mengajarkan kemandirian, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran PAI yang mengedepankan tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama. Begitu pula dengan kegiatan Hadrah dan Kaligrafi yang melatih kerja sama dan kesabaran, yang bisa dihubungkan dengan prinsip kerendahan hati dan ketelitian dalam ajaran Islam. Sementara itu, pencak Silat dan Sepak Bola/Futsal

mengajarkan kepemimpinan dan gotong royong, yang sejalan dengan nilai-nilai PAI tentang pengendalian diri dan kerjasama.

Dengan demikian, budaya sekolah di MTs Nur Iman Mlangi mencerminkan integrasi yang harmonis antara pendidikan karakter dan nilai-nilai PAI, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa dalam konteks agama dan budaya. Berikut implementasi yang ada di dalam budaya sekolah:

a. Kelas

Pelaksanaan pendidikan karakter di dalam kelas dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aktivitas pembelajaran. Proses integrasi nilai ini dapat dilakukan mulai dari saat guru membuka pelajaran hingga pelajaran berakhir. Seperti yang diungkapkan oleh AM, kepala sekolah, guru mendorong siswa untuk memberikan salam kepada guru atau teman mereka saat berada di luar kelas, serta memberikan salam kepada guru ketika masuk ke dalam ruang kelas.

Menurut AM, kebiasaan mengucapkan salam saat masuk kelas perlu terus ditanamkan. Ketika siswa terbiasa mengucapkan salam kepada guru, itu menunjukkan bahwa mereka telah menunjukkan sikap sopan santun, menghormati, dan menghargai guru. Tindakan ini mencerminkan subnilai integritas, religiusitas, dan nasionalisme.

Pengajaran Aqidah Akhlaq berfokus pada nilai-nilai adab, sopan santun, dan etika. Guru dapat mengaitkan kebiasaan mengucapkan salam saat masuk dan keluar kelas sebagai implementasi dari ajaran akhlak yang baik. Mengajarkan siswa tentang pentingnya salam dalam interaksi sehari-hari merupakan bentuk pengamalan dari adab Islam yang mendidik siswa untuk bersikap sopan, menghormati, dan menghargai orang lain. Ini mencerminkan nilai integritas, religi, dan nasionalis.

Materi Fiqih yang mengajarkan tentang kewajiban ibadah seperti shalat berjamaah dapat dipadukan dengan kegiatan di kelas. Misalnya, guru dapat menekankan pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab dengan mengaitkan pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah dengan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan kewajiban sehari-hari di kelas.

Guru Al Qur'an Hadits di Mts Nur Iman Mengajarkan nilai-nilai religius melalui pembacaan Al-Qur'an dan Hadits. Misalnya, dalam setiap pembelajaran Al-Qur'an, siswa diingatkan untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari mereka. Guru bisa memberikan contoh konkret dari Hadits yang mengajarkan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari.

Guru SKI MTs Nur Iman dalam Materi sejarah kebudayaan Islam yang mengajarkan teladan Nabi Muhammad dan

sahabatnya dapat digunakan untuk mendidik siswa tentang kepedulian sosial dan empati. Misalnya, cerita tentang kepedulian Nabi terhadap sesama bisa diintegrasikan dengan kegiatan sosial di sekolah untuk melatih empati dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar mereka.

b. Sekolah

Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak-anak untuk menuntut ilmu dan membentuk karakter setelah keluarga. Namun di MTs Nur Iman Mlangi, sekolah menjadi rumah ketiga karena siswa di sana juga tinggal di pondok. Jadi pondok memiliki peran penting bagi siswa untuk membentuk karakter. Apalagi siswa lebih banyak menghabiskan waktu di pondok daripada di sekolah. Ada banyak kegiatan yang dilakukan di pondok maupun di sekolah untuk menunjang implementasi pendidikan karakter. Salah satunya yaitu yang disampaikan oleh AS kelas VIII bahwa, ada kegiatan agenda tahunan di sekolah seperti acara memperingati hari kemerdekaan (17 Agustus) dan kemah tahunan. Di dalam kegiatan tujuhbelasan terdapat nilai nasionalisme, dan gotong royong dalam mengikuti lomba-lomba tujuhbelasan. Kemudian acara kemah tahunan diikuti oleh kelas tujuh dan delapan. Kegiatan kemah dapat melatih siswa untuk lebih mandiri, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Hal ini didukung dengan hasil observasi bahwa pada saat

selesai acara *Akhirussanah* (perpisahan), siswa dengan inisiatif membantu guru membersihkan sampah-sampah yang berserakan di halaman. Ada yang menyapu halaman dan ada pula yang mengambil bekas kardus nasi kotak. Kegiatan ini membudayakan siswa untuk menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih. Adapun budaya sekolah yang didukung oleh hasil dokumentasi yaitu anak-anak menata sepatu di depan kelas karena diwajibkan untuk melepas sepatu jika masuk ke ruang kelas. Budaya ini dimaksudkan agar anak-anak tetap menjaga kerapian demi kenyamanan bersama di sekolah.

Dalam kegiatan sekolah dan pondok pesantren Mts Nur Iman mengadakan Peringatan Hari Kemerdekaan dan Kemah Tahunan. Kegiatan ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai PAI seperti nasionalisme dan gotong royong. Dalam kegiatan peringatan hari kemerdekaan, siswa dapat diingatkan tentang pentingnya cinta tanah air sebagai bagian dari ajaran Islam tentang kepedulian terhadap negara. Selama kemah tahunan, siswa dapat diterapkan nilai-nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan melalui praktik langsung di lapangan.

Selain itu Penguatan Melalui Aktivitas Sehari-hari juga dilaksanakan oleh MTs Nur Iman seperti kegiatan Kerja Bakti dan Penataan Sepatu: Aktivitas ini dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip PAI seperti kedisiplinan dan tanggung jawab.

Misalnya, kebiasaan kerja bakti di sekolah dapat dihubungkan dengan ajaran Islam tentang menjaga kebersihan dan lingkungan, sedangkan penataan sepatu dapat dihubungkan dengan kedisiplinan dan ketertiban.

c. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa di luar jam pelajaran di kelas, tetapi tetap berkaitan dengan pembentukan karakter. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan potensi atau bakat siswa. Siswa diharapkan memilih ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat mereka. Di MTs Nur Iman Mlangi, program ekstrakurikuler yang ditawarkan meliputi pramuka, PMR, hadrah, bela diri/silat, sepak bola/futsal, qira'ah, dan kaligrafi. Namun, dari program-program tersebut, ada yang sudah berjalan dengan baik dan ada pula yang belum. Berikut adalah ekstrakurikuler di MTs Nur Iman Mlangi yang masih berfungsi dengan baik.

a. Pramuka

Pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi seluruh siswa di MTs Nur Iman Mlangi. Namun pada saat sudah kelas IX, siswa dibebaskan untuk tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agar fokus mempersiapkan kelulusan. Siswa kelas VIII dijadikan dewan bagi kelas VII untuk membimbing adik-adik kelasnya. Adapun implementasi pendidikan karakter di

ekstrakurikuler pramuka seperti yang diungkapkan oleh MN siswa kelas IX bahwa, ekstrakurikuler pramuka dapat melatih kemandirian siswa.

Menurut MN, kegiatan pramuka dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri. Di ekstrakurikuler pramuka, siswa dilatih untuk berani melakukan berbagai hal secara mandiri, meskipun masih dalam bimbingan guru. Misalnya, saat akan melaksanakan kemah, siswa harus mempersiapkan semua peralatan yang dibutuhkan sendiri, berlatih mendirikan tenda, dan menyiapkan makanan. Pondok pesantren sebenarnya telah melatih siswa-siswi MTs Nur Iman Mlangi untuk mandiri, sehingga peran sekolah adalah memperkuat keterampilan tersebut melalui kegiatan seperti pramuka. Selain kemandirian, pramuka juga mengajarkan disiplin, kepemimpinan, gotong royong, semangat nasionalisme, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dan lingkungan. Dalam kegiatan pramuka, siswa diajarkan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki karakter kepemimpinan. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dengan ajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang tanggung jawab dan kepemimpinan yang baik. Contohnya, kegiatan kemah dalam pramuka dapat dikaitkan dengan ajaran Islam mengenai pentingnya memimpin dengan adil dan bertanggung jawab.

b. PMR

Ektrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) merupakan kegiatan ekstrakurikuler kemanusiaan. Jadi di dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut, siswa diajarkan untuk melakukan berbagai kegiatan kemanusiaan yang berhubungan dengan kesehatan. Hal ini disampaikan pula oleh AF sebagai waka kurikulum bahwa, ekstrakurikuler yang ada di MTs Nur Iman Mlangi diantaranya ada silat, futsal atau sepak bola, PMR, hadrah, qiraah, dan kaligrafi. Khususnya di ekstrakurikuler PMR, siswa dapat belajar mengenai karakter kepedulian terhadap sesama.

Menurut AF, ekstrakurikuler PMR mengajarkan siswa tentang nilai karakter peduli sosial dan empati, karena siswa dilatih untuk memiliki jiwa sosial dan membantu orang lain. Misalnya, ketika ada seseorang yang sakit, siswa dapat terlibat dalam memberikan pertolongan pertama kepada orang tersebut. Rasa peduli dan empati ini merupakan bagian dari nilai gotong royong.

Dalam Kegiatan PMR siswa dibentuk menjadi pribadi Peduli Sosial dan Empati. Ektrakurikuler PMR yang fokus pada kemanusiaan dapat dikaitkan dengan ajaran PAI tentang kepedulian terhadap sesama. Aktivitas seperti pertolongan pertama dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam mengenai pentingnya membantu orang lain dan memiliki empati.

d. Hadrah

Hadrah merupakan sebuah musik yang bernafaskan Islami dengan melantukan Sholawat Nabi diiringi dengan alat tabuhan musik seperti rebana. Biasanya Hadrah itu sering terlihat ketika di acara Maulid Nabi Muhammad Saw, ketika maulid biasanya shalawatnya diiringi dengan lantunan nada indah dari hadrah. Syair-syair Islami yang dibawakan saat bermain hadrah mengandung ungkapan pujian dan keteladanan sifat Allah dan Rasulullah yang agung. Adapun nilai karakter dari ekstrakurikuler hadrah yang dilaksanakan di MTs Nur Iman disampaikan oleh NV bahwa, di dalam ekstrakurikuler hadrah siswa melakukan kerja sama untuk membuat harmonisasi yang baik agar menghasilkan alunan musik yang indah.

Menurut NV, dalam ekstrakurikuler hadrah terdapat penerapan pendidikan karakter berupa kerja sama atau gotong royong. Kerja sama sangat penting dalam bermain hadrah untuk menciptakan harmonisasi yang indah melalui penyamaan nada. Jika ada teman yang belum bisa menyeimbangkan irama hadrah, mereka perlu dibimbing terlebih dahulu.

Dalam kegiatan Hadrah siswa diajarkan Kerja Sama dan Gotong Royong. Hadrah mengajarkan kerja sama dalam menghasilkan musik yang harmonis. Ini dapat dikaitkan dengan nilai-nilai PAI tentang pentingnya kerja sama dan saling

membantu dalam komunitas.

e. Kaligrafi

Kaligrafi adalah seni Islam yang umumnya menggunakan ketrampilan artistik tulisan tangan. Ayat-ayat Alquran merupakan objek dari seni kaligrafi. Jadi, kaligrafi dapat dijadikan sebagai sarana untuk melestarikan Alquran. Adapun kaligrafi sebagai salah satu ekstrakurikuler di MTs Nur Iman Mlangi, seperti disampaikan oleh PT sebagai siswa kelas VII bahwa di dalam ekstrakurikuler kaligrafi dapat melatih kesabaran untuk terus berlatih dalam membuat kaligrafi yang indah.

Menurut PT, kaligrafi dapat melatih siswa untuk menjadi lebih rajin dan sabar dalam belajar menulis. Siswa akan berusaha menciptakan kaligrafi yang indah, yang mendorong mereka untuk terus berlatih. Selain itu, siswa juga akan lebih kreatif dalam menggambar tulisan Arab dengan ide-ide mereka sendiri. Mereka juga akan lebih mengenal berbagai bacaan Alquran, sehingga meningkatkan karakter religius mereka.

Dalam ekstrakurikuler Kaligrafi diajarkan Kesabaran dan Kreativitas: Kaligrafi melatih kesabaran dan kreativitas. Ini sejalan dengan ajaran PAI yang mendorong siswa untuk bersabar dan berusaha keras dalam setiap usaha, serta meningkatkan pemahaman dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

f. Silat

Silat merupakan seni bela diri tradisional yang membutuhkan banyak tenaga fisik. Silat dapat digolongkan sebagai kegiatan olahraga karena melatih kekuatan fisik siswa. kegiatan ekstrakurikuler diterapkan di MTs Nur Iman Mlangi, seperti yang diungkapkan oleh AS sebagai siswa kelas VIII bahwa di dalam ekstrakurikuler silat diajarkan untuk tidak sombong dan suka pamer ketika mendapat ilmu bela diri. Kemudian selain itu, siswa diajarkan untuk saling membantu sesama teman apabila teman belum bisa.

Nilai karakter yang dapat diperoleh dari kegiatan pencak silat adalah kemandirian dan gotong royong. Kemandirian terlihat karena siswa belajar untuk mengendalikan diri, tidak bersikap sombong, dan tidak memamerkan ilmu yang telah mereka kuasai. Sementara itu, nilai gotong royong muncul ketika siswa saling membantu teman-teman yang belum bisa menguasai ilmu bela diri yang diajarkan.

Dalam Ekstrakurikuler Silat diajarkan Mandiri dan Gotong Royong. Silat mengajarkan mandiri dan gotong royong, yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai PAI tentang pengendalian diri dan saling membantu. Siswa dilatih untuk tidak sombong dan membantu teman, sesuai dengan prinsip Islam mengenai akhlak dan saling menghormati.

g. Sepak Bola/Futsal

Sepak bola/futsal merupakan cabang olahraga yang menggunakan bola. Kegiatan sepak bola dan futsal sama-sama menggunakan teknik yang sama dan perlu menggunakan ketahanan fisik yang kuat. Bedanya, sepak bola dilakukan di tanah lapangan yang lebih luas dibandingkan dengan futsal yang dilakukan di lapangan *indoor* dan lebih kecil. Kegiatan ekstrakurikuler sepak bola dan futsal juga merupakan kegiatan ekstrakurikuler di MTs Nur Iman Mlangi. Hal ini seperti disampaikan oleh NV sebagai guru bahwa, kegiatan futsal dilakukan di luar sekolah, biasanya menyewa lapangan futsal yang dekat dengan sekolah. Kemudian di dalam kegiatan ekstrakurikuler futsal, siswa juga diajarkan pendidikan karakter *leadership*.

NV berpendapat bahwa nilai karakter yang dapat diperoleh melalui kegiatan futsal adalah kepemimpinan. Hal ini dikarenakan siswa dilatih untuk memimpin teman-teman mereka saat berlatih sepak bola atau futsal. Dalam olahraga sepak bola, diperlukan latihan yang konsisten. Selain kepemimpinan, sepak bola juga mengajarkan nilai gotong royong, karena permainan ini mengharuskan adanya kerja sama antara para pemain.

Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler sepak bola dan futsal diajarkan Kepemimpinan dan Kerja Sama. Sepak bola dan futsal

mengajarkan kepemimpinan dan kerja sama. Nilai-nilai ini dapat dihubungkan dengan ajaran PAI tentang kepemimpinan yang baik dan pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

d. Pengawasan Pendidikan Karakter

Pengawasan di MTs Nur Iman melibatkan penerapan tata tertib sekolah, evaluasi perilaku siswa, dan pemantauan rutin oleh guru dan kepala sekolah. Tata tertib yang ketat diberlakukan untuk memastikan siswa mematuhi nilai-nilai yang diajarkan. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program pendidikan karakter, dengan fokus pada bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pengawasan pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai metode evaluasi dan monitoring untuk memastikan efektivitas implementasi program. Tata tertib sekolah melibatkan aturan dan sanksi yang diterapkan untuk menjaga kepatuhan siswa terhadap peraturan. Surat peringatan dan pengembalian siswa kepada orang tua adalah metode pengawasan yang digunakan untuk menangani pelanggaran.

Penilaian terhadap efektivitas pengondisian dan program pendidikan karakter dilakukan secara rutin melalui observasi, umpan balik dari siswa, dan dokumentasi. Evaluasi ini membantu dalam menilai pencapaian tujuan dan menentukan area yang perlu diperbaiki.

Tahapan setelah siswa melakukan proses pembelajaran adalah

evaluasi. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa dalam siswa memahami pelajaran yang selama ini telah didapatkan. Guru memiliki berbagai cara untuk mengevaluasi siswa mulai dari pemberian soal ulangan harian maupun UTS. Kegiatan evaluasi juga dapat disisipkan dengan pendidikan karakter, seperti yang disampaikan oleh NV sebagai guru mata pelajaran, bahwa pembelajaran di sekolah kurang suka cocok untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses evaluasi. Guru pernah mengaplikasikan beberapa kali namun belum menemukan teknik yang cocok. Guru sering memberikan evaluasi berupa tugas mandiri dan ulangan harian. Biasanya guru memberikan soal-soal berupa uraian, lalu siswa diminta untuk menanggapi suatu masalah di dalam pertanyaan tersebut.

Menurut NV, pendidikan karakter lebih mudah diterapkan pada soal- soal uraian dalam menanggapi sesuatu. Soal uraian dapat memancing anak untuk lebih berfikir kritis dalam memecahkan suatu masalah. Misalkan saja permasalahan mengenai bencana alam, kenakalan remaja, dan lain sebagainya. NV juga menyampaikan bahwa ia lebih sering menerapkan evaluasi pendidikan karakter ke dalam soal-soal yang diberikan untuk tugas mandiri.

Evaluasi yang dilakukan misalkan saja dengan membuat soal uraian pada tugas harian siswa di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengenai permasalahan lingkungan hidup, bagaimana siswa

menanggapi jika terjadi bencana alam. Evaluasi ini dapat memunculkan nilai karakter yaitu peduli sosial, gotong royong dan nasionalis.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan suatu program tidak bisa terlepas dari adanya faktor pendukung yang menjadi kekuatan dalam proses pelaksanaannya. Faktor pendukung mencakup hal-hal yang mempengaruhi sesuatu untuk menjadi berkembang dan memajukan sesuatu untuk lebih baik.

a) Pondok Pesantren

Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi adalah sekolah yang berbasis pesantren. Hampir seluruh siswanya merupakan santri di pondok pesantren yang tersebar di Mlangi. Jadi, peran pondok pesantren sangat penting bagi implementasi pendidikan karakter. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh AF sebagai waka kurikulum bahwa, terkait pendidikan karakter sudah tidak dipertanyakan lagi karena di pesantren mengutamakan pendidikan karakter seperti adab santri terhadap guru. Pondok pesantren memiliki peran penting karena secara otomatis pembimbing di pondok pesantren juga bekerja sama dengan sekolah jika terjadi permasalahan. Misalkan ada kegiatan sekolah, ada siswa yang terkena kasus, atau hal lain yang harus dikomunikasikan dengan pondok pesantren maka sekolah

langsung koordinasi dengan pembimbing pondok pesantren.

AF menyatakan bahwa pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter siswa. Hal ini disebabkan karena di pondok pesantren diajarkan berbagai adab yang juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Selain itu, di pondok pesantren terdapat pengasuh yang berfungsi sebagai pembimbing ketika siswa melakukan kesalahan di sekolah. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya dilakukan oleh guru di sekolah, tetapi juga oleh pengasuh di pondok pesantren.

b) Guru

Guru menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan siswa untuk memiliki karakter yang baik. Guru menjadi orang tua kedua bagi anak-anak di sekolah, jadi apa yang dilakukan dan diajarkan oleh guru harus dilaksanakan dengan baik. Ada beberapa faktor pendukung dalam pendidikan karakter di MTs Nur Iman Mlangi, salah satunya disampaikan oleh NV sebagai guru bahwa faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter adalah guru dan fasilitas yang sudah ada di sekolah.

Guru berupaya semaksimal mungkin untuk memenuhi segala kebutuhan yang mendukung implementasi pendidikan karakter. Guru yang kompeten sangat berpengaruh bagi keberhasilan implementasi pendidikan karakter siswa. Guru memberi pengarahan karakter kepada siswa tidak hanya melalui teori saja, namun juga

harus diimbangi dengan praktek dalam kehidupan sehari-hari agar anak-anak juga bisa mencontoh karakter yang baik dari guru seperti kedisiplinan, sopan santun, kepemimpinan, tanggung jawab, peduli, dan lain sebagainya.

c) Sarana prasarana

Fasilitas dan infrastruktur diperlukan agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan sesuai harapan. Di MTs Nur Iman Mlangi, sudah tersedia beberapa sarana pendukung untuk implementasi pendidikan karakter, meskipun masih terbatas. Seperti yang dinyatakan oleh NV, seorang guru, fasilitas yang ada saat ini masih minimal, termasuk musala, perpustakaan, dan sarana kebersihan seperti tempat sampah. Meskipun begitu, fasilitas tersebut dianggap cukup untuk mendukung pendidikan karakter, tergantung pada cara penerapannya.

Menurut NV, sarana dan prasarana yang mendukung implementasi pendidikan karakter di MTs Nur Iman Mlangi meliputi perpustakaan, musala, dan fasilitas kebersihan seperti tempat sampah. Perpustakaan mendorong anak untuk gemar membaca dan berprestasi, sementara musala digunakan untuk melaksanakan ibadah salat duha, dzuhur, dan asar. Kebersihan lingkungan juga dijaga dengan adanya tempat sampah di setiap sudut ruang. Implementasi pendidikan karakternya mencakup sifat mandiri (gemar membaca), nasionalis (berprestasi), religius, dan peduli

lingkungan.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merujuk pada segala hal yang dapat menghalangi pelaksanaan suatu kegiatan, sehingga kegiatan tersebut tidak dapat berjalan dengan efektif. Implementasi pendidikan karakter yang terhambat tentu akan berdampak negatif bagi siswa maupun guru. Salah satu faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter di MTs Nur Iman Mlangi adalah kondisi lingkungan sekolah. Terdapat berbagai kendala dalam penerapan pendidikan karakter di MTs Nur Iman Mlangi, yang beroperasi sebagai pondok pesantren. Terlebih lagi, gedung sekolah yang terletak di satu lokasi dengan pondok pesantren dapat menjadi faktor penghambat. WH, sebagai guru BK, menyatakan bahwa siswa sering kali pulang ke pondok dan tidak mengikuti pelajaran akibat keamanan sekolah yang masih kurang. Siswa biasanya kembali ke pondok saat pergantian jam pelajaran.

WH menjelaskan bahwa keberadaan lingkungan sekolah yang berdekatan dengan pondok pesantren dapat menjadi salah satu hambatan dalam penerapan pendidikan karakter, karena hal ini menyebabkan siswa kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah. Pondok yang merupakan tempat tinggal siswa tentunya akan membuat siswa lebih nyaman daripada di sekolah. Anak-anak yang tinggal di pondok dekat sekolah cenderung akan menghabiskan

waktu istirahatnya untuk pulang ke pondok. Namun ternyata hal itu tidak dibenarkan pihak sekolah karena anak-anak yang pulang ke pondok akan merasa nyaman di pondok dan akibatnya ia akan terlambat masuk ke kelas lagi.

C. Pembahasan dan Temuan

1. Nilai-Nilai Karakter di MTs Nur Iman Mlangi

Menurut Ki Hadjar Dewantara, karakter identik dengan watak, yang merupakan kombinasi dari berbagai sifat khusus yang membedakan satu individu dari individu lainnya¹⁵¹. Sementara itu, Lickona mendefinisikan karakter sebagai "disposisi internal yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang baik secara moral," yang berarti karakter adalah sifat bawaan seseorang dalam menanggapi keadaan secara etis¹⁵².

Seseorang yang memiliki karakter baik tentunya akan menciptakan suasana yang baik pula bagi orang-orang di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut terjadipula pada lingkungan sekolah MTs Nur Iman Mlangi yang berusaha semaksimal mungkin mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada siswa-siswinya.

MTs Nur Iman Mlangi mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan nilai-nilai keagamaan Islam dalam setiap aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah. Pendidikan karakter berbasis Islam ini

¹⁵¹ Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, *KI HADJAR DEWANTARA : Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa* (Yogyakarta: UST Perss, 2013), 407–9.

¹⁵² Irfan M. Zakkie Thomas Lickona ; penerjemah, Lita S ; penyunting, *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2014), 22.

diwujudkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Al-Qur'an Hadits, dan Fiqih. Nilai-nilai seperti religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, mandiri, jujur, santun, peduli sosial, adil, dan rasa hormat diinternalisasikan dalam kehidupan siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian agama, serta melalui kegiatan belajar di kelas dan aktivitas sehari-hari. Nilai religius, misalnya, diperkuat dengan pembiasaan ibadah dan pemahaman Aqidah Akhlaq yang menekankan keimanan dan akhlak mulia. Disiplin dan tanggung jawab ditanamkan melalui pengaturan waktu sholat, pelaksanaan tugas di kelas, dan kegiatan sekolah lainnya, sejalan dengan ajaran Fiqih dan Al-Qur'an Hadits.

Kerja sama dan ukhuwah Islamiyah dikembangkan melalui kegiatan kelompok dan aktivitas sosial keagamaan yang mengajarkan pentingnya persaudaraan dan kolaborasi, sebagaimana tercermin dalam pembelajaran SKI. Nilai mandiri, jujur, dan santun juga ditekankan dalam proses pembelajaran, di mana siswa dilatih untuk beribadah, belajar, dan berinteraksi dengan penuh kejujuran dan kesantunan, sesuai dengan ajaran Aqidah Akhlaq. Kepedulian sosial diajarkan melalui kegiatan seperti bakti sosial dan infaq, yang didukung oleh pemahaman dalam Fiqih dan Aqidah Akhlaq tentang pentingnya membantu sesama. Nilai adil dan rasa hormat ditanamkan melalui pelajaran dan praktik kehidupan sehari-hari, menekankan keadilan dan

penghargaan terhadap sesama. Dengan pendekatan ini, MTs Nur Iman Mlangi berupaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia, beriman kuat, dan mampu berperan positif di masyarakat.

Nilai karakter dapat diterapkan di berbagai kegiatan di sekolah. Berikut merupakan nilai karakter yang ada di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi :

a. Religius

Nilai-nilai karakter religius menunjukkan iman dan keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa, yang tercermin dalam tindakan melaksanakan ajaran agama serta keyakinan yang dipegang¹⁵³. MTs Nur Iman adalah sekolah yang berlandaskan pada sistem pondok pesantren dan fokus pada pendidikan Islami, sehingga penerapan nilai-nilai religius menjadi prioritas. Kegiatan yang mencerminkan nilai religius di MTs Nur Iman Mlangi meliputi penghafalan Alquran, salat berjamaah, salat duha, melantunkan asmaul husna, infaq, dan ziarah.

Kegiatan religius dibedakan antara yang rutin dilakukan setiap hari dan yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu. Kegiatan harian meliputi salat berjamaah, salat duha, dan melantunkan asmaul husna. Sementara itu, kegiatan yang diadakan pada hari tertentu adalah infaq dan ziarah, yang dilakukan setiap hari Jumat. Untuk

¹⁵³ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 25.

penghafalan Alquran (tahfidz), jadwalnya adalah pada Selasa dan Sabtu untuk kelas VII, Rabu untuk kelas VIII, dan Selasa untuk kelas IX. Tahfidz telah dimasukkan dalam jadwal pelajaran, sehingga menjadi kewajiban bagi seluruh siswa di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Nilai religius menjadi inti dari pendidikan karakter di MTs Nur Iman Mlangi. Kegiatan seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir pagi, dan kajian agama adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran Aqidah Akhlaq memperkuat nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia, menanamkan keyakinan dan ketaatan kepada Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan. Siswa juga diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari, seperti berbicara yang baik, bersikap sabar, dan tawakal.

b. Nasionalis

Nasionalis adalah nilai karakter yang mencerminkan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air. Apalagi Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman tradisi dan budaya, hal ini juga mempengaruhi keragaman karakter/moral. Keanekaragaman karakter/moral dalam populasi manusia menunjukkan bahwa paling tidak budaya merupakan variabel penting dalam membentuk moralitas¹⁵⁴. Saat ini, pembangunan nasional menempatkan pendidikan karakter sebagai dasar untuk mencapai visi

¹⁵⁴ Jesse J. Prinz, "Where Do Morals Come From? – A Plea for a Cultural Approach," 2014, 99–116, https://doi.org/10.1007/978-3-319-01369-5_6.

pembangunan nasional. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJPN) 2005-2025, yang menyatakan bahwa tujuan tersebut adalah "mewujudkan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan filosofi Pancasila."¹⁵⁵.

Seseorang dapat menunjukkan kecintaan terhadap tanah air melalui pemikiran, sikap, dan tindakan yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Subnilai nasionalisme mencakup penghargaan terhadap budaya bangsa, menjaga warisan budaya, kesediaan untuk berkorban, mencapai keunggulan dan prestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, mematuhi hukum, disiplin, serta menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Karakter siswa-siswi di MTs Nur Iman Mlangi yang mencerminkan nilai nasionalisme mencakup disiplin, pencapaian prestasi, dan upaya menjaga lingkungan.

Disiplin merupakan salah satu karakter yang penting, hal ini diungkapkan oleh Ching Ming Chang dan Cien Chou bahwa keutamaan pendidikan karakter yang penting adalah rasa hormat,

¹⁵⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, vol. 1 (Cv. Alfabeta, 2022).

disiplin, dan saling berbagi¹⁵⁶. Disiplin yang diterapkan oleh siswa mencakup ketepatan waktu, tata cara berpakaian, dan kepatuhan terhadap peraturan. Prestasi merupakan subnilai nasionalisme karena keberhasilan ini menjadi sumber kebanggaan yang patut dihargai, baik untuk keluarga, daerah, maupun bangsa. Salah satu pencapaian tertinggi yang diraih oleh siswa MTs Nur Iman Mlangi adalah mendapatkan juara harapan satu dalam lomba KSM (Kompetisi Sains Madrasah) di tingkat nasional. Selain itu, kebiasaan siswa dalam menjaga lingkungan juga merupakan wujud nilai nasionalisme, di mana mereka berupaya menjaga kelestarian alam. Aktivitas menjaga lingkungan dapat dilakukan sehari-hari di sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan lingkungan juga dapat dilakukan melalui ekstrakurikuler, contohnya dalam pramuka, di mana siswa diajak untuk tidak menebang pohon saat berkemah di area yang bukan milik mereka.

Nilai disiplin di MTs Nur Iman Mlangi diwujudkan dalam pelaksanaan tata tertib sekolah yang ketat, seperti kedisiplinan dalam melaksanakan sholat tepat waktu, berpakaian sesuai syariat, dan mengikuti pembelajaran dengan tertib. Pelajaran Fiqih juga mengajarkan pentingnya disiplin dalam beribadah dan menjalankan aturan syariat, misalnya tentang tata cara sholat, puasa, dan zakat

¹⁵⁶ Chih-Ming Chang and Chien Chou, "An Exploratory Study of Young Students' Core Virtues of e-Character Education: The Taiwanese Teachers' Perspective," *Journal of Moral Education* 44, no. 4 (October 2, 2015): 516–30, <https://doi.org/10.1080/03057240.2015.1048791>.

yang benar.

c. Mandiri

Keinginan untuk mandiri ini akan mendorong anak-anak untuk menemukan hal-hal inovatif yang seringkali sulit dilakukan saat pengawasan orang tua masih sangat dominan¹⁵⁷. Seperti diketahui bahwa keluarga merupakan komponen utama dari pengasuhan karakter seseorang¹⁵⁸. Maka dari itu pendidikan karakter mandiri penting dilakukan untuk mempersiapkan diri siswa dalam menghadapi permasalahan ketika sudah dewasa. Beberapa subnilai dari mandiri mencakup etos kerja (kerja keras), ketahanan, semangat juang, profesionalisme, kreativitas, keberanian, dan komitmen untuk terus belajar sepanjang hayat.

Penerapan pendidikan karakter mandiri pada siswa dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti latihan berbicara di depan umum, berorganisasi, dan bereksperimen. Salah satu bentuk latihan berbicara di depan umum adalah muhadharah, yang melibatkan berpidato atau mengemukakan pendapat serta permasalahan untuk dibahas. Dalam kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan berbicara yang komunikatif dan meningkatkan rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan orang banyak. Siswa yang memiliki tingkat percaya diri yang tinggi akan

¹⁵⁷ Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja : Metode Pembelajaran Aplikatif Untuk Guru Sekolah Menengah*, ed. Ika Fibrianti (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 81.

¹⁵⁸ Nobumichi Iwasa, "Children's Everyday Experience as a Focus of Moral Education," *Journal of Moral Education* 46, no. 1 (2017): 58.

lebih lancar berbicara di depan umum karena mereka merasa mampu mengandalkan diri sendiri.

Kegiatan berorganisasi memberikan dampak positif bagi siswa, serta menjadi cara untuk mengisi waktu luang dengan aktivitas yang bermanfaat. Di MTs Nur Iman Mlangi, salah satu organisasi yang ada adalah IPNU (Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama). Siswa yang bergabung dengan IPNU akan dilatih untuk lebih mandiri dalam mengemukakan pendapat dan aktif berkomunikasi. IPNU terdiri dari pelajar dan mahasiswa, sehingga anggota yang lebih senior akan diminta untuk membimbing anggota yang masih junior.

Kegiatan bereksperimen dapat dilakukan di berbagai tempat, termasuk dalam pelajaran tertentu. Siswa di MTs Nur Iman Mlangi memiliki ketertarikan terhadap hal-hal baru untuk mengasah bakat dan kemampuan mereka. Aktivitas eksperimen umumnya berlangsung dalam pelajaran praktik, di mana siswa diberi kebebasan untuk melakukan eksperimen sesuai dengan ide-ide yang mereka miliki. Kemandirian berkembang ketika siswa mampu berpikir secara mandiri dan menyampaikan gagasan yang mereka miliki.

Nilai tanggung jawab ditekankan melalui pengajaran dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Siswa diberikan tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas di kelas, seperti menjadi imam sholat, memimpin doa, atau mengatur kebersihan kelas. Dalam

mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, siswa diajarkan pentingnya bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan, baik dari Allah SWT maupun dari sesama manusia.

d. Gotong Royong

Masyarakat yang mengintegrasikan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari akan mengembangkan jiwa sosial yang tinggi. Praktik gotong royong sangat penting, sesuai dengan nilai-nilai kebajikan yang terkandung dalam Pancasila, seperti menghargai kebinekaan, toleransi, eksistensi, sikap moderat, perikemanusiaan, keberadaban, kesetaraan, gotong royong, musyawarah, kebijaksanaan, keadilan, solidaritas sosial, dan kesederhanaan. Gotong royong dapat memperkuat rasa persatuan di antara masyarakat yang beragam. Seperti yang diungkapkan oleh Glanzer, keberhasilan pendidikan karakter sangat terkait dengan kehidupan sosial, sejarah, budaya, serta pengaturan moral dan penghormatan terhadap keanekaragaman¹⁵⁹. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Kegiatan di MTs Nur Iman Mlangi yang mencerminkan gotong royong yaitu membersihkan lingkungan sekolah dan menjenguk. Guru dan siswa melakukan gotong royong saling membantu dalam hal kebersihan

¹⁵⁹ Perry L. Glanzer, "Did the Moral Education Establishment Kill Character? An Autopsy of the Death of Character," *Journal of Moral Education* 32, no. 3 (September 2003): 292, <https://doi.org/10.1080/0305724032000136716>.}}

sekolah. Kerja sama yang dilakukan oleh siswa dan guru akan meringankan pekerjaan dan dapat mengefisienkan waktu. Siswa sebenarnya sudah melaksanakan dan menjaga kebersihan kelas masing-masing, namun kadang ada yang tidak melaksanakan jadi kegiatan gotong royong memberikan bersama-sama menjadi solusinya.

Subnilai gotong royong terlihat dalam tindakan menjenguk teman yang sedang sakit, terutama bagi teman yang satu pondok. Siswa jarang menjenguk teman sekolah lainnya karena jarak pondok yang jauh. Saat siswa menjenguk teman yang sakit, mereka dapat memperkuat rasa persaudaraan yang timbul dari empati yang ditunjukkan kepada teman yang membutuhkan. Nilai kerja sama di MTs Nur Iman Mlangi diimplementasikan melalui kegiatan kelompok dalam pembelajaran serta aktivitas keagamaan. Dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), siswa mempelajari pentingnya ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) dan bagaimana kerja sama di antara sahabat Nabi Muhammad SAW berkontribusi pada keberhasilan perjuangan Islam.

e. Integritas

Seseorang yang memiliki integritas akan mampu bertindak dan berperilaku dengan bijaksana. Ia akan menjadi individu yang intelektual, menerapkan pengetahuan dan nilai-nilainya dalam

kehidupan sehari-hari¹⁶⁰. Subnilai integritas mencakup kejujuran, cinta terhadap kebenaran, kesetiaan, komitmen moral, penolakan terhadap korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, serta penghargaan terhadap martabat individu, terutama bagi penyandang disabilitas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Albertus bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan baik akan memberikan dampak positif bagi individu dan masyarakat, menjadikan masyarakat lebih manusiawi, adil, demokratis, dan bertanggung jawab.¹⁶¹

Tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk menjalankan kewajiban dan mampu menerima konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan. Sikap ini dapat terlihat dalam kewajiban siswa untuk merawat buku yang dipinjam dari perpustakaan agar tidak rusak atau hilang. Selain itu, ada kegiatan piket kelas yang harus dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Kegiatan piket ini melatih siswa untuk berkomitmen dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas mereka sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Di MTs Nur Iman Mlangi, integritas sebagai salah satu nilai karakter utama diintegrasikan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti Aqidah Akhlaq, Al-Qur'an Hadits, Fiqih,

¹⁶⁰ A. (2010). Munir, *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Semenjak Dari Rumah)*. (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 109, https://e-library.darunnajah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=662.

¹⁶¹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 26.

dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dalam Aqidah Akhlaq, integritas ditekankan melalui pembelajaran tentang pentingnya memiliki iman yang kuat dan akhlak mulia, termasuk bersikap jujur, tidak berdusta, menepati janji, dan bertanggung jawab. Siswa juga diajarkan untuk menjauhi sifat-sifat tercela seperti munafik dan khianat, yang bertentangan dengan prinsip integritas. Dalam Al-Qur'an Hadits, siswa mempelajari ayat-ayat dan hadits yang menegaskan pentingnya kejujuran dan amanah, seperti hadits Nabi yang menyatakan bahwa "Barang siapa yang tidak memiliki amanah, maka dia tidak memiliki iman." Melalui pemahaman ini, siswa didorong untuk menerapkan nilai-nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam belajar, berinteraksi dengan teman, maupun menjalankan tanggung jawab di sekolah.

Mata pelajaran Fiqih memperkuat nilai integritas dengan menekankan pentingnya menjalankan ibadah dan muamalah sesuai syariat Islam, seperti melaksanakan sholat, puasa, dan zakat dengan ikhlas serta menghindari perilaku yang merusak integritas seperti riba dan penipuan. Siswa diajarkan bahwa integritas dalam Fiqih berarti mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan sepenuh hati dan tanpa manipulasi. Dalam SKI, siswa belajar dari kisah teladan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang menunjukkan integritas tinggi, seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq yang dikenal karena kejujuran dan keberaniannya dalam membela

kebenaran. Kisah-kisah ini memberikan contoh nyata bagi siswa tentang penerapan integritas dalam kehidupan dan menjadi inspirasi untuk meneladani. Dengan mengintegrasikan nilai integritas dalam mata pelajaran PAI, MTs Nur Iman Mlangi berupaya membentuk karakter siswa yang jujur, amanah, dan konsisten dalam perkataan serta perbuatan, sehingga mereka tumbuh menjadi individu berakhlak mulia dan memiliki integritas tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembiasaan keteladanan yang diterapkan oleh guru kepada siswa akan mendorong siswa untuk melakukan tindakan tersebut tanpa adanya paksaan. Siswa akan melakukannya secara otomatis tanpa perlu diingatkan oleh guru. Proses pembiasaan ini sangat penting, karena anak-anak belum sepenuhnya memahami mana yang baik dan mana yang tidak. Keteladanan merupakan salah satu aspek dari integritas, karena siswa yang meniru perilaku positif guru akan mengamalkan apa yang mereka lihat.

2. Manajemen Pendidikan Karakter terintegrasi dengan Mata Pelajaran PAI di MTs Nur Iman Mlangi

Manajemen adalah suatu ilmu dan seni yang melibatkan aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹⁶² sebelumnya.

¹⁶² Abdul Aziz Hasibuan, Darwyan Syah, and Marzuki Marzuki, "Manajemen Pendidikan Karakter Di

Dalam konteks pendidikan, manajemen ini diterapkan untuk memastikan bahwa setiap aspek proses pendidikan, termasuk pendidikan karakter, dapat berjalan efektif dan efisien. Penelitian ini berfokus pada penerapan manajemen dalam integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nur Iman Mlangi Gamping Sleman. Mata pelajaran PAI di madrasah ini meliputi Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an Hadits, dan Fiqih, yang semuanya memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa.

Pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan berfokus pada keteladanan, pembentukan lingkungan, dan pembiasaan, yang dilakukan melalui berbagai tugas akademik dan kegiatan yang mendukung. Dengan cara ini, pengalaman yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dilakukan oleh siswa dapat membentuk karakter mereka.¹⁶³ Pada dasarnya, kurikulum pendidikan karakter terintegrasi dalam semua aspek pembelajaran, program pengembangan diri, dan budaya di sekolah¹⁶⁴.

Manajemen pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Nur Iman Mlangi dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur.

Sma,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 02 (2018): 191, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>.

¹⁶³ E Mulyana, “Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi,” *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*, 2004, 9.

¹⁶⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 71.

Pendekatan ini mengikuti prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) yang diterapkan dalam setiap aspek pembelajaran. Mata pelajaran PAI di MTs Nur Iman Mlangi, yang terdiri dari Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Al-Qur'an Hadits, dan Fiqih, memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter siswa. Implementasi pendidikan karakter di madrasah ini tidak hanya terfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan nilai-nilai islami melalui integrasi kurikulum, Aktivitas Pembelajaran Terpadu (ATP), dan Modul Ajar PAI.¹⁶⁵

Dalam tahap perencanaan (*planning*), sekolah merumuskan tujuan pendidikan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan mengintegrasikannya ke dalam Modul Ajar dan Kurikulum Merdeka melalui ATP dan Modul Ajar PAI. Kurikulum PAI di MTs Nur Iman dirancang untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, integritas, kerja sama, dan peduli sosial yang menjadi karakter unggulan siswa. ATP dan Modul Ajar PAI di madrasah ini memuat rancangan kegiatan pembelajaran yang mencakup strategi pembelajaran aktif, penilaian autentik, dan pengembangan proyek-proyek berbasis karakter. Misalnya, modul ajar Aqidah Akhlaq

¹⁶⁵ Mukhlis, "Pendahuluan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Memiliki Peran Ganda , Yaitu Sebagai Tempat Memperoleh Pengetahuan Keagamaan Dan Sebagai Lembaga Pembentuk Karakter . Kurikulum Di Pesantren Mencakup Berbagai Komponen Utama Yang Saling Terkait Dan Be," *Al-Ma'had* 01 (2023): 138–58.

dirancang untuk tidak hanya mengajarkan konsep teoretis, tetapi juga menerapkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab melalui kegiatan yang melibatkan refleksi pribadi, diskusi kelompok, dan studi kasus.

Pada tahap pengorganisasian (*organizing*), pihak madrasah mengatur sumber daya manusia, sarana, dan prasarana yang diperlukan untuk implementasi pendidikan karakter. Tim guru PAI, yang berperan sebagai fasilitator, diberdayakan untuk mengelola proses pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Pengorganisasian ini meliputi pembentukan kelompok belajar, pengaturan jadwal kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian kitab, serta pembentukan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter islami. Selain itu, guru PAI dilatih untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran melalui pendekatan tematik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti dalam SKI yang mengajarkan teladan para sahabat Nabi dalam konteks nilai integritas dan kepemimpinan.

Tahap pelaksanaan (*actuating*) melibatkan penerapan berbagai strategi pembelajaran yang aktif dan kolaboratif untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter. Misalnya, dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, siswa diajak untuk mengkaji hadits-hadits yang berkaitan dengan kejujuran dan amanah, kemudian menerapkan pemahaman mereka dalam bentuk proyek-proyek sosial di lingkungan sekolah. Dalam pelajaran Fiqih, siswa belajar tentang pentingnya adil

dan integritas dalam muamalah (hubungan sosial) melalui simulasi kasus dan permainan peran (role play). Modul Ajar PAI di MTs Nur Iman juga memanfaatkan pendekatan proyek (project-based learning) yang mengajak siswa untuk mengidentifikasi masalah nyata di komunitas mereka dan merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti mengadakan program bakti sosial atau kegiatan penggalangan dana untuk membantu yang membutuhkan.

Tahap pengendalian (*controlling*) dilakukan melalui evaluasi proses dan hasil implementasi pendidikan karakter. Evaluasi ini melibatkan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Penilaian autentik diterapkan dalam Modul Ajar PAI, seperti penilaian portofolio, observasi langsung, jurnal reflektif, dan proyek kelompok. Feedback yang diberikan oleh guru kepada siswa tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran dan perkembangan karakter yang dialami siswa. Selain itu, evaluasi juga melibatkan peninjauan dan pengembangan modul ajar serta ATP agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa.

Pendekatan ini sesuai dengan teori manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh George R. Terry, yang menekankan pentingnya fungsi manajemen dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan karakter Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi

diterapkan secara holistik untuk memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran PAI berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, madrasah ini tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter islami yang kuat dan siap menghadapi tantangan di masyarakat.

Adapun Manajemen pendidikan karakter terintegrasi dengan mata pelajaran pendidikan agama islam di MTs Nur Iman Mlangi adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan Pendidikan Karakter di MTs Nur Iman Mlangi

Menurut Terry perencanaan adalah fungsi dasar manajemen yang melibatkan pemikiran ke depan dan pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pendidikan, perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah dan strategi untuk mencapai tujuan, khususnya dalam membentuk karakter siswa¹⁶⁶.

Di MTs Nur Iman Mlangi, perencanaan pendidikan karakter dilakukan dengan mempertimbangkan kurikulum PAI yang meliputi Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an Hadits, dan Fiqih. Setiap mata pelajaran ini dirancang untuk tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga membentuk karakter

¹⁶⁶ Dwi, Rifaldi Syahputra and Nuri Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)* 1, no. 3 (2023): 51–56.

siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Perencanaan melibatkan penetapan tujuan jangka panjang dan jangka pendek yang mencakup penguatan karakter religius, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Dalam perencanaan ini, sekolah juga memperhatikan tantangan yang mungkin dihadapi, seperti keterbatasan waktu dan kebutuhan untuk menyeimbangkan aspek akademis dan karakter.

Perencanaan pendidikan karakter di MTs Nur Iman Mlangi Gamping Sleman didasarkan pada integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks siswa tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), perencanaan ini melibatkan pengembangan materi pelajaran yang tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga aspek moral dan etika sesuai dengan kebutuhan perkembangan usia remaja. Kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik mengenal, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari¹⁶⁷. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan kognitif tapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam

¹⁶⁷ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 15.

kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat¹⁶⁸. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran adalah melalui 1) Perencanaan: penyusunan ATP (Alur tujuan pembelajaran), Modul Ajar, bahan ajar, 2) Pelaksanaan: kegiatan, pembelajaran aktif, dan 3) Evaluasi¹⁶⁹.

Menurut Kemendiknas (2010) pengembangan karakter justru dimasukkan ke dalam kurikulum. Pada prinsipnya, kurikulum pendidikan karakter tersebut terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran¹⁷⁰. Kehadiran kurikulum sekolah mendorong pengembangan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan Modul Ajar untuk setiap mata pelajaran. Proses pembelajaran yang efektif dimulai dari kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran secara baik, yang meliputi penyusunan ATP dan Modul Ajar. Penyusunan ATP dan Modul Ajar oleh guru di MTs Nur Iman Mlangi telah mencakup nilai-nilai karakter. Dalam Kurikulum Merdeka, nilai-nilai karakter tersebut juga telah diintegrasikan ke dalam ATP dan Modul Ajar.

Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq bertujuan membentuk dasar keimanan dan akhlak mulia siswa. Menurut Safitri (2021), pada usia ini siswa mulai mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai

¹⁶⁸ S Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis Dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya., 2011), 52.

¹⁶⁹ Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 15.

¹⁷⁰ Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, 71.

moral secara lebih mendalam¹⁷¹. Pengajaran Aqidah Akhlaq di MTs mencakup tema-tema seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab, yang diajarkan melalui cerita-cerita nabi, hadis, dan teladan kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran ini bertujuan memperkenalkan siswa pada sejarah dan perkembangan peradaban Islam yang penting untuk memahami identitas dan budaya mereka. Pemahaman sejarah kebudayaan Islam pada usia MTs membantu siswa menghargai warisan budaya dan sejarah Islam, serta mengaitkan nilai-nilai sejarah dengan praktik sehari-hari¹⁷².

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Fokus pada pembelajaran dan pengamalan ajaran Al-Qur'an dan Hadits sebagai panduan hidup. Siswa di tingkat MTs diajarkan cara membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits, yang membantu mereka membentuk karakter religius yang kuat¹⁷³.

Mata Pelajaran Fiqih Membahas hukum-hukum Islam yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Pada tingkat MTs, pelajaran ini mencakup praktik ibadah, etika sosial, dan aturan-aturan yang mempengaruhi perilaku siswa. Seperti dijelaskan oleh Lestari

¹⁷¹ Dewi Safitri, "Analisis Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Penjualan Produk My Way Di Desa Sukajadi Pada Masa Pandemi Covid-19 Menurut Perspektif Ekonomi Syariah" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

¹⁷² Zainal Abidin and Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Buku Panduan Guru, Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 2021.

¹⁷³ Imansyah, "Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTs Negeri 2 Hulu Sungai Tengah."

(2018), pendidikan Fiqih di usia ini membantu siswa memahami tata cara ibadah dan hukum Islam yang aplikatif dalam kehidupan mereka¹⁷⁴.

b. Pengorganisasian Pendidikan Karakter

Fayol (2016) mendefinisikan pengorganisasian sebagai proses mengatur sumber daya dan aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian mencakup pembagian tugas, penugasan, dan koordinasi sumber daya untuk memastikan efektivitas pelaksanaan rencana¹⁷⁵.

Pengorganisasian di MTs Nur Iman mencakup pengaturan sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan karakter, seperti perpustakaan, musala, dan fasilitas kebersihan. Selain itu, pengorganisasian juga melibatkan penjadwalan kegiatan yang mendukung pendidikan karakter, baik di dalam kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, dan kegiatan seni.

Dalam konteks ini, pengorganisasian yang baik memastikan bahwa semua elemen pendidikan karakter dapat berjalan lancar. Struktur organisasi yang jelas dan pembagian tugas yang efektif memungkinkan program pendidikan karakter di Madrasah

¹⁷⁴ Maryunis Maryunis, "Meningkatkan Pemahaman Konsep Fiqh Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Di MAN 3 Pekanbaru," *Milenial: Journal for Teachers and Learning* 3, no. 1 (2022): 45–49, <https://ejournal.anotero.org/index.php/milenial%0AE-ISSN>:

¹⁷⁵ H Fayol and C Storrs, *General and Industrial Management* (Martino Publishing, 2013), https://books.google.co.id/books?id=MT_gngEACAAJ.

Tsanawiyah Nur Iman dilaksanakan secara optimal.

Pengorganisasian pendidikan karakter di MTs Nur Iman Mlangi melibatkan struktur yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui berbagai aspek yang terintegrasi. Fasilitas seperti perpustakaan, musala, dan tempat sampah diatur untuk mendukung penerapan nilai-nilai karakter. Perpustakaan, misalnya, tidak hanya menyediakan bahan bacaan tetapi juga ruang untuk diskusi dan kegiatan berbasis karakter. Musala berfungsi sebagai tempat ibadah yang mengintegrasikan nilai religius, sementara tempat sampah mengajarkan kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan. Fasilitas ini mendukung lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter¹⁷⁶.

Penjadwalan yang efektif memastikan bahwa kegiatan yang mendukung pendidikan karakter dilakukan secara teratur. Ini mencakup waktu untuk pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan pengembangan karakter. Jadwal yang terorganisir dengan baik membantu memaksimalkan waktu yang digunakan untuk pendidikan karakter¹⁷⁷. Guru dan staf dibagi tugasnya untuk mengelola berbagai aspek pendidikan karakter. Pembagian tugas yang jelas memastikan bahwa setiap

¹⁷⁶ Hendrik Gustiranda, Syamsuri Syamsuri, and Shilmy Purnama, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sekolah Di SMPN 8 Teluk Keramat Kabupaten Sambas," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 78–87, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6501>.

¹⁷⁷ Antonius Atosökhi Gea, "TIME MANAGEMENT: MENGGUNAKc," *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 777–85.

elemen pendidikan karakter mendapatkan perhatian yang memadai. Pembagian tugas yang efisien mendukung implementasi program pendidikan karakter dengan lebih baik¹⁷⁸.

Pengorganisasian pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi dilaksanakan melalui pendekatan yang terstruktur dan sistematis, melibatkan berbagai komponen sekolah dalam kolaborasi yang sinergis. Pengorganisasian ini mengikuti teori pengorganisasian oleh Fayol (2016), yang menekankan pentingnya pembagian tugas, penugasan, dan koordinasi sumber daya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Di MTs Nur Iman Mlangi, struktur organisasi yang jelas dimulai dari Kepala Sekolah yang bertindak sebagai pengarah kebijakan dan pengambil keputusan utama dalam pengelolaan program pendidikan karakter. Kepala Sekolah bekerja sama dengan Wakil Kepala Sekolah (Waka) Kurikulum dan Waka Kesiswaan dalam mengatur jalannya pendidikan karakter yang terintegrasi dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mata pelajaran agama lainnya seperti Tahfidz dan Aswaja/Ke-NU-an.

Mengacu pada teori perencanaan pendidikan oleh Tyler (1949), Waka Kurikulum bertanggung jawab untuk mengoordinasikan pengembangan dan implementasi kurikulum yang

¹⁷⁸ Tri Winarti, AY Soegeng YSH, and Ngasbun Egar, "Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong Di SD Negeri Bergas Lor 01 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah* 5, no. 1 (2024): 347–56, <https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.233>.

mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Waka Kurikulum memimpin proses penyusunan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan Modul Ajar yang mencantumkan nilai-nilai karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, gotong royong, dan peduli lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan berbasis proyek, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman nyata dalam pembelajaran, sesuai dengan teori konstruktivisme oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi aktif siswa dengan materi dan lingkungan belajar mereka.

Waka Kesiswaan, di sisi lain, berperan dalam mengorganisir kegiatan yang mendukung penguatan karakter siswa di luar jam pelajaran, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar. Berdasarkan teori pengembangan karakter oleh Damon (2008), Waka Kesiswaan bersama guru PAI merancang proyek kolaboratif yang mengintegrasikan materi pelajaran dengan kegiatan sosial, seperti program bakti sosial dan peduli lingkungan¹⁷⁹. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sambil mengembangkan nilai-nilai karakter seperti kepedulian, gotong royong, dan tanggung jawab. Kerjasama erat antara guru mata pelajaran dan Waka

¹⁷⁹ W Damon, *The Moral Child: Nurturing Children's Natural Moral Growth* (Free Press, 1988), <https://books.google.co.id/books?id=JON-AAAAMAAJ>.

Kesiswaan memastikan kegiatan berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.

Guru PAI memainkan peran sentral dalam implementasi pendidikan karakter di kelas. Mengacu pada teori pembelajaran aktif oleh Dewey (1938), guru menyusun ATP dan Modul Ajar yang memuat nilai-nilai karakter dan menerapkannya dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dalam pelajaran Aqidah Akhlaq, misalnya, guru menggunakan metode interaktif untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dan kesederhanaan. Hal serupa dilakukan dalam mata pelajaran Tahfidz dan Aswaja/Ke-NU-an, di mana siswa diajarkan untuk menghargai warisan budaya dan nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok.

Pengorganisasian pendidikan karakter juga mencakup pengaturan sarana dan prasarana seperti perpustakaan, musala, dan fasilitas kebersihan, yang mendukung penerapan nilai-nilai karakter. Berdasarkan teori lingkungan belajar oleh Brophy (2006), fasilitas ini menyediakan ruang kondusif untuk diskusi dan kegiatan berbasis karakter, dengan musala mengintegrasikan nilai religius dan tempat sampah mengajarkan kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan. Penjadwalan yang efektif memastikan bahwa kegiatan yang mendukung pendidikan karakter dilakukan secara teratur, baik di dalam kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Namun,

hambatan seperti ketidaksinkronan antara jadwal pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dapat mempengaruhi pelaksanaan program pendidikan karakter¹⁸⁰.

Dengan adanya struktur organisasi yang jelas dan pembagian tugas yang terdefinisi dengan baik, pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan. Hal ini menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam akademis tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

c. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

oontz & O'Donnell (2015) menyatakan bahwa pelaksanaan adalah tahap dimana rencana yang telah dibuat diterapkan untuk mencapai tujuan. Pelaksanaan melibatkan penggerakan sumber daya manusia dan alat-alat manajemen untuk menjalankan rencana¹⁸¹.

Pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan berfokus pada keteladanan, pembentukan lingkungan, dan pembiasaan, melalui berbagai tugas akademik dan kegiatan yang mendukung. Dengan cara ini, pengalaman yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dilakukan oleh siswa dapat membentuk karakter mereka.¹⁸² Pada dasarnya, kurikulum pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran, program pengembangan diri, dan budaya

¹⁸⁰ Jere Brophy, "Teacher Influences on Student Achievement.," *American Psychologist* 41, no. 10 (October 1986): 1069–77, <https://doi.org/10.1037/0003-066X.41.10.1069>.

¹⁸¹ David Yanto Daniel Mahulae, *Pengantar Manajemen* (PT Inovasi Pratama Internasional, 2022).

¹⁸² H E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 9.

sekolah¹⁸³.

Pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Nur Iman dilakukan secara komprehensif melalui pembelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler. Mata pelajaran PAI seperti Aqidah Akhlaq menekankan pada pengajaran nilai-nilai kejujuran dan disiplin, sementara Sejarah Kebudayaan Islam dan Al-Qur'an Hadits mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab dan cinta terhadap ilmu.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan PMR juga digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan karakter siswa, seperti kemandirian, kepemimpinan, dan gotong royong. Implementasi ini didukung oleh berbagai program sekolah yang bertujuan untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Nur Iman Mlangi, mengikuti teori Oontz & O'Donnell (2015), melibatkan penerapan rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan alat-alat manajemen. Dalam konteks ini, implementasi dilakukan secara menyeluruh dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta kegiatan ekstrakurikuler.

Mata Pelajaran PAI, seperti Aqidah Akhlaq, Al-Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam, memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter siswa. Aqidah Akhlaq berfokus pada nilai-nilai

¹⁸³ Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, 71.

kejujuran dan disiplin, mengajarkan siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika Islami dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an Hadits memberikan pemahaman tentang tanggung jawab dan cinta terhadap ilmu melalui pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, sedangkan Sejarah Kebudayaan Islam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dan kebijaksanaan melalui teladan sejarah. Pengajaran dalam mata pelajaran ini terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran aktif dan reflektif, sesuai dengan prinsip yang diungkapkan oleh Oontz & O'Donnell bahwa pelaksanaan melibatkan penggerakan sumber daya untuk menerapkan rencana¹⁸⁴

Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR) juga berperan penting dalam pengembangan karakter. Pramuka mengajarkan kemandirian, kepemimpinan, dan gotong royong melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama tim dan tanggung jawab. PMR fokus pada pelayanan sosial, mengajarkan empati dan kepedulian terhadap masyarakat. Kegiatan ini mendukung pembiasaan nilai-nilai karakter dalam konteks yang lebih praktis dan sosial.

Lingkungan sekolah di MTs Nur Iman dirancang untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Sarana seperti musala, perpustakaan, dan fasilitas kebersihan berfungsi tidak hanya untuk mendukung aktivitas akademik tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Musala digunakan untuk kegiatan ibadah yang

¹⁸⁴ Harold Koontz, "Management Control: A Suggested Formulation of Principles," *California Management Review* 1, no. 2 (January 1, 1959): 47–55, <https://doi.org/10.2307/41165346>.

mengajarkan disiplin dan ketakwaan, perpustakaan menyediakan ruang untuk diskusi yang mendukung kejujuran dan tanggung jawab, dan fasilitas kebersihan mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan. Integrasi ini memastikan bahwa pendidikan karakter diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter secara menyeluruh, sebagaimana diteorikan dalam literatur manajemen pendidikan.

a) Pengintegrasian Pendidikan Karakter dengan Mata pelajaran PAI di dalam Kegiatan Belajar

Kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik mengenal, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari¹⁸⁵. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan kognitif tapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat¹⁸⁶. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran adalah melalui 1) Perencanaan: penyusunan ATP (Alur tujuan pembelajaran), Modul Ajar, bahan ajar, 2) Pelaksanaan: kegiatan,

¹⁸⁵ Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 15.

¹⁸⁶ Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis Dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran.*, 52.

pembelajaran aktif, dan 3) Evaluasi¹⁸⁷.

Pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Nur Iman Mlangi dilakukan dengan berbagai pendekatan yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam aktivitas sehari-hari siswa.

Secara umum, guru dapat mengajarkan nilai karakter lewat mata pelajaran mereka melalui beberapa cara yaitu melalui isi bahan pelajaran yang sesuai dengan nilai karakter, melalui metode mengajar yang disesuaikan dengan karakter yang akan ditekankan, dan melalui sikap dalam mempelajari bahan tersebut¹⁸⁸. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), interaksi edukatif antara guru dan siswa bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan sebelumnya. Guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan dalam ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan Modul Ajar. Setiap materi dalam PAI mengandung nilai karakter yang berbeda-beda. Contohnya, ketika membahas materi tentang akhlak mulia dalam PAI, guru dapat menyisipkan nilai karakter seperti toleransi dan empati. Misalnya, saat mendiskusikan kisah Nabi Muhammad yang dikenal dengan sifatnya yang sabar dan pemaaf, guru dapat meminta siswa untuk merenungkan bagaimana mereka dapat

¹⁸⁷ Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 15.

¹⁸⁸ Paul Suparno, "Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Yogyakarta: Kanisius*, 2015, 118.

menerapkan sikap sabar dan pemaaf dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, saat mengajarkan tentang pentingnya salat berjamaah, guru bisa menekankan nilai gotong royong dan kepedulian terhadap sesama, dengan mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan salat berjamaah di masjid atau musala. Dengan cara ini, pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran PAI.

b) Pengintegrasian Pendidikan Karakter dengan Mata pelajaran PAI di dalam Program Pengembangan Diri

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam program pengembangan diri di sekolah. Pengembangan diri merujuk pada berbagai aspek yang berkaitan dengan karakter yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, termasuk melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian.¹⁸⁹:

1) Kegiatan Rutin

Menurut Arthur, “the aim of institute was to improve the habits, dispositions, and general character of children”, yang berarti pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki kebiasaan, watak, dan karakter pada anak-anak¹⁹⁰. Kebiasaan, watak, dan karakter dapat dilakukan dalam kegiatan pengembangan diri di MTs Nur Iman Mlangi yaitu pada kegiatan rutin. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa

¹⁸⁹ Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, 84–91.

¹⁹⁰ James Arthur, *Education with Character* (Routledge, 2003), 11, <https://doi.org/10.4324/9780203220139>.

terus menerus dan konsisten setiap hari. Pendidikan moral di sekolah penting memusatkan perhatian pada pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari dan memanfaatkan mereka dengan baik dari sudut pandang pertumbuhan karakter anak-anak¹⁹¹. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa-siswi di MTs Nur Iman Mlangi meliputi apel, asmaul husna, salat duha, salat berjamaah, ziarah, infaq, kunjungan, kemah, dan piket kelas. Para guru berperan aktif dalam mendorong siswa untuk mengembangkan diri mereka melalui berbagai aktivitas sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan rutin di MTs Nur Iman Mlangi tidak hanya dilakukan oleh siswa dan siswi namun juga guru di MTs Nur Iman Mlangi. Seperti kegiatan apel pagi dilaksanakan oleh seluruh siswa dan guru. Salah satu guru yang melaksanakan piket bertugas memberikan amanat kepada siswa. Kegiatan apel merupakan sarana untuk mengembangkan karakter kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepemimpinan.

Membaca asmaul husna mengembangkan siswa untuk lebih religius mencintai Allah Swt dan tanggung jawab (integritas) karena siswa bertanggung jawab menghafal al-asmaul husna. Selain itu, ada pula kegiatan rutin yang menunjang karakter religius yaitu salat duha dan salat berjamaah. Keduanya

¹⁹¹ Iwasa, "Children's Everyday Experience as a Focus of Moral Education," 58.

merupakan bentuk ibadah agama Islam yang dilaksanakan dalam keseharian umat Islam. Salat duha dilaksanakan setelah apel dan salat dzuhur dilaksanakan pada jam istirahat terakhir. Selain mengajarkan religius, ibadah salat juga mengajarkan siswa disiplin waktu karena salat dilaksanakan tepat pada waktunya.

Kemudian kegiatan ziarah dapat meningkatkan nilai religius pada anak-anak dan selalu menghormati orang yang sudah meninggal. Siswa dan guru di MTs Nur Iman Mlangi melaksanakan ziaroh ke makam kyai setiap hari Jum'at. Siswa diajarkan untuk menghormati dan menghargai kepada kyai yang sudah meninggal karena beliau telah mendirikan pondok pesantren di Mlangi sehingga anak-anak dapat belajar agama di Mlangi.

Adapun kegiatan infaq diterapkan di sekolah karena dapat melatih siswa untuk membiasakan berbuat baik kepada sesama. Siswa menginfakan sebagian uangnya dengan ikhlas. Jumlahnya tidak perlu banyak yang penting siswa memberinya dengan ikhlas. Memberi sebagian uang untuk orang lain berarti siswa telah memiliki karakter peduli terhadap sesama. Biasanya infaq diberikan untuk membantu teman atau guru jika mengalami musibah. Sikap ingin membantu dan empati berarti siswa telah memiliki karakter gotong royong.

Kunjungan yang dilakukan oleh siswa-siswi MTs Nur Iman

Mlangi melibatkan penjelajahan ke berbagai tempat bersejarah dan edukatif. Melalui kegiatan ini, siswa dapat merasakan suasana baru di luar pembelajaran di dalam kelas, serta belajar sambil bersenang-senang. Kegiatan kunjungan semacam ini diharapkan dapat terus dilaksanakan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan nilai karakter nasionalis, yaitu berprestasi dalam belajar dan mandiri.

Kegiatan kemah menjadikan anak lebih mandiri karena mereka menginap di luar rumah tanpa adanya bantuan dari orang tua. Kemah merupakan salah satu kegiatan tahunan pramuka. Selain mandiri, dalam kegiatan kemah juga siswa dapat belajar mengenai nilai kedisiplinan, kepemimpinan, kerja sama/gotong royong, kepedulian, integritas, dan mandiri.

Kemudian salah satu kegiatan yang menunjang pendidikan karakter di dalam kelas yaitu piket kelas. Adanya piket kelas menjadikan anak-anak lebih bertanggung jawab dengan apa yang harus dilakukan. Pelaksanaan piket yang tidak konsisten harus dikonsistenkan kembali dengan mengatur jadwal piket secara bersama-sama. Adanya jadwal piket, siswa akan lebih tanggung jawab dalam melaksanakan piket. Siswa juga menjadi suka menjaga kebersihan lingkungan agar nyaman dalam melaksanakan proses belajar di kelas.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga¹⁹². Namun kegiatan spontan ini tidak saja berlaku untuk perilaku dan sikap siswa yang tidak baik. Kegiatan ini juga berlaku untuk perilaku yang baik harus direspon secara spontan dengan memberikan pujian. Misalnya ketika siswa memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi di perlombaan, dan lain sebagainya¹⁹³. Kegiatan spontan dilakukan seseorang pada saat itu juga namun juga sebagai pembiasaan. Kegiatan spontan tidak memiliki waktu untuk dilakukan secara rutin berkala. Kegiatan spontan yang dilakukan oleh siswa di MTs Nur Iman Mlangi meliputi menjenguk teman, memberikan penghargaan (reward), dan melakukan kerja bakti.

Menjenguk adalah aktivitas mengunjungi teman atau guru yang mengalami musibah atau mendapatkan kabar baik. Siswa dan guru mengunjungi rekan yang sakit, menyambangi guru yang baru saja melahirkan, dan melayat jika ada anggota keluarga guru yang meninggal. Penting untuk mengajarkan sikap peduli kepada siswa sejak dini agar mereka dapat bersosialisasi

¹⁹² Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, 90.

¹⁹³ Kurniawan S, *Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*, 115.

dengan baik dan memiliki jiwa sosial terhadap lingkungan sekitar. Sikap peduli dan empati ini merupakan bagian dari nilai karakter gotong royong.

Penghargaan yang diberikan kepada siswa menjadikan siswa akan lebih semangat untuk lebih rajin belajar karena ingin mendapatkan reward atau penghargaan tersebut. Pemberian hadiah atau reward bertujuan menghargai segala usaha yang telah dilakukan seseorang untuk mencapai sesuatu. Pemberian penghargaan telah diterapkan di MTs Nur Iman Mlangi sebagai bentuk apresiasi kepada siswa yang berprestasi dalam pembelajaran dan meraih prestasi dalam berbagai kompetisi. Sederhana saja, siswa merasa senang memperoleh hadiah kecil dari guru pada saat ia dapat menjawab soal yang diberikan oleh guru. Kemudian ada pula yang mengikuti kejuaraan KSM (Kompetisi Sains Madrasah), sekolah memberikan piagam penghargaan dan uang pembinaan bagi siswa tersebut.

Kerja bakti merupakan bagian dari penerapan nilai karakter gotong royong, karena kegiatan ini melibatkan pembersihan lingkungan sekitar secara kolaboratif. Kegiatan kerja bakti ini dianggap sebagai aktivitas spontan, karena dilaksanakan hanya sesekali oleh siswa.

Siswa dan guru bersama-sama melakukan kerja bakti untuk acara-acara pondok yang biasanya tidak diinformasikan kepada

sekolah. Namun, pihak sekolah dengan cepat mengarahkan siswa untuk membantu dalam kegiatan kerja bakti tersebut. Warga MTs akan selalu berusaha membantu membersihkan lingkungan pondok pesantren karena warga MTs menghormati sesepuh kyai di pondok, jadi warga MTs akan senang hati membantu walaupun tidak disuruh oleh pondok pesantren. Kerja bakti dilakukan agar lingkungan terjaga dengan baik demi kenyamanan seluruh warga sekolah dan pondok pesantren. Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan kerja bakti yaitu adanya nilai gotong royong, menghormati/menghargai, dan menjaga lingkungan.

3) Keteladanan

Keteladanan merujuk pada perilaku atau sikap yang layak untuk dicontoh atau ditiru oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya, keteladanan ini ditunjukkan oleh orang yang lebih tua. Di MTs Nur Iman Mlangi, sikap keteladanan ditunjukkan oleh para guru. Sebagaimana dijelaskan, "model yang dihargai, memiliki status tinggi, dan mengendalikan sumber daya yang memberikan penghargaan lebih mudah untuk ditiru dibandingkan dengan model yang tidak memiliki kualitas tersebut." Oleh karena itu, guru menjadi contoh utama yang diikuti oleh siswa di sekolah, karena siswa menghabiskan banyak waktu bersama guru mereka.

Keteladanan merujuk pada perilaku dan sikap guru yang menjadi contoh bagi tindakan-tindakan positif, dengan harapan dapat dijadikan panutan oleh siswa. Menurut Arthur, pendidikan karakter di sekolah secara langsung mengajarkan nilai-nilai moral, keterampilan penyelesaian masalah, serta sifat dan kebiasaan yang harus ditanamkan melalui proses pembelajaran, disertai dengan contoh dari guru. Hal ini penting karena apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dilakukan oleh siswa dapat membentuk karakter mereka¹⁹⁴. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru-guru di MTs Nur Iman Mlangi meliputi berpakaian rapi, menunjukkan sopan santun, dan disiplin dalam mengatur waktu.

Dalam berpakaian, guru mengenakan seragam berupa baju putih hitam pada hari Senin Selasa, merah hitam pada hari Rabu Kamis, dan batik pada hari Jum'at Sabtu. Kemudian siswa memakai seragam putih biru setiap hari Senin Selasa, seragam batik setiap hari Rabu Kamis, dan seragam pramuka setiap hari Jum'at Sabtu. Keteladanan guru dalam memakai seragam sekolah merupakan bentuk implementasi pendidikan karakter kedisiplinan.

Siswa diajarkan untuk berperilaku sopan kepada orang yang lebih tua. Perilaku sopan santun sama dengan menghormati

¹⁹⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 9.

orang lain yang merupakan implementasi dari nilai nasionalis. Menghormati sesama manusia itu wajib dilakukan walaupun memiliki suku maupun agama yang berbeda. Jika seseorang berperilaku sopan dan hormat kepada orang lain maka ia juga akan dihormati oleh orang lain.

Sikap disiplin waktu dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan bagaimana kita menjadwalkannya. Siswa akan selalu memperhatikan guru apabila ia tidak mencontohkan hal yang baik. Guru seharusnya tidak hanya memerintah siswa untuk tidak terlambat sekolah, namun juga harus mencontohkannya dalam perilakunya untuk berusaha disiplin waktu.

4) Pengondisian

Pengondisian merupakan usaha menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran dan pengembangan pendidikan karakter. Seperti yang dikemukakan di dalam Kooij bahwa sebuah negara mewajibkan sekolah untuk menciptakan situasi dan keadaan yang ideal dan diyakini secara moral sangat baik¹⁹⁵. Pengondisian sangat perlu dilakukan agar keberhasilan pembelajaran dan pendidikan karakter dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Pengondisian yang diterapkan di MTs Nur Iman Mlangi mencakup aspek sarana dan

¹⁹⁵ Jacomijn C. van der Kooij, Doret J. de Ruyter, and Siebren Miedema, "The Influence of Moral Education on the Personal Worldview of Students," *Journal of Moral Education* 44, no. 3 (July 3, 2015): 346–63, <https://doi.org/10.1080/03057240.2015.1048790>.

prasarana (seperti perpustakaan, musala, dan tempat sampah), peraturan sekolah, penggunaan stiker motivasi, serta distribusi formulir untuk mencatat perilaku siswa.

Fasilitas yang mendukung penerapan pendidikan karakter di MTs Nur Iman Mlangi meliputi perpustakaan, musala, dan tempat sampah. Perpustakaan memiliki peran penting dalam pengimplementasian pendidikan karakter yaitu misalnya disiplin, berprestasi, dan tanggung jawab. Musala termasuk sarana prasarana yang penting di MTs Nur Iman Mlangi sebagai tempat untuk melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam. Musala merupakan sarana prasarana yang mendukung implementasi pendidikan karakter religius. Kemudian adanya tempat sampah dapat dijadikan sarana implementasi pendidikan karakter karena dapat membiasakan siswa untuk peduli menjaga lingkungan sekolah.

Tata tertib sekolah menjadi upaya untuk pengendalian sosial siswa maupun guru untuk tidak berbuat semaunya sendiri. Adapun tata tertib jika anak melanggar peraturan, maka akan diberikan surat peringatan (SP) 1 sampai dengan 4. Namun jika siswa tetap melanggar maka siswa berhak dikembalikan ke orang tua oleh pihak sekolah. Pengondisian di MTs Nur Iman Mlangi di dalam ruang kelas yaitu sudah terdapat stiker motivasi yang ditempel di dinding kelas. Stiker motivasi memberi berbagai

makna yang bertujuan agar anak memiliki semangat belajar dan termotivasi untuk berperilaku lebih baik lagi.

Pemberian formulir yang berisi perilaku siswa yang seharusnya di sekolah merupakan upaya pengondisian siswa agar berperilaku sesuai dengan yang seharusnya di sekolah. Jadi siswa yang sudah mulai tidak patuh lagi dengan tata tertib sekolah diharapkan akan dapat terkondisikan mematuhi peraturan lagi seperti mengenai kedisiplinan, sopan santun, peduli sosial/lingkungan, menghormati, dan lain sebagainya.

c) Pengintegrasian Pendidikan Karakter ke dalam Budaya Sekolah

Penerapan nilai-nilai yang diintegrasikan dalam budaya sekolah melibatkan berbagai kegiatan yang dijadikan kebiasaan di lingkungan sekolah. Budaya sekolah merupakan kumpulan tradisi dan ritual yang telah dibangun secara bertahap oleh guru, siswa, orang tua, dan administrator, yang bekerja sama untuk menghadapi tantangan dan mencapai prestasi.¹⁹⁶ Budaya sekolah yang dimaksud mencakup perilaku, tradisi, kebiasaan, aktivitas sehari-hari, dan simbol-simbol yang diterapkan oleh seluruh anggota sekolah serta masyarakat di sekitarnya¹⁹⁷. Pengintegrasian nilai karakter dalam budaya sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas,

¹⁹⁶ Kent D. Peterson and Terrence E. Deal, *The Shaping School Culture Fieldbook. The Jossey-Bass Education Series*, 2002, 4, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED479930.pdf>.

¹⁹⁷ Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis Dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran.*, 53.

sekolah, dan ekstrakurikuler. Di dalam kelas, implementasi pendidikan karakter berlangsung mulai dari awal hingga akhir pelajaran, di mana budaya mengucapkan salam saat masuk kelas harus selalu diterapkan. Dengan membiasakan diri mengucapkan salam kepada guru, siswa menunjukkan perilaku sopan, menghormati, dan menghargai guru.

Salah satu budaya sekolah di MTs Nur Iman Mlangi adalah pelaksanaan kerja bakti yang dilakukan menjelang acara penting, seperti kedatangan tamu, ujian sekolah, dan lain-lain. Sebagai bagian dari komunitas sekolah yang baik, baik siswa maupun guru diharuskan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar agar nyaman saat melakukan aktivitas di sekolah. Selain itu, perilaku siswa yang dipraktikkan di sekolah adalah menata sepatu di depan teras, karena mereka tidak diperbolehkan memakai sepatu di dalam gedung sekolah. Hal ini juga mencerminkan pengintegrasian nilai-nilai disiplin dan kepedulian terhadap lingkungan.

Program ekstrakurikuler di MTs Nur Iman Mlangi mencakup Pramuka, PMR, hadrah, bela diri/pencak silat, sepak bola/futsal, dan kaligrafi. Kegiatan Pramuka membantu siswa menjadi lebih mandiri dan mengajarkan nilai-nilai disiplin, kepemimpinan, gotong royong, nasionalisme, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dan lingkungan. Sementara itu, ekstrakurikuler PMR menanamkan nilai-nilai peduli sosial dan empati pada siswa. Dalam ekstrakurikuler

hadrah, pendidikan karakter yang diterapkan mencakup kerja sama atau gotong royong, di mana kolaborasi sangat penting untuk menciptakan harmonisasi yang indah dalam permainan hadrah dengan menyamakan nada.

Nilai-nilai karakter yang dapat diperoleh dari kegiatan pencak silat meliputi mandiri dan gotong royong. Siswa belajar mandiri dengan mengendalikan diri untuk tidak bersikap sombong dan tidak memamerkan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, gotong royong terwujud ketika siswa membantu teman-teman yang belum menguasai ilmu bela diri yang diajarkan. Dari kegiatan futsal, nilai karakter yang muncul adalah kepemimpinan, karena siswa dilatih untuk memimpin rekan-rekannya selama latihan. Untuk menguasai keterampilan bermain sepak bola, diperlukan latihan yang rutin. Selain kepemimpinan, futsal juga menanamkan nilai gotong royong, mengingat kerja sama antar pemain sangat penting dalam permainan tersebut. Kegiatan kaligrafi melatih siswa untuk menjadi lebih rajin dan sabar dalam berlatih. Selain itu, siswa juga lebih mengenal bacaan-bacaan Al-Qur'an, yang pada gilirannya meningkatkan karakter religius mereka.

d. Pengawasan dan Evaluasi Pendidikan Karakter

Menurut George R. Terry (2017), pengawasan adalah fungsi manajemen yang berkaitan dengan pemantauan dan evaluasi untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah

ditetapkan. Pengawasan melibatkan pengukuran kinerja, perbandingan dengan standar yang telah ditetapkan, dan pengambilan tindakan korektif jika diperlukan¹⁹⁸.

Evaluasi dalam proses pembelajaran pendidikan karakter sangat penting agar guru dapat mengukur seberapa baik siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan. Namun, evaluasi pendidikan karakter masih belum dilakukan secara menyeluruh dan sistematis, terutama dalam hal kebijakan, kurikulum, buku teks, metode pengajaran, pendekatan, serta proses pemeriksaan dan evaluasi. Salah satu cara evaluasi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan soal uraian dalam tugas harian siswa. Guru mengintegrasikan evaluasi pendidikan karakter dalam soal-soal yang diberikan untuk tugas mandiri. Soal-soal uraian lebih mudah digunakan untuk menilai pendidikan karakter. Dalam evaluasi ini, guru memberikan suatu peristiwa atau kasus yang harus dianalisis oleh siswa. Analisis yang dilakukan siswa dapat mencerminkan nilai-nilai karakter yang seharusnya diterapkan. Metode evaluasi semacam ini dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif, serta lebih mandiri dalam menuangkan ide-ide mereka.

Pengawasan di MTs Nur Iman melibatkan penerapan tata tertib sekolah, evaluasi perilaku siswa, dan pemantauan rutin oleh guru dan kepala sekolah. Tata tertib yang ketat diberlakukan untuk memastikan

¹⁹⁸ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, ed. J. Smith D.F.M (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

siswa mematuhi nilai-nilai yang diajarkan. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program pendidikan karakter, dengan fokus pada bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pengawasan pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai metode evaluasi dan monitoring untuk memastikan efektivitas implementasi program. Tata tertib sekolah melibatkan aturan dan sanksi yang diterapkan untuk menjaga kepatuhan siswa terhadap peraturan. Surat peringatan dan pengembalian siswa kepada orang tua adalah metode pengawasan yang digunakan untuk menangani pelanggaran. Menurut Santoso (2021), tata tertib yang konsisten dan adil sangat penting untuk mendukung pengembangan karakter siswa¹⁹⁹.

Penilaian terhadap efektivitas pengondisian dan program pendidikan karakter dilakukan secara rutin melalui observasi, umpan balik dari siswa, dan dokumentasi. Evaluasi ini membantu dalam menilai pencapaian tujuan dan menentukan area yang perlu diperbaiki. Menurut Wahyudi (2020), evaluasi yang komprehensif membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum yang padat sering menjadi tantangan.²⁰⁰

¹⁹⁹ Purwoko Haryadi Santoso et al., "Karakterisasi Muatan Nanopartikel Silika (SiO₂) Dengan Metode Elektroforesis," *Indonesian Journal of Applied Physics* 11, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.13057/ijap.v11i1.48326>.

²⁰⁰ Hadyanti Harras, Endang Sugiarti, and Wahyudi Wahyudi, "Kajian Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Mahasiswa," 2020.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat yang berperan penting. Kedua faktor ini menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Pihak-pihak terkait berupaya memaksimalkan faktor pendukung sambil meminimalkan faktor penghambat. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi.

Implementasi pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang menentukan keberhasilan proses tersebut. Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi mencakup dukungan penuh dari pihak sekolah, termasuk Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan para guru, yang secara konsisten menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas dalam perencanaan kurikulum dan program pengembangan diri. Keterlibatan aktif guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga berperan penting, karena mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran seperti Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Al-Qur'an Hadits, dan Fiqih, tetapi juga memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung, kegiatan keagamaan rutin seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an, serta keterlibatan siswa dalam

ekstrakurikuler seperti Pramuka dan PMR, semuanya berkontribusi pada penanaman nilai-nilai karakter secara efektif. Ketersediaan Modul Ajar yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter juga membantu guru dalam melaksanakan pendidikan karakter secara sistematis dan berkesinambungan.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi untuk memastikan implementasi pendidikan karakter berjalan dengan optimal. Salah satu faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kurikulum yang padat, yang sering kali membuat integrasi pendidikan karakter dengan mata pelajaran menjadi kurang maksimal. Selain itu, perbedaan latar belakang dan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai karakter juga menjadi tantangan, karena tidak semua siswa memiliki pemahaman yang sama terhadap pentingnya pendidikan karakter. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih personal dan adaptif dari para guru. Sumber daya yang terbatas, seperti kurangnya pelatihan khusus untuk guru dalam pendidikan karakter, juga menjadi kendala dalam pelaksanaan yang lebih efektif. Faktor eksternal seperti pengaruh media sosial dan lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung dapat melemahkan upaya penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah berupaya untuk memaksimalkan faktor-faktor pendukung dan mengurangi faktor-faktor penghambat dengan pendekatan yang komprehensif, melibatkan seluruh elemen sekolah dan komunitas, serta mengoptimalkan program-

program yang ada untuk mendukung pengembangan karakter siswa.

a. Faktor Pendukung

Jika sekolah ingin menginternalisasikan nilai-nilai karakter tertentu pada siswa, maka perlu adanya pengaturan sekolah yang selaras dengan nilai-nilai tersebut serta penciptaan suasana yang mendukung. Lingkungan sekolah dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti aturan yang diterapkan, proses pembelajaran, perilaku guru, interaksi antar teman, dan lain-lain.²⁰¹ Faktor pendukung adalah elemen-elemen yang berkontribusi pada perkembangan, kemajuan, dan peningkatan sesuatu. Dalam konteks implementasi pendidikan karakter, faktor-faktor pendukung juga memainkan peranan penting. Di MTs Nur Iman Mlangi, faktor-faktor yang mendukung implementasi pendidikan karakter mencakup keberadaan pondok pesantren, kompetensi guru, serta sarana dan prasarana yang memadai.

Pondok pesantren mengajarkan mengenai adab-adab dalam kehidupan sehari-hari yang biasa diterapkan di sekolah. Kemudian di pondok pesantren ada pengasuh yang menjadi pembimbing ketika siswa melakukan kesalahan di sekolah. kemudian adanya guru yang kompeten sangat berpengaruh bagi keberhasilan implementasi pendidikan karakter siswa. Guru memberi pengarahan karakter kepada siswa tidak hanya melalui teori saja, namun juga harus diimbangi dengan praktek dalam kehidupan sehari-hari.

²⁰¹ Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

Sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi terdiri dari perpustakaan, musala, serta fasilitas kebersihan seperti tempat sampah. Adanya perpustakaan mendorong siswa untuk meningkatkan minat baca dan mencapai prestasi. Musala difungsikan untuk melaksanakan ibadah, termasuk salat duha, dzuhur, dan asar. Selain itu, kebersihan lingkungan dipelihara dengan menempatkan tempat sampah di setiap sudut ruangan. Pelaksanaan pendidikan karakter ini meliputi nilai mandiri (kecintaan terhadap membaca), nasionalis (prestasi), religius, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang berperan penting dalam keberhasilan penerapannya. Faktor-faktor ini merupakan kunci untuk memastikan bahwa upaya pembentukan karakter siswa dapat dilaksanakan dengan efektif. Beberapa faktor pendukung tersebut meliputi keberadaan pondok pesantren yang bersebelahan dengan madrasah, kompetensi guru PAI yang memadai, serta tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran karakter.

Keberadaan pondok pesantren yang berdampingan dengan MTs Nur Iman Mlangi menjadi salah satu faktor utama yang mendukung pendidikan karakter di madrasah ini. Pondok pesantren

memberikan penguatan nilai-nilai keislaman dan adab-adab kehidupan sehari-hari yang diajarkan secara langsung kepada siswa. Para pengasuh pondok pesantren berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengatasi permasalahan, memberikan nasihat, dan memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Integrasi ini memungkinkan pembelajaran karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian tidak hanya diajarkan secara teoritis dalam mata pelajaran PAI, tetapi juga dipraktekkan dalam kehidupan di pondok.

Kompetensi guru PAI juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Guru-guru PAI di MTs Nur Iman Mlangi tidak hanya mengajarkan materi-materi Aqidah Akhlaq, Fiqih, Al-Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dari segi teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi tersebut melalui pendekatan yang kontekstual dan praktik nyata. Para guru berperan sebagai teladan dalam menunjukkan karakter yang diharapkan dari siswa. Misalnya, dalam pengajaran Aqidah Akhlaq, guru memberikan contoh nyata mengenai kejujuran dan tanggung jawab melalui cerita nabi dan kisah-kisah kehidupan sehari-hari, yang kemudian diikuti dengan refleksi dan diskusi bersama siswa.

Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga berperan penting dalam mendukung implementasi pendidikan

karakter di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi. Fasilitas seperti perpustakaan, musala, dan sarana kebersihan (tempat sampah) sangat membantu dalam membentuk karakter siswa. Contohnya, perpustakaan mendorong siswa untuk menyukai membaca dan mencari pengetahuan baru, sehingga dapat mengembangkan sikap mandiri dan cinta ilmu. Musala digunakan untuk kegiatan ibadah harian, seperti salat duha, dzuhur, dan asar, yang mengajarkan siswa tentang pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam beribadah, sesuai dengan nilai karakter religius. Selain itu, sarana kebersihan, seperti tempat sampah yang disediakan di setiap sudut ruangan, mengajarkan siswa untuk menjaga kebersihan dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

b. Faktor Penghambat

Pengembangan karakter harus terus diperhatikan karena kekuatan karakter nantinya sangat berguna dalam konteks masa depan dimana kekuatan karakter harus diterapkan agar seseorang tidak terpengaruh hal negatif dari kemajuan zaman²⁰² Namun, untuk mewujudkan karakter yang baik, perlu diakui bahwa ada berbagai faktor yang dapat menghambat implementasi pengembangan pendidikan karakter. Jika pendidikan karakter terhambat, maka kualitasnya tidak akan meningkat, bahkan bisa semakin menurun.²⁰³

²⁰² Gideon Dishon and Joan F. Goodman, "No-Excuses for Character: A Critique of Character Education in No-Excuses Charter Schools," *Theory and Research in Education* 15, no. 2 (July 18, 2017): 182, <https://doi.org/10.1177/1477878517720162>.

²⁰³ Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), 488–94.

Diketahui bahwa MTs Nur Iman Mlangi adalah sekolah yang berbasis pondok pesantren dan berlokasi berdekatan dengan pondok pesantren. Lingkungan sekolah yang berdekatan ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter, karena seringkali siswa kembali ke pondok pesantren mengingat lokasinya yang sama. Namun, pihak sekolah menilai bahwa situasi ini tidak tepat, karena anak-anak yang pulang ke pondok cenderung merasa lebih nyaman di sana, sehingga dapat menyebabkan mereka terlambat kembali ke kelas.

Ada kegiatan yang kadang tidak sinkron dengan jadwal sekolah sehingga kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter maupun bukan tidak dapat berjalan dengan baik. Sekolah harus meminta izin terlebih dahulu kepada pengasuh di pondok agar siswa tersebut diijinkan mengikuti kegiatan. Jika tidak diijinkan maka sangat menghambat sekolah untuk memaksimalkan nilai karakter dari kegiatan yang sudah direncanakan oleh sekolah.

Di sisi lain, implementasi pendidikan karakter terintegrasi dengan mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi menghadapi beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan dan diatasi agar pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif. Meskipun kedekatan antara madrasah dan pondok pesantren memberikan banyak manfaat, kedekatan ini juga

menimbulkan beberapa kendala. Siswa sering kali merasa lebih nyaman di pondok, dan hal ini kadang-kadang menyebabkan mereka terlambat kembali ke kelas setelah kembali ke pondok selama jam istirahat atau waktu kosong. Situasi ini mengganggu kelancaran proses pembelajaran, termasuk pengajaran pendidikan karakter dalam mata pelajaran PAI.

Selain itu, terdapat masalah ketidaksinkronan antara jadwal kegiatan di sekolah dan kegiatan di pondok pesantren. Kadang-kadang, kegiatan di pondok tidak selalu sesuai dengan jadwal sekolah, sehingga kegiatan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter tidak dapat berjalan dengan baik. Pihak sekolah harus meminta izin terlebih dahulu kepada pengasuh pondok pesantren untuk memastikan siswa diizinkan mengikuti kegiatan sekolah. Jika izin tidak diberikan, maka kegiatan sekolah yang sudah dirancang untuk mengembangkan karakter siswa dapat terhambat.

Keterbatasan sumber daya juga menjadi faktor penghambat lainnya. Misalnya, beberapa fasilitas mungkin masih perlu ditingkatkan agar lebih mendukung proses pengajaran dan pengembangan karakter. Begitu pula dengan waktu yang terbatas untuk mengintegrasikan berbagai program karakter dengan mata pelajaran PAI, mengingat banyaknya materi yang harus disampaikan dalam kurikulum.

Oleh karena itu, sangat penting bagi MTs Nur Iman Mlangi

untuk terus memperkuat koordinasi antara pihak sekolah dan pondok pesantren, serta melaksanakan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Langkah-langkah tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan kerja sama, menyusun ulang jadwal agar lebih selaras antara sekolah dan pondok, serta meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan karakter. Dengan cara ini, faktor-faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter dapat diminimalkan, sehingga tujuan untuk membentuk karakter siswa yang unggul sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dengan lebih efektif.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan terkait pengumpulan dan penyajian data. Salah satu keterbatasan utama adalah waktu pelaksanaan penelitian. Pada saat penelitian, MTs Nur Iman Mlangi menghadapi masalah terkait pengaturan jam masuk sekolah yang dilaksanakan pada siang hari. Hal ini berdampak pada kegiatan yang seharusnya dilaksanakan di pagi hari, yang seringkali tertunda atau tidak berjalan secara optimal. Kondisi ini memengaruhi kemampuan peneliti untuk melakukan pengamatan langsung terhadap implementasi pendidikan karakter yang biasanya berlangsung di pagi hari.

Selain itu, proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tidak dapat mencakup seluruh informan secara bersamaan. Hal ini disebabkan keterbatasan jumlah pengamat, di mana peneliti tidak memiliki rekan

sejawat untuk membantu dalam observasi. Oleh karena itu, observasi dilakukan secara bergantian dan berulang pada waktu yang berbeda untuk memastikan data dikumpulkan dari berbagai sumber. Pendekatan ini dapat mempengaruhi kontinuitas dan konsistensi data yang diperoleh.

Keterbatasan lainnya adalah ketidakmampuan peneliti untuk mengamati secara langsung beberapa kegiatan yang sudah terlaksana sebelum penelitian dimulai. Kegiatan-kegiatan tersebut mungkin mengandung informasi penting terkait implementasi pendidikan karakter yang dapat memperkaya hasil penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan ini, peneliti menggunakan dokumentasi yang tersedia di sekolah, seperti catatan kegiatan, laporan, dan dokumentasi visual. Meskipun dokumentasi ini membantu memberikan gambaran umum, informasi yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi yang sebenarnya jika dibandingkan dengan observasi langsung.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan ini, hasil penelitian perlu ditinjau secara kritis. Penelitian lebih lanjut dianjurkan untuk mengatasi kendala-kendala yang ada, seperti mengatur waktu penelitian yang lebih fleksibel dan melibatkan lebih banyak pengamat, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan akurat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter di MTs Nur Iman Mlangi telah dilaksanakan dengan baik melalui empat tahap: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahap berkontribusi pada penguatan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa.

1. Perencanaan yang baik menjadi dasar untuk integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis tetapi juga nilai-nilai moral yang penting.
2. Pengorganisasian yang jelas dalam pembagian tugas di antara guru dan staf menciptakan sinergi antara pendidikan akademik dan karakter, yang sangat penting dalam konteks madrasah berbasis pesantren.
3. Pelaksanaan yang mencakup berbagai aspek pembelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah hanya tanggung jawab satu pihak, melainkan melibatkan seluruh komponen sekolah dan lingkungan pesantren.
4. Evaluasi yang terus menerus memastikan bahwa program pendidikan karakter tetap relevan dan efektif, meskipun dihadapkan pada tantangan seperti sinkronisasi kegiatan.

Secara keseluruhan, integrasi manajemen pendidikan karakter dalam

pembelajaran PAI di MTs Nur Iman Mlangi Gamping Sleman diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

B. Implikasi

Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta telah mengimplementasikan pendidikan karakter dengan integrasi yang kuat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), program pengembangan diri, dan budaya sekolah. Nilai-nilai karakter yang berakar pada tradisi pesantren menjadi keunggulan utama yang membedakan sekolah ini dari lembaga pendidikan lainnya. Pendekatan ini memberikan nilai tambah yang signifikan karena karakter siswa dibentuk tidak hanya melalui materi akademik, tetapi juga melalui penerapan nilai-nilai keislaman yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari..

Namun, untuk menjaga keunggulan ini, Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi perlu terus mengembangkan dan mempertahankan integrasi nilai-nilai karakter dalam semua aktivitas di sekolah. Pembiasaan karakter, seperti kedisiplinan saat apel pagi, ketertiban dalam mengenakan seragam, dan disiplin waktu, masih memerlukan perhatian khusus karena pelanggaran masih sering terjadi, baik oleh siswa maupun guru. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengawasan dan penguatan regulasi internal untuk memperbaiki aspek-aspek tersebut.

Di samping itu, faktor pendukung seperti peran guru yang kompeten dan ketersediaan sarana prasarana yang mendukung pendidikan karakter perlu terus diperkuat. Guru tidak hanya diharapkan menyampaikan nilai-nilai karakter dalam teori, tetapi juga harus menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Fasilitas seperti perpustakaan, musala, dan sarana kebersihan harus dimaksimalkan penggunaannya untuk mendukung pembentukan karakter siswa, seperti karakter religius, mandiri, dan peduli lingkungan.

Faktor penghambat, seperti ketidaksinkronan kegiatan antara sekolah dan aktivitas pesantren, juga perlu diatasi. Meskipun lokasi sekolah berdekatan dengan pondok pesantren, perlu adanya koordinasi yang lebih baik untuk memastikan bahwa kegiatan karakter yang dirancang oleh sekolah dapat berjalan efektif tanpa terganggu oleh aktivitas pondok. Hal ini penting agar siswa dapat mengoptimalkan pendidikan karakter yang diberikan oleh sekolah.

Dengan memperkuat dukungan dan mengatasi berbagai hambatan ini, Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi diharapkan dapat lebih meningkatkan implementasi pendidikan karakter yang sesuai dengan tantangan perkembangan zaman, sekaligus menjadi contoh penerapan pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan di lembaga pendidikan berbasis pesantren.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen pendidikan

karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran PAI di MTs Nur Iman Mlangi, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan agar implementasi pendidikan karakter lebih efektif dan optimal, yaitu sebagai berikut:

1. Pembentukan Tim Khusus Manajemen Pendidikan Karakter

Sekolah perlu membentuk tim khusus yang bertanggung jawab dalam mengelola dan memantau pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran PAI. Tim ini diharapkan dapat merancang strategi yang lebih baik, melakukan evaluasi secara berkala, dan memberikan umpan balik untuk perbaikan. Hal ini juga bertujuan untuk meminimalisir faktor penghambat seperti ketidaksinkronan antara jadwal kegiatan di sekolah dan pondok pesantren, serta meningkatkan koordinasi antara guru PAI dan pengasuh pondok.

2. Penguatan Peran Pondok Pesantren dalam Mendukung Pendidikan Karakter

Pondok pesantren sebagai bagian integral dari lingkungan belajar di MTs Nur Iman Mlangi perlu lebih aktif dalam mendukung pengembangan karakter siswa. Pengasuh pondok diharapkan dapat bekerja sama lebih erat dengan pihak sekolah untuk mengoordinasikan jadwal dan kegiatan yang mendukung nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI. Dengan adanya sinergi yang lebih baik antara sekolah dan pondok, diharapkan pendidikan karakter dapat terlaksana secara menyeluruh dan efektif.

3. Peningkatan Komitmen Yayasan Nur Iman dalam Implementasi

Pendidikan Karakter

Yayasan Nur Iman perlu meningkatkan komitmen dan kolaborasi di antara semua pihak yang terlibat, termasuk guru PAI, pengasuh pondok pesantren, dan orang tua siswa. Komunikasi yang efektif serta koordinasi yang solid antara ketiga pihak ini sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam mata pelajaran PAI di sekolah selaras dengan pendidikan karakter di pondok pesantren dan di rumah. Dengan kerjasama yang erat, proses internalisasi nilai-nilai karakter seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas dapat terlaksana dengan lebih baik di lingkungan sekolah.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan manajemen pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran PAI di MTs Nur Iman Mlangi dapat berjalan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan visi sekolah, yaitu menciptakan generasi yang memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi’i, n.d.
- Abidin, Zainal, and Siti Kusri. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Buku Panduan Guru. Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 2021.
- Amri, S. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis Dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya., 2011.
- Arthur, James. *Education with Character*. Routledge, 2003.
<https://doi.org/10.4324/9780203220139>.
- Brophy, Jere. “Teacher Influences on Student Achievement.” *American Psychologist* 41, no. 10 (October 1986): 1069–77. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.41.10.1069>.
- Chang, Chih-Ming, and Chien Chou. “An Exploratory Study of Young Students’ Core Virtues of e-Character Education: The Taiwanese Teachers’ Perspective.” *Journal of Moral Education* 44, no. 4 (October 2, 2015): 516–30.
<https://doi.org/10.1080/03057240.2015.1048791>.
- Damon, W. *The Moral Child: Nurturing Children’s Natural Moral Growth*. Free Press, 1988.
<https://books.google.co.id/books?id=JON-AAAAMAAJ>.
- Dishon, Gideon, and Joan F. Goodman. “No-Excuses for Character: A Critique of Character Education in No-Excuses Charter Schools.” *Theory and Research in Education* 15, no. 2 (July 18, 2017): 182–201. <https://doi.org/10.1177/1477878517720162>.
- Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Driyarkara. *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Farida, Anna. *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja : Metode Pembelajaran Aplikatif Untuk Guru Sekolah Menengah*. Edited by Ika Fibrianti. Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.
- Fayol, H, and C Storrs. *General and Industrial Management*. Martino Publishing, 2013.
https://books.google.co.id/books?id=MT_gngEACAAJ.
- Gea, Antonius Atosökhi. “TIME MANAGEMENT: MENGGUNAKc.” *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 777–85.
- Glanzer, Perry L. “Did the Moral Education Establishment Kill Character? An Autopsy of the Death of Character.” *Journal of Moral Education* 32, no. 3 (September 2003): 291–306.
<https://doi.org/10.1080/0305724032000136716>.

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Vol. 1. Cv. Alfabeta, 2022.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, 2022.
- Gustiranda, Hendrik, Syamsuri Syamsuri, and Shilmy Purnama. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sekolah Di SMPN 8 Teluk Keramat Kabupaten Sambas." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 78–87. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6501>.
- Harras, Hadyanti, Endang Sugiarti, and Wahyudi Wahyudi. "Kajian Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Mahasiswa," 2020.
- Hasibuan, Abdul Aziz, Darwyan Syah, and Marzuki Marzuki. "Manajemen Pendidikan Karakter Di Sma." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 02 (2018): 191. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>.
- Imansyah, H. "Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTs Negeri 2 Hulu Sungai Tengah." *Jurnal Sagacious* 7, no. 1 (2020): 9–18. <https://rumahjurnal.net/sagacious/article/view/969%0Ahttps://rumahjurnal.net/sagacious/article/view/969/619>.
- Iskandar Engku ; Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islam / Iskandar Engku, Siti Zubaidah ; Editor: Engkus Kuswandi*. Edited by Engkus Kusyadi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ismail. *Education Games Menjadi Cerdas Dan Ceria Dengan Permainan Edukatif*. Yogyakarta: Pilar Media, 2009.
- Iwasa, Nobumichi. "Children's Everyday Experience as a Focus of Moral Education." *Journal of Moral Education* 46, no. 1 (2017): 58–68.
- KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), 2020. <https://kbbi.web.id/didik>.
- Kooij, Jacomijn C. van der, Doret J. de Ruyter, and Siebren Miedema. "The Influence of Moral Education on the Personal Worldview of Students." *Journal of Moral Education* 44, no. 3 (July 3, 2015): 346–63. <https://doi.org/10.1080/03057240.2015.1048790>.
- Koontz, Harold. "Management Control: A Suggested Formulation of Principles." *California Management Review* 1, no. 2 (January 1, 1959): 47–55. <https://doi.org/10.2307/41165346>.
- Kurniawan S. *Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*, 216AD.
- Mahulae, David Yanto Daniel. *Pengantar Manajemen*. PT Inovasi Pratama Internasional, 2022.
- Maryunis, Maryunis. "Meningkatkan Pemahaman Konsep Fiqh Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Di MAN 3 Pekanbaru." *Milenial: Journal for Teachers and Learning* 3, no. 1 (2022): 45–49. <https://ejournal.anotero.org/index.php/milenial%0AE-ISSN>:
- mtsnuriiman.sch.id. "KOM KTS Nur Iman." Juni, 2022.

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mukhlis. "Pendahuluan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Memiliki Peran Ganda , Yaitu Sebagai Tempat Memperoleh Pengetahuan Keagamaan Dan Sebagai Lembaga Pembentuk Karakter . Kurikulum Di Pesantren Mencakup Berbagai Komponen Utama Yang Saling Terkait Dan Be." *Al-Ma 'had* 01 (2023): 138–58.
- Mulyana, E. "Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi." *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*, 2004.
- Mulyasa, H E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Semenjak Dari Rumah)*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010. https://e-library.darunnajah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=662.
- Pendidikan, Penguatan, Karakter Tingkat, Sekolah Dasar, Dan Sekolah, Menengah Pertama, Kementerian Pendidikan, and Dan Kebudayaan. "Konsep Dan Pedoman," 2010. <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>.
- Peterson, Kent D., and Terrence E. Deal. *The Shaping School Culture Fieldbook. The Jossey-Bass Education Series*, 2002. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED479930.pdf>.
- Prinz, Jesse J. "Where Do Morals Come From? – A Plea for a Cultural Approach," 99–116, 2014. https://doi.org/10.1007/978-3-319-01369-5_6.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Penerbit Eirlangga, 2007.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Safitri, Dewi. "Analisis Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Penjualan Produk My Way Di Desa Sukajadi Pada Masa Pandemi Covid-19 Menurut Perspektif Ekonomi Syariah." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Santoso, Purwoko Haryadi, Yohanes Kurniawan, Havid Noor Pamungkas, and Suparno Suparno. "Karakterisasi Muatan Nanopartikel Silika (SiO₂) Dengan Metode Elektroforesis." *Indonesian Journal of Applied Physics* 11, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.13057/ijap.v11i1.48326>.
- Suparno, Paul. "Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Yogyakarta: Kanisius*, 2015, 35–37.
- Syahputra, Dwi, Rifaldi, and Nuri Aslami. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry." *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)* 1, no. 3 (2023): 51–56.
- Tamansiswa, Majelis Luhur Persatuan. *KI HADJAR DEWANTARA : Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa*. Yogyakarta: UST Perss, 2013.
- Terry, George R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Edited by J. Smith D.F.M. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

- Thomas Lickona ; penerjemah, Lita S ; penyunting, Irfan M. Zakkie. *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Tijow, Meylani Aljeinie, Desy Anita Karolina Sembiring, Ahmad Ridani, Lailatul Rofiah, Putri Ellen Gracia Risamasu, Welly Ardiansyah, Akhmad Ramli, Sudadi Sudadi, Dian Ratna Suri, and Chairul Anwar. *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- . *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Winarti, Tri, AY Soegeng YSH, and Ngasbun Egar. “Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong Di SD Negeri Bergas Lor 01 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah* 5, no. 1 (2024): 347–56.
<https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.233>.
- Zuhri, Terj. Muhammad. *Al-Ghazali, Imam, Ihya' Ulumuddin, Jilid I*. Semarang: Asy-Syifa, n.d.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kapan perencanaan program pendidikan karakter dibuat?	
2	Bagaimana perencanaan pendidikan karakter dibuat dalam program kerja khusus?	
3	Apa visi-misi madrasah terkandung nilai-nilai pendidikan karakter?	
4	Apa yang perlu diperhatikan madrasah dalam membuat perencanaan pendidikan karakter?	
5	Siapa orang-orang yang terlibat dalam membuat perencanaan pendidikan karakter di madrasah?	
6	Apa perangkat pembelajaran yang dibuat guru PAI?	
7	Apa dalam perangkat pembelajaran guru memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter?	
8	Bagaimana pendidikan karakter disosialisasikan kepada guru dan peserta didik?	
9	Bagaimana struktur dan pembagian tugas guru di madrasah?	
10	Bagaimana tugas dari setiap unit yang ada dalam struktur organisasi madrasah?	
11	Apa pengelompokan komponen kerja ke dalam struktur organisasi sudah teratur?	
12	Bagaimana mekanisme koordinasi dalam struktur organisasi madrasah?	
13	Apa pendidikan terakhir guru di madrasah?	
14	Apa sudah tersedia fasilitas perlengkapan yang diperlukan untuk penyusunan perangkat pembelajaran guru?	

15	Bagaimana pengorganisasian stakeholder madrasah untuk menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter?	
16	Bagaimana perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik (keteladanan) kepada peserta didik?	
17	Bagaimana pendekatan dan model pendidikan karakter yang guru laksanakan dalam proses pembelajaran?	
18	Bagaimana bentuk kegiatan keteladanan dan pembiasaan di madrasah?	
19	Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dalam mengembangkan nilai pendidikan karakter?	
20	Apa program dan tindakan konkrit guru dalam bimbingan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik?	
21	Bagaimana bentuk pengawasan kepala sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter?	
22	Bagaimana bentuk pengawasan dan evaluasi guru terhadap pelaksanaan pendidikan karakter?	
23	Bagaimana sikap yang dilakukan guru dalam meluruskan berbagai perilaku negatif peserta didik menjadi perilaku positif?	
24	Apa saja tindakan pembinaan yang dilakukan sekolah jika ada peserta didik yang berperilaku menyimpang?	

25	Apa yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter ?	
26	Apa yang dilakukan Untuk merumuskan indikator perilaku peserta didik ?	
27	Apa langkah yang dilakukan mengembangkan ATP (Alur tujuan pembelajaran) dan Modul Ajar berbasis pendidikan karakter?	
28	Bagiman langkah pengembangan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter ?	
29	Apakah ada komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orangtua peserta didik yang kontinu?	
30	Apakah ada upaya pengintegrasian konten kurikulum pendidikan karakter pada mapel PAI?	
31	Apakah sekolah Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan staf yang memadai untuk melaksanakan rencana Kerja?	
32	Apkah ada Pengelompokkan dan membagi kerja menjadi struktur organisasi yang teratur yang dilakukan ?	
33	Apakah ada pembentukan struktur kewenangan dan mekanisme koordinasi informasi kepada staf?	
34	Apakah kepala sekolah menentukan metode kerja dan prosedurnya?	
35	Apakah ada proses Memilih, melatih, dan memberi informasi kepada staf?	
35	Apakah ada langkah pengintegrasikan Pendidikan Karakter Pada Seluruh Mata Pelajaran, Atau Hanya Pada Mapel PAI?	
37	Apakah ada Upaya Pengintegrasian Pendidikan Karakter ke dalam Kegiatan Sehari-Hari (Menerapkan Keteladanan, Pembiasaan Rutin, Mengintegrasikan ke dalam Program Sekolah?	
38	Apakah Sekolah selalu membangun Komunikasi dengan Orang Tua Peserta Didik?	

39	Apakah ada pengembangan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati dalam proses pembelajaran?	
40	Apakah dilaksanakan penyusunan berbagai instrumen penilaian?	
41	Apakah ada pencatatan terhadap pencapaian indikator?	
42	Apakah selalu diadakan analisis dan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan, dan bagaimana?	
43	Apakah ada tindak lanjut terhadap hasil analisis dan evaluasi yang dilakukan	
44	Bagaimana Evaluasi terhadap Integrasi Kurikulum	

Pedoman Observasi

1. Keadaan lokasi atau letak geografis madrasah
2. Kondisi ruang kelas madrasah
3. Kegiatan guru dalam proses belajar mengajar di madrasah
4. Perilaku peserta didik dalam proses belajar mengajar
5. Kegiatan intra dan ekstra kurikuler
6. Pergaulan keseharian peserta didik di madrasah.

Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya madrasah
2. Program kerja madrasah
3. Visi misi dan tujuan madrasah
4. Struktur organisasi madrasah
5. Sarana dan prasarana pendukung jalannya pendidikan karakter di madrasah
6. Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah
7. Keadaan peserta didik di madrasah
8. Prota, prosem, dan ATP (Alur tujuan pembelajaran) dan Modul Ajar
9. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
10. Jurnal kegiatan guru di dalam kelas
11. Presensi kehadiran guru dan peserta didik
12. Catatan/laporan hasil penilaian di dalam kelas.

Lampiran 2

HASIL OBSERVASI

Observasi ke 1

Hari, tanggal : 2 Mei 2024

Tempat : MTs Nur Iman Mlangi

Subjek Penelitian: Situasi dan kondisi sekolah

Gedung sekolah kondisinya masih sangat minim. Sekolah berdampingan dengan pondok pesantren Al-Huda. Pondok tersebut satu halaman dengan gedung sekolah. Ruang kelas juga minim dan anak-anak MTs harus bergantian dengan anak MA. Halaman depan sekolah sudah berpaving namun belum terdapat garasi. Teras sekolah terlihat bersih karena semua orang melepas alas kaki ketika masuk teras. Ruang paling depan adalah ruang guru. Ruang guru terlihat kurang rapi dan sempit. Terdapat papan mading dan pengumuman yang ditutup kaca di depan ruang guru. Papan tersebut berisi foto kejuaraan serta kegiatan siswa dan pengumuman penting. Kemudian ruang kelas berada di lantai 2 diatas mushola. Ruang kelas terlihat kurang terawat, banyak sampah yang tertinggal di pojok ruangan walaupun dipojok juga sudah terdapat tempat sampah. Kemudian tembok-tembok juga banyak terdapat coretan. Kursi siswa juga terlihat kurang rapi. Namun ruang kelas sudah terdapat tempelan-tempelan tulisan motivasi dan himbauan yang mendukung pendidikan karakter. Mushala yang terdapat dilantai bawah terlihat cukup bersih. Ruang perpustakaan berada di sebelah ruang guru. Sudah terdapat tempat sampah di depan perpustakaan. Ada 2 tempat sampah yang ditempel dengan keterangan sampah organik dan non organik.

Hari ini sekolah masuk pukul 12.30 WIB. Anak-anak kelas VII dan VIII sudah ma-

suk ke kelas, guru-guru membawa buku-buku ke kelas. Ada salah satu siswa kelas VII datang ke kantor diperintah oleh guru untuk mengambil tempat pensil dan absensi. Kemudian anak-anak kembali ke kelas lagi. Ada anak kelas IX datang ke sekolah tapi mereka sudah tidak memakai seragam jadi anak tersebut ditegur oleh guru agar memakai seragam ketika ke sekolah. Anak kelas tiga tersebut hanya akan setor hafalan Alquran kepada guru sebagai syarat kelulusan. Walaupun hanya akan setor hafalah, guru tetap menghimbau anak-anak untuk tetap tertib memakai seragam dan sepatunya ke sekolah. Anak-anak bergantian melakukan setor hafalan. Satu per satu melakukan hafalan Alquran di depan guru untuk mendapatkan koreksi dan nilai. Mereka saling menunggu karena mereka merupakan teman satu pondok. Ada seorang anak datang ke kantor pada saat waktu sholat ashar tiba, anak tersebut mengucapkan salam kemudian menanyakan kepada pak guru bahwa sudah sholat atau belum. Guru menjawab sudah, lalu anak diminta untuk mengajak teman lain. Jadi anak tersebut pergi dan mengajak teman lain untuk shalat ashar berjamaah di musholla. Anak-anak yang hendak pulang menyalami gurunya. Siswa putri menyalami ibu guru dan siswa putra menyalami bapak guru

HASIL OBSERVASI

Observasi ke 2

Kode : O2

Hari, tanggal : 3 Mei 2024

Tempat : MTs Nur Iman Mlangi

Subjek Penelitian: Pembelajaran

Pembelajaran dimulai pukul 14.00 WIB, namun kegiatan pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran sebelumnya di kelas karena pembelajaran ini dilakukan di luar kelas tepatnya di teras depan kantor guru. Anak-anak datang dengan senang dan antusias menghampiri ibu guru. Hari ini anak-anak kelas VII mengikuti mata pelajaran seni budaya. Materi yang diberikan yaitu mengenai menyablon. Guru menyiapkan peralatan sablon yang terdiri dari papan sablon, tinta sablon, rakel/alat untuk mendorong tinta, minyak penghapus tinta, dan gelas untuk disablon. Praktek sablon dilakukan di sebuah gelas yang sudah diberi nama masing-masing anak. Gelas akan disablon dengan tulisan Madrasah Tsanawiyah Nur Iman. Peralatan diambil dari kantor guru dibawa ke teras. Anak-anak ikut membantu guru membawa peralatan tersebut.

Suasana pembelajaran ramai karena anak-anak berebut tempat duduk lesehan di teras. Guru memanggil anak-anak yang belum datang. Setelah semuanya berkumpul lalu guru memulai proses pembelajaran. Pada awal pelajaran, ibu guru memberikan pemahaman dan intruksi kepada anak-anak mengenai tata cara menyablon. Ibu guru menyontohkan bagaimana cara menyablon yang benar agar mendapatkan hasil yang

bagus. Guru menanyakan kepada anak-anak apakah semuanya sudah paham, anak-anak menjawab sudah. Setelah anak-anak memahami yang disampaikan baru guru menyuruh anak-anak untuk segera melakukan praktek secara bergantian. Namun anak-anak merasa takut untuk memulainya, jadi guru harus memaksa dan meyakinkan anak. Guru mempraktekan lagi cara menyablon kemudian memberitahu bahwa tinta sablon bisa dihapus dengan minyak jadi tidak usah takut kalo hasilnya kurang bagus nanti bisa dihapus. Satu per satu anak mulai mau mencoba mempraktekannya dengan penuh hati-hati. Ada yang mencoba berkali-kali untuk mendapatkan hasil yang bagus. Hasil sablonan kemudian dijemur di halaman agar cepat kering. Setelah semua anak-anak selesai praktek, anak-anak diperbolehkan pulang meninggalkan pelajaran. Anak-anak pulang dengan menyalami ibu guru, namun siswa putri menyalami ibu guru dan siswa putra tidak. Anak-anak sudah pulang namun guru tidak memerintah anak-anak merapikan kembali gelas-gelas yang sudah dijemur, jadi gelas-gelas tersebut dirapikan kembali oleh guru. Guru memasukan satu per satu gelas yang sudah disablon ke dalam kardus dan kemudian di simpan di kantor guru.

HASIL OBSERVASI

Observasi ke 3

Kode : O3

Hari, tanggal : 7 Mei 2024

Tempat : MTs Nur Iman Mlangi

Subjek Penelitian: Ekstrakurikuler

Hari ini akan dilakukan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Ekstrakurikuler dilakukan pada pagi hari pukul 09.00 WIB. Anak-anak mulai berdatangan dan yang datang duluan adalah siswa putri. Sudah pukul 09.30 siswa putra belum juga datang. Guru Pembina sudah datang ke sekolah. Guru Pembina berasal dari luar sekolah dan guru mata pelajaran di sekolah. Siswa putri protes kepada guru karna siswa putra belum juga datang. Guru meminta siswa putri bersabar. Tiba-tiba ada penjual makanan tahu bulat lewat depan sekolah, serentak anak-anak membeli jajan sembari menunggu siswa putra datang. Ketika siswa putri sedang makan, siswa putra mulai datang. Anak-anak memakai pakaian pramuka lengkap beserta dasuk dan topi pramuka. Namun ada 4 siswa putri tidak memakai topi pramuka dan semua siswa putra tidak menggunakan topi pramuka tapi menggunakan peci hitam. Setelah selesai makan, anak-anak tidak langsung membuang sampah plastik jajanan ke tempat sampah, tapi dibuang saja di halaman.

Sebelum memulai kegiatan pramuka, anak-anak inisiatif untuk mengambil peralatan latihan pramuka berupa tali pramuka, tongkat pramuka, dan tenda. Anak-anak mengambil peralatan dari lemari tempat penyimpanan di perpustakaan. Setelah anak-

anak mengumpulkan peralatan, guru menginstruksi anak-anak berkumpul di halaman sekolah untuk memulai ekstrakurikuler pramuka. Siswa putri dan putra dipisah membentuk kelompok barisan sendiri. Siswa putra didampingi oleh Pembina putra, siswa putri didampingi oleh Pembina putri. Anak-anak dibagi menjadi 4 kelompok yaitu 2 kelompok putri dan 2 kelompok putra. Pembina mulai mengarahkan siswa untuk membentuk barisan 3 banjar. Siswa mengikuti ekstrakurikuler dengan serius. Anak-anak diinstruksi Pembina untuk berlatih baris berbaris. Ada beberapa siswa yang masih salah dalam melakukan baris berbaris lalu dibenarkan oleh Pembina. Kegiatan pramuka selesai sampai jam 11.00 WIB, setelah itu anak-anak diperbolehkan pulang ke pondok atau rumah masing-masing. Tidak lupa anak-anak menyalami guru Pembina, yang siswa putri menyalami ibu Pembina, siswa putra menyalami bapak Pembina.

HASIL OBSERVASI

Observasi ke 4

Kode : O4

Hari, tanggal : 12 Mei 2024

Tempat : MTs Nur Iman Mlangi Subjek

Penelitian: Persiapan Akhirussanah

Persiapan acara Akhirussanah atau perpisahan kelas IX dikerjakan oleh guru- guru dan siswa. Guru sudah datang lebih awal sebelum siswa datang. Ada banyak persiapan yang harus dilakukan walaupun kemarin sudah ada yang dikerjakan. Panggung sudah didirikan, tinggal dihias dengan tulisan dan pajangan lainnya. Guru meminta bantuan anak untuk mengangkat meja panjang untuk diletakkan di depan perpustakaan. Meja dilapisi dengan kain hijau agar terlihat bagus. Guru dan siswa meletakkan piala-piala serta pajangan hasil karya anak-anak kelas VII, VIII, IX di atas meja panjang. Suasannya pun ramai ceria penuh dengan gotong royong. Anak-anak tidak terlihat keberatan ketika diminta tolong oleh guru-guru. Ada anak yang sedang membuat es sirop yang telah dibeli oleh guru. Mereka membuatnya sendiri di depan kantor. Ada juga yang sedang berfoto-foto dengan teman-temannya di depan *photo booth* yang sudah dibuat di depan kantor.

Siswa putra membantu guru menghias panggung. Ada yang sedang meniup balon untuk nanti sebagai pajangan diatas panggung. Ada yang menata tanaman untuk hiasan diatas panggung. Salah satu guru sedang sibuk membuat hiasan untuk di bawah tulisan yang sudah dipasang di panggung menggunakan kain batik. Guru tersebut sangat

kreatif memanfaatkan kain batik sebagai hiasan. Siswa diperintah guru untuk menata kursi kayu dan meja pada bagian depan panggung. Siswa bergiting royong mengangkat kursi tersebut ke bagian paling depan menghadap ke panggung. Ada 3 siswa putri yang membantu membersihkan halaman dengan menyapu sampah yang ada disana agar besok terlihat bersih. Persiapan tinggal meletakkan kursi plastik untuk tamu undangan tapi guru menyuruh siswa untuk nanti malam saja. Jadi siswa diperbolehkan untuk pulang terlebih dahulu.

HASIL OBSERVASI

Observasi ke 5

Kode : O5

Hari, tanggal : 13 Mei 2024

Tempat : MTs Nur Iman Mlangi

Subjek Penelitian: Akhirussanah (Perpisahan kelas IX)

Acara yang ditunggu-tunggu anak-anak kelas IX hari ini akhirnya akan dilaksanakan yaitu acara akhirussanah atau perpisahan kelas IX. Setelah melewati ujian nasional, anak-anak akan dilepas oleh guru-guru. Acara berlangsung di halaman depan sekolah, diantara gedung pondok dan sekolah. Terdapat panggung yang cukup besar kemudian di depannya terdapat kursi kayu untuk tamu-tamu penting dari pondok maupun dari sekolah kemudian di belakangnya terdapat kursi plastik untuk para guru dan tamu undangan. Kursi untuk tamu putra dan putri dipisahkan antara bagian kanan dan kiri. Di samping kursi terdapat hiasan untuk tempat berfoto yang bertuliskan motivasi-motivasi. Kemudian disampingnya hiasan juga ada pajangan banyak piala dan hasil karya anak-anak selama bersekolah yang diletakkan di atas meja panjang dan besar.

Acara dimulai pukul 08.00 WIB. Anak-anak dilibatkan dalam setiap agenda acara mulai dari persiapan acara, pembaca susunan acara, penerima tamu, dan pengisi acara. Pembagian tugas diarahkan oleh guru dari beberapa hari yang lalu.

Siswa yang bertugas menjadi penerima tamu sudah duduk di pintu masuk tamu sejak sebelum acara dimulai. Anak-anak yang bertugas di acara adalah anak-anak kelas VII dan VIII sedangkan anak-anak kelas IX sudah membantu dalam kerja bakti persiapan akhirusnah. Di acara ini, anak-anak kelas IX hanya duduk di samping panggung dan menunggu instruksi dari guru. Tidak seperti biasanya, anak-anak kelas IX memakai jas almamater sekolah berwarna kuning dan memakai dasi dengan bawahan berwarna hitam. Mereka terlihat lebih rapi dari biasanya di sekolahan. Tamu-tamu mulai berdatangan. Tamu undangan terdiri dari pimpinan yayasan, pengurus yayasan, dan orang tua/wali siswa. Tamu undangan dari pimpinan yayasan disambut oleh guru-guru, beliau dipersilahkan untuk singgah di ruang tamu pondok karena ternyata kursi yang sudah disiapkan pas sekali terpapar sinar matahari. Kemudian tamu dari orang tua/ wali siswa juga mulai berdatangan. Di bagian depan disambut oleh ibu guru dan 3 orang siswa yang bertugas. Mereka mempersilahkan tamu untuk duduk dan memberikan snack kepada tamu dengan sopan.

Sebelum acara dimulai, anak-anak menampilkan seni hadroh pada sebelum pembukaan untuk menyambut para tamu yang sedang datang. Setelah dirasa tamu sudah banyak yang datang, acara dimulai dengan diawali oleh pembukaan oleh 2 orang pembawa acara yang merupakan siswa putri kelas VIII. Mereka membacakan susunan acara dengan percaya diri dan penuh hati-hati. Acara pertama diawali oleh sambutan dari ketua yayasan, kemudian selanjutnya oleh kepala sekolah. Sambutan berisi motivasi dan do'a untuk siswa kelas IX.

Kemudian setelah itu, siswa kelas IX siarahkan oleh guru untuk naik ke panggung

satu per satu. Siswa disematkan kalung kelulusan dan diberi piagam oleh kepala sekolah dan satu guru sebagai perwakilan. Siswa berbaris berjejer di panggung, siswa putra di bagian depan, siswa putri di belakang. Setelah semua selesai, siswa kelas IX menyanyikan lagu mars sekolah kemudian dilanjutkan dengan sesi foto di atas panggung bersama pimpinan yayasan, guru, dan orang tua. Satu per satu anak-anak turun dari panggung, dilanjutkan acara hiburan berupa penampilan ekstrakurikuler dari siswa. Tamu undangan dan guru terlihat menikmati acara tersebut. Sampai akhirnya acara berakhir, sebelum pulang tamu undangan diberi kotak nasi. Tamu undangan sudah mulai pulang dan kursi mulai dirapikan. Sampah-sampah yang tersisa dibersihkan oleh murid-murid. Guru memerintah anak-anak untuk bergotong royong membersihkan halaman sekolah.

HASIL OBSERVASI

Observasi ke 6

Kode : O6

Hari, tanggal : 14 Mei 2024

Tempat : MTs Nur Iman Mlangi Subjek

Penelitian: Aktifitas anak di luar kelas

Saya datang ke sekolah pukul 13.30 WIB. Anak-anak banyak yang masih berada di luar ruangan karena memang mereka tidak ada pelajaran. Ada guru yang sedang menempel presentase kehadiran di papan mading untuk nanti dilihat oleh anak-anak. Hari itu anak-anak diminta untuk meminta tanda tangan disebuah kartu untuk syarat mengikuti UKK. Kartu tersebut berisi kolom mata pelajaran, kehadiran, pembayaran, serta kolom untuk tanda tangan. Guru mengatakan jika kartu tersebut ditanda tangan jika siswa sudah menyelesaikan tugas di masing-masing mata pelajaran untuk syarat mengikuti UKK. Siswaberdatangan ke kantor guru dengan memberi salam. Ada siswa yang bicaranya malu-malu namun ada juga yang terlihat akrab dengan guru. Anak-anak meminta tanda tangan satu persatu kepada guru, guru menanyakan apakah tugasnya sudah selesai semua. Ada yang belum menyelesaikan tugas karena tidak tahu bahwa ada tugas tersebut. Guru kemudian memberikan LKS dan menunjukkan tugas yang harus diselesaikan. Anak terlihat berat hati karena diberi tugas yang dulu belum dikerjakan. Guru memberinya waktu sampai pulang sekolah untuk tugas segera diselesaikan. Ada siswa yang meminta tanda tangan kepada guru dengan memaksa, namun guru tidak menggubrisnya. Lalu guru yang lain menegur siswa tersebut agar

tidak sembarangan berbicara dengan guru, anak disuruh sopan berbicara. Siswa terlihat marah dan langsung pergi meninggalkan kantor. Siswa yang sudah menyelesaikan tugas dan kehadirannya sudah diatas 70% langsung diberi tanda tangan oleh guru. Siswa yang kehadirannya dibawah 70% diberi hukuman untuk membeli peralatan kebersihan. Ada siswa yang berkata kepada guru bahwa ia keberatan karna belum dikirim uang oleh orang tuanya. Guru memberi waktu sampai sebelum UKK. Terlihat siswa selalu melepas sepatu ketika sudah masuk ke teras sekolah, namun ada yang tidak memakai kaos kaki. Ada pula yang tidak memakai sepatu tapi memakai sandal. Pada saat itu anak-anak memakai seragam putih biru. Ada satu siswa putra ditegur oleh guru karena ia memakai celana jeans. Tapi siswa tersebut tidak terlalu menghiraukan lalu pergi saja.

HASIL OBSERVASI

Observasi ke 7

Kode : O7

Hari, tanggal : 22 Mei 2024

Tempat : MTs Nur Iman Mlangi

Subjek Penelitian: UKK (Ujian kenaikan kelas)

Anak-anak kelas VII dan VIII sudah melaksanakan UKK (Ujian kenaikan kelas). Hari ini saya membantu salah satu guru untuk mengawasi anak-anak melaksanakan UKK dikarenakan guru yang seharusnya bertugas berhalangan hadir. Guru yang mengawasi dengan saya membawa anaknya yang masih berumur 10 bulan dan terlihat kerepotan. Anak-anak kelas VII dan VIII bersama-sama melaksanakan UKK di mushola agar guru bisa berbarengan dalam mengawasi. Anak-anak disediakan meja dan duduk lesehan. Ada pula yang tidak kebagian meja, ada yang memilih duduk di belakang bersandar tembok. Siswa putra dan putri dipisah menjadi 2 bagian. Namun tidak dipisah antara siswa kelas VII dan VIII. Sebelum memulai ujian, guru membuka dengan berdo'a kemudian membuka soal ujian yang masih disegel. Pada jam ini anak-anak mengerjakan soal seni budaya. Anak-anak dibagikan soal dan lembar jawaban satu per satu oleh guru. Guru merasa kesulitan karena harus menyesuaikan pembagian soal antara anak-anak kelas VII dan kelas VIII yang dicampur. Ada salah satu anak kelas VIII tidak mendapatkan soal, guru kebingungan karna harusnya soal SAS.

Guru meminta anak mengecek masing-masing soalnya ternyata ada yang mendapatkan double. Guru mengambil soal tersebut dan memberikan kepada siswa yang tadi tidak mendapatkan soal. Siswa diinstruksi guru untuk mengumpulkan kartu ujian dan mengecek soal yang telah dibagikan takutnya ada yang tidak jelas dalam penulisan. Ada siswa yang tidak membawa kartu ujian dengan alasan tertinggal di pondok.

Setelah itu anak-anak boleh mengerjakan soal ujian. Suasana kelas tidak hening tapi tidak juga terlalu ramai. Anak-anak mengerjakan soal ujian dengan tenang. Ada beberapa siswa kedatangan sedang bertanya dengan siswa lain namun guru hanya melihatnya. Ada satu siswa kelas VII yang suka bertanya kepadaguru mengenai soal ujian, kebetulan guru tidak menjawabnya dan anakpun menggerutu. Anak tersebut kembali mengerjakan ujian. Tidak lama kemudian ada siswa yang bertanya lagi, kali ini guru menjawabnya. Anak-anak masih kurang serius dalam melaksanakan ujian karena masih banyak bertanya mengenai hal-hal yang tidak harusnya dipertanyakan kepada guru. Setelah semua siswa selesai mengerjakan, satu per satu siswa keluar ruangan. Tidak lupa siswa menyalami guru terlebih dahulu sambil mengambil kartu ujian yang diserahkan kepada guru.

HASIL OBSERVASI

Observasi ke 8

Kode : O8

Hari, tanggal : 23 Mei 2024

Tempat : MTs Nur Iman MlangiSubjek

Penelitian: Ujian susulan

Ujian kenaikan kelas sudah dilaksanakan, namun anak-anak ada yang belum mengikuti ujian. Akhirnya anak-anak mengikuti ujian susulan. Suasana di depan kantor pun menjadi ramai karena banyak anak yang menghampiri gurunya. Ada anak-anak yang bertanya kepada guru, dia belum mengikuti ujian mata pelajaran apa saja. Guru lalu memberitahu agar ia mengingat-ingat lagi ia sudah mengikuti ujian apa saja. setelah dicek, anak tersebut menyebutkan mata pelajaran yang belum ia ikuti. Guru memberikan soal dan lembar jawaban kepada siswa yang susulan untuk kemudian dikerjakan pada saat itu juga. Ada beberapa anak yang mengerjakan ujian susulan di teras depan kantor, katanya mengerjakannya kerjasama agar cepat selesai.

Kondisi kantor pun dipenuhi oleh soal-soal ujian karena banyak sekali siswa yang menyusul ujian. Satu per satu anak ke kantor menanyakan ujian susulan. Sampai menjelang sore guru masuk di sekolah untuk menunggu anak yang akan ujian susulan. Benar saja ada anak yang datang ke sekolah untuk menanyakan ujian susulan. Ada 2 orang anak menghampiri guru dan memberi salam, ia menanyakan mata pelajaran apa yang belum ia ikuti ujiannya. Lalu guru berkata kepada siswa suruh mengingat-ingat dan mencatatnya di sebuah kertas. Guru menanyakan mata pelajaran

apa, karna soal-soal sudah terjejer semua, anak disuruh mengambilnya sendiri. anak tersebut mengatakan mata pelajaran ujian susulan tersebut ternyata ada 5 mata pelajaran yang disusul. Guru beristighfar dan kemudian menegur siswa tersebut. Guru menanyakan kenapa dia tidak mengikuti ujian sampai 5 mata pelajaran. Guru masih terheran-heran, siswapun terlihat ketakutan ketika ditegur oleh guru. Siswa beralasan bahwa dia bangun kesiangkan. Tidak ada temannya yang membangunkan dia. Guru pun menyangkal, padahal di kamar temannya banyak, masa tidak ada yang membangunkan dia. Lagipula setiap hari pasti solat subuh berjama'ah, pasti anak-anak semuanya sudah bangun. Guru masih keheranan ada anak seperti itu, guru menganggap kalo dia sengaja melakukannya. Tapi guru mentolerirnya dan meminta dia agar tidak mengulangnya lagi. Guru juga menasihati kalo jangan main-main dengan UKK, kalau nilainya tidak baik maka dia tidak naik kelas. Guru lalu menyuruh anak tersebut mengambil soal yang sudah disediakan dan menyuruhnya untuk mengerjakan dengan benar.

HASIL OBSERVASI

Observasi ke 9

Kode : O9

Hari, tanggal : 2 Juni 2024

Tempat : MTs Nur Iman Mlangi

Subjek Penelitian: Remedial

Anak-anak sudah selesai melaksanakan ujian kenaikan kelas (UKK) dan anak-anak pun sudah mengetahui nilai masing-masing. Anak-anak sedang ramai di sekolah untuk melaksanakan kegiatan remedial untuk nilai yang kurang dari batas minimal. Anak-anak sudah di sekolah sejak pukul 12.30 WIB. Mereka memakai seragam sekolah lengkap dengan sepatu dan kaos kaki. Namun banyak juga yang tidak memakai kaos kaki, khususnya siswa putra. Mereka kemudian menghampiri guru mata pelajaran yang mereka remidi. Siswa yang remidi satu per satu datang ke kantor kemudian memberi salam. Ada yang ke kantor bersama-sama, ada pula yang sendirian. Mereka menanyakan kepada guru tentang remidi harus mengerjakan apa. Lalu guru memberikan soal kepada siswa berupa soal pilihan ganda dan guru juga memberikan lembar jawaban. Siswa harus mengerjakan soal remedial tersebut hari itu juga dan diminta dikembalikan ke kantor lagi. Siswa boleh membuka buku untuk mencari jawabannya. Jadi, siswa melakukan remidi diberi kebebasan tempat terserah mereka, guru tidak mengawasi, yang penting mereka mengerjakan remidi dengan benar dan dikumpulkan lagi ke guru. Ada 4 orang anak yang sedang mengerjakan remedial

di teras depan kantor dengan duduk melingkar. Mereka sedang bekerjasama agar soal-soal cepat selesai dikerjakan. Ada yang sedang mengerjakan di mushola juga. Mereka mengerjakan dengan sungguh-sungguh agar dapat menjawab soal remedial tersebut. Setelah selesai mengerjakan, anak-anak mengumpulkan soal beserta jawaban ke kantor. Guru menata soal serta jawaban yang telah dikerjakan. Ruangan kantorpun menjadi penuh dengan soal beserta jawaban siswa. ada cukup banyak anak-anak kelas VII dan VIII yang mengikuti remidi pada hari ini. Mereka langsung berpamitan ketika selesai mengerjakan remedial dan bersalaman dengan guru.

Lampiran 3

Koding Hasil Wawancara

No	Kode	Arti	Keterangan
1	PK	Pendidikan karakter	Pengertian pendidikan karakter yang diketahui
2	NK	Nilai Karakter	Nilai karakter yang diterapkan
3	Prn	Peran	Peran pondok pesantren
4	Pemb	Pembelajaran	Proses pembelajaran
5	Keg rtn	Kegiatan rutin	Kegiatan rutin yang dilakukan
6	Eks	Ekstrakurikuler	Kegiatan ekstrakurikuler yang ada
7	Keg sp	Kegiatan spontan	Kegiatan spontan yang dilakukan
8	Ktldn	Keteladanan	Keteladanan yang dilakukan guru
9	Pngkond	Pengkondisian	Pengkondisian agar sekolah kondusif
10	Fpend	Faktor pendukung	Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter
11	Fpeng	Faktor penghambat	Faktor penghambat implementasi pendidikan karakter
12	Sol	Solusi	Solusi dari faktor penghambat implementasi pendidikan karakter

Lampiran 5

DOKUMENTASI

1. Gedung sekolah (D1)



2. Pembelajaran (D2)



3. Ekstrakurikuler (D3)



4. Kegiatan Rutin (D4)



DAFTAR DAFTAR DAFTAR DAFTAR
MADRASAH TSANAWIYAH NUR IMAN
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

NO	DAFTAR	NO	DAFTAR	NO	DAFTAR	NO	DAFTAR	NO	DAFTAR
1	DAFTAR	11	DAFTAR	21	DAFTAR	31	DAFTAR	41	DAFTAR
2	DAFTAR	12	DAFTAR	22	DAFTAR	32	DAFTAR	42	DAFTAR
3	DAFTAR	13	DAFTAR	23	DAFTAR	33	DAFTAR	43	DAFTAR
4	DAFTAR	14	DAFTAR	24	DAFTAR	34	DAFTAR	44	DAFTAR
5	DAFTAR	15	DAFTAR	25	DAFTAR	35	DAFTAR	45	DAFTAR
6	DAFTAR	16	DAFTAR	26	DAFTAR	36	DAFTAR	46	DAFTAR
7	DAFTAR	17	DAFTAR	27	DAFTAR	37	DAFTAR	47	DAFTAR
8	DAFTAR	18	DAFTAR	28	DAFTAR	38	DAFTAR	48	DAFTAR
9	DAFTAR	19	DAFTAR	29	DAFTAR	39	DAFTAR	49	DAFTAR
10	DAFTAR	20	DAFTAR	30	DAFTAR	40	DAFTAR	50	DAFTAR

DAFTAR DAFTAR DAFTAR DAFTAR
MADRASAH TSANAWIYAH NUR IMAN
TAHUN PELAJARAN 2022/2023



Daftar

Minggu ke-1 : Ratuhan
Wahid : Alvin
Sekarwati : Nangah
Pondoharna : Ratuhan
Ratuhan : Ratuhan

Jadwal Pire

Sepren	Selasa	Rabu	Kamis
• Ratuhan	• Alvin	• Nangah	• Ratuhan
• Alvin	• Nangah	• Ratuhan	• Alvin
• Nangah	• Ratuhan	• Alvin	• Nangah
• Ratuhan	• Alvin	• Nangah	• Ratuhan
• Alvin	• Nangah	• Ratuhan	• Alvin
• Nangah	• Ratuhan	• Alvin	• Nangah
• Ratuhan	• Alvin	• Nangah	• Ratuhan
• Alvin	• Nangah	• Ratuhan	• Alvin
• Nangah	• Ratuhan	• Alvin	• Nangah

Jadwal Pire

Sepren	Selasa
• Ratuhan	• Alvin
• Alvin	• Nangah
• Nangah	• Ratuhan
• Ratuhan	• Alvin
• Alvin	• Nangah
• Nangah	• Ratuhan
• Ratuhan	• Alvin
• Alvin	• Nangah
• Nangah	• Ratuhan

JADWAL PELAJARAN MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) NUR IMAN
MADRASAH TSANAWIYAH NUR IMAN
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

NO	DAFTAR	NO	DAFTAR	NO	DAFTAR	NO	DAFTAR	NO	DAFTAR
1	DAFTAR	11	DAFTAR	21	DAFTAR	31	DAFTAR	41	DAFTAR
2	DAFTAR	12	DAFTAR	22	DAFTAR	32	DAFTAR	42	DAFTAR
3	DAFTAR	13	DAFTAR	23	DAFTAR	33	DAFTAR	43	DAFTAR
4	DAFTAR	14	DAFTAR	24	DAFTAR	34	DAFTAR	44	DAFTAR
5	DAFTAR	15	DAFTAR	25	DAFTAR	35	DAFTAR	45	DAFTAR
6	DAFTAR	16	DAFTAR	26	DAFTAR	36	DAFTAR	46	DAFTAR
7	DAFTAR	17	DAFTAR	27	DAFTAR	37	DAFTAR	47	DAFTAR
8	DAFTAR	18	DAFTAR	28	DAFTAR	38	DAFTAR	48	DAFTAR
9	DAFTAR	19	DAFTAR	29	DAFTAR	39	DAFTAR	49	DAFTAR
10	DAFTAR	20	DAFTAR	30	DAFTAR	40	DAFTAR	50	DAFTAR



Surat Pengantar Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

Nomor : 65/Kaprodi.IAI.S2/90/Prodi.IAI.S2/VI/2024
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
Kepala MTs Nur Iman Mlangi
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : Ahmad Faozi
NIM : 21913048
PRODI : Ilmu Agama Islam Program Magister
NO HP : 0895403441888

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul "**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH NUR IMAN MLANGI GAMPING SLEMAN**"

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian dilembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 20 Juni 2024

Ketua Prodi



[Signature]
Zulkarni Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

Surat Keterangan Penelitian



SURAT KETERANGAN NOMOR : 70/MTs.NI/09/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aminullah, MH.
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Faozi
NIM : 21913048
Fak/Program Studi : FIAI/Pendidikan Islam

Benar-benar telah mengadakan penelitian dalam rangka menyusun tesis dengan judul Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman dari tanggal 01 mei 2024 s.d 25 Septembr 2024 Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Sleman, 25 September 2024
Kepala Madrasah

Aminullah, MH.
NIP.

Surat Keterangan Hasil Cek Plagiasi



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 76/Perpus/IAIPM/IX/2024

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Faozi
Nomor Induk Mahasiswa : 21913048
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag
Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
Judul Tesis :

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH NUR IMAN MLANGI GAMPING SLEMAN

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar **11% (sebelas persen)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 25 September 2024

Kaprodi IAIPM



Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uoi.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Ahmad Faozi NIM : 21913048
Judul Tesis : MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
MADRASAH TSANAWIYAH NUR IMAN MLANGI
GAMPING SLEMAN
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	21 Juni 2024	Revisi proposal	
2	24 Juni 2024	Bimbingan penulisan BAB I-3	
3	2 Juli 2024	Konsultasi Instrumen penelitian	
4	3 Agustus 2024	Revisi instrument penelitian	
5	12 Agustus 2024	Bimbingan penulisan BAB 4	
6	19 September 2024	Revisi penulisan BAB 4	
7	23 September 2024	Bimbingan penulisan BAB 1-5	
8	24 September 2024	Revisi BAB 1-5	
9	25 September 2024	ACC Untuk ujian tesis	

Yogyakarta, 25 September 2024

Mengetahui

Kaprodi

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Faozi
 Kelahiran (Birth) : Banyumas, 09 Agustus 1993 (august 09th 1993)
 Jenis Kelamin (Gender) : Laki-laki (Male)
 Status Nikah (marital Status) : Kawin
 Nama Istri : Riyani
 Agama (Regional) : Islam (Moeslem)
 Tinggi/Berat (Hight/waight) : 168/58
 Alamat (Adress) : Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman,
 D.I. Yogyakarta
 Telp (Handphone) : 0895403441888
 Email (Email) : zyudinha@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL (Formal Education)

2021-2024 :S2 Pendidikan Agama Islam_Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
 2020-2023 : S2 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
 2012-2019 : S1 Psikologi UIN Sunan Kalijaga yogyakarta.
 2009-2012 : MA Pondok Pesantren Nahdlotut Talamidz Jombor Tambak Banyumas.
 2006-2009 : MTs Pesantren Nahdlotut Talamidz Jombor Tambak Banyumas.
 2000-2006 : MI Al Islam Bogangin Sumpiuh Banyumas.

PENDIDIKAN INFORMAL (Informal Education)

2000-2012 : Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin Sumpiuh Banyuamas.
 2012-2013 : Pondok Pesantren Az Zamruddin Godean Sleman.
 2013-2020 : Pondok Pesantren Al Falahiyyah Mlangi

PELATIHAN (Training)

- Pelatihan Jurnalistik dan Ijazah Kubro, Pondok Pesantren Darussaadah Desa Watu-agung, Tambak Banyumas, Ddidin rohidin. 2008.
- Diklat dan Motivation Training Ustadz Ustadzah. Sumpiuh Banyumas. 2011.

- Pelatihan Kader Da'i dan Manasik Haji. Mencetak Kader Generasi Bangsa Yang Berkarakter Islami. Kemranjen Banyumas. 2011.
- Workshop Penulisan Sastra. Gol A Gong. Yogyakarta. 2014.
- Training Of Trainer (TOT) Anti Radikal terorisme Kepada Santri Pesantren. 2014.
- Dialog Nasional. Revitalisasi Kepemimpinan Yang Berkarakter Kebangsaan. Yogya 2012.
- Character Building Training. Membangun Karakter Berbasis Kebangsaan, Keislaman dan Sunan Kalijaga. UIN Suka YK. 2014.
- Workshop Penguatan Kapasitas Santri Dalam Penanggulangan Bencana Berbasis pondok Pesantren. 2015.
- Diskusi Publik Masalah Dan Masa Depan Toleransi Beragama di Indonesia. 2015
- Dialog kebangsaan. Masa Depan Demokrasi Indonesia. Yogyakarta, 2014.
- Penataran Dokter Kecil Kecamatan Sumpiuh. 2005.
- English Course. English Language As Fporeign Application Standar(ELFAST). Teofel package. Pare Kediri. 433 (score). 2014.
- Pelatihan Instruktur BLKK Kemenaker Bidang Design Grafis. Surakarta. 2018
- Upgrading Instruktur BLKK Kemenaker Bidang Web Developer. Bandung. 2021.
- Workshop IKM. 2023

SEMINAR (Seminar)

- Seminar Nasional. Kitab Nusantara: Menggaloi Tradisi Membangun Harmoni. 2012.
- User Education Library UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.
- Memupuk Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Ruang Kampus: Upaya Memperkokoh Integritas Bangsa. 2012.
- Seminar Psikologi Pendidikan. Peran Dan Pendekatan Psikologi Dalam Upaya rekonstruksi Pendidikan Indonesia. UIN Suka YK. 2012.

PRESTASI (Prestice)

- Juara 1 Lomba Pidato, TPQ Al Anwar Bogangin Sumpiuh Banyumas. 2008
- Juara 1 Lomba Cerdas Cermat, TPq Al Anwar Bogangin Sumpiuh Banyumas. 2007, 2008, 2009.

- Juara 1 Lomba Kultum IPNU-IPPNU Banyumas . Kemranjen Banyumas.2008.
- Juara 1 Lomba Cipta Puisi.2014.
- Mahasiswa Berprestasi UIN Sunan Kalijaga. Peraih Beasiswa LPDP KemenKeu. 2019

PENGALAMAN KERJA

- Ketua Tim Pendiri MTs Nur Iman Mlangi. 2015
- KTU MTs Nur Iman Mlangi. 2015-2021
- Guru MTs Nur Iman Mlangi. 2015-Sekarang
- Pembina OSIS (IPNU) PK MTs Nur Iman Mlangi. 2016-2023
- Instruktur BLKK Pondok Pesantren Al Falahiyyah Mlangi. 2018-2021
- Narasumber Literasi Digital Kominfo. 2021-2022
- Wakil Kepala Bidang Kurikulum MTs Nur Iman Mlangi. 2021-2023
- Kepala Sekolah SMP daarul ‘Ilmi Boarding School 2023-Sekarang

PENGALAMAN ORGANISASI DAN BAKTI (Organization eksperience and loyalty)

- Pramuka MI Al Islam Bogangin Sumpiuh Banyumas (Siaga).2005.
- Pramuka MTs PPNT Jombor Tambak Banyumas.2006.
- Pramuka MA PPNT Jombor Tambak Banyumas. 2009.
- Sekertaris OSIS MTs PPNT Jombor Tambak Banyumas.2009.
- Wakil Ketua OSIS MA PPNT Jombor Tambak Banyumas. 2011.
- Karate SMK YPE Sumpiuh Banyumas. 2011.
- Ketua PR IPNU 2018-2010
- IPNU PR Bogangin. Sekretaris. 2010,
- IPNU PAC Sumpiuh. Departemen Bakat dan Minat.2010.
- IPNU PC Banyumas. Anggota. 2010.
- IPNU Sleman. 2012
- PMII UIN Sunan Kalijaga. 2012
- Sekretaris PP Azzamruddin Godean. 2012
- Sekretaris PP Al Falahiyyah Mlangi. 2014
- Ketua Panitia Haul dan Hataman PP. Al Falahiyyah Mlangi. 2016

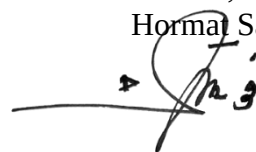
- Lurah PP Al Falahiyyah Mlangi. 2018
- Dewan Asatidz PP. Al Falahiyyah Mlangi. 2018
- Sekretaris PW PERGUNU DIY. 2021
- Anggota AGPAII PW DIY. 2021
- Pengurus KMNU UNY. Bidang Media dan Dakwah. 2021
- Pengurus Mata Garuda (Alumni Mahasiswa LPDP) DIY Bidang Ekonomi kreatif. 2022
- Ketua Panitia Bakti Sosial Keagamaan dan Formasi Kepengurusan Ranting Desa Sekecamatan Sumpiuh. 2012.
- Panitia Diklat dan Motivation Training Ustadz dan Ustadzah Kecamatan Sumpiuh. 2011.
- Juri Lomba Tartil Al Qur'an. Festival Anak Sholeh Indonesia. Membangun generasi Berakhaqul Karimah. Wirobrajan Yogyakarta. 2015.
- Sekretaris Forum Warga Nahdliyyin. 2023

KARYA (Made)

- Jurus Ampuh Menulis. Pena IndIs. Barong raya. 2014.
- Read heart. Antologi cerpen cinta. Dkk. 2014.
- Antologi Puisi Cinta. Dkk. 2014.
- Diri Untuk Negeri. UNY. 2022
- Skripsi S1 Psikologi UIN Sunan Kalijaga 2019
- Tesis S2 Manajemen Pendidikan UNY 2024
- Jurnal Sinta 2. Peran Kepala Sekolah Dalam Inovasi Kurikulum Pengemangan Bakat dan Minat Siswa. UNDIKSA. 2024

Sleman, 25 September 2024

Hormat Saya



Ahmad Faozi